Bagian Kedelapan

KITAB BACAAN PUASA

Bab 1
BACAAN APABILA MELIHAT BULAN

Dari Thalhah bin Ubaidillah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: اللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْيُمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila melihat bulan sabit (hilal), beliau membaca doa:
Allaahumma ahillahuu 'alainaa bil yumni wal iimaani was salaamati wal islaami rabbii wa rabbukal laah.
(Ya Allah, terbitkanlah ia di atas kami dengan membawa keberkatan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah)."

(H.R. ad-Darimi di dalam masnadnya dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyatakan hadis ini hasan.

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى. رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللهُ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila melihat hilal ia membaca:
Allaahu akbar. Allaahumma ahillahuu 'alainaa bil amni wal iimani was salaamati wal islaami wat taufiiqi limaa tuhibbu wa tardhaa. Rabbunaa wa rabbukal laah.
(Allah Mahabesar. Ya Allah, terbitkanlah ia di atas kami dengan membawa keamanan, keimanan, keselamatan, keislaman dan taufik [tuntunan] kepada sesuatu yang Engkau senangi dan ridhai. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah).

(H.R. ad-Darimi di dalam masnadnya)

Dari Qatadah r.a bahwa ia diceritakan:

إِنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ: هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ، آمَنْتُ بِاللهِ الَّذِي خَلَقَكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ يَقُولُ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا - وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ قَتَادَةَ - إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ صَرَفَ وَجْهَهُ عَنْهُ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ia melihat hilal, beliau membaca: **Hilaalu khairiw wa rusyd. Hilaalu khairiw wa rusyd. Hilaalu khairiw wa rusyd. Aamantu bil laahil ladzii khalaqak.**
(Semoga hilal ini membawa kebaikan dan hidayat. Semoga hilal ini membawa kebaikan dan hidayat. Semoga hilal ini membawa kebaikan dan hidayat. Aku beriman kepada Allah yang telah menciptakanmu) sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi saw. melanjutkan bacaannya:
Alhamdu lillaahil ladzii dzahaba bi syahri kadzaa wa jaa'a bi syahri kadzaa.
(Segala puji bagi Allah yang telah melewatkan bulan anu dan mendatangkan bulan anu)."

Menurut jalan riwayat lain dari Qatadah:

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila melihat hilal, ia palingkan muka darinya. Riwayat Abu Daud dengan isnad mursal. Pada sebagian naskah Sunan Abu Daud dikatakan bahwa pada bab ini tidak ada hadis sahih yang diterima dari Nabi saw."

Dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah saw., hadis tersebut di atas diriwayatkan juga di dalam kitab ibnus Sunni.

Adapun mengenai bacaan ketika melihat bulan yang sudah besar diriwayatkan di dalam kitab ibnus Sunni dari Aisyah r.a., ia berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَإِذَا الْقَمَرُ حِينَ طَلَعَ فَقَالَ: تَعَوَّذِي بِاللهِ مِنْ شَرِّ هٰذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ.

"Rasulullah saw. memegang tanganku, ketika bulan terbit lalu ia bersabda: 'Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan malam ini apabila ia telah gelap gulita'."

Diriwayatkan kepada kami di dalam kitab *Hulliyyatul Auliya* dengan isnad yang dhaif dari Ziyad an-Numairi r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَجَبُ قَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila memasuki bulan Rajab, ia berdoa:
Allaahumma baarik lanaa fii rajaba wa sya'bana wa ballighnaa ramadhaan.
(Ya Allah, berkatilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban serta sampaikan kami ke bulan Ramadhan)."

Hadis serupa diriwayatkan pula di dalam kitab ibnus Sunni dengan sedikit penambahan (kalimatnya).

Bab 11
BACAAN YANG DISUNAHKAN KETIKA PUASA

Disunahkan menghimpunkan niat puasa dengan lafal (ucapan) lisan sebagaimana telah kami sebutkan pada ibadah-ibadah lainnya.

Jika sekiranya hendak diambil salah satunya saja, dengan niat di hati, cukuplah baginya. Jika sekiranya hanya dengan lisannya saja, tidak memadai (sah) tanpa khilafiyah. Disunahkan pula bagi orang yang sedang berpuasa apabila dicaci maki oleh seseorang atau diperlakukan tidak senonoh,

ia berkata kepada orang itu "Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa" dua kali atau lebih.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا صَامَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ ، مَرَّتَيْنِ .

"Puasa itu benteng (perisai), apabila salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah ia berkata keji dan berbuat tidak senonoh. Jika ada seseorang yang hendak memusuhinya atau memakinya, hendaklah ia berkata: 'Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa' --- sebanyak dua kali."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

(Ulama berselisih tentang ucapan yang dikatakan itu), ada yang berpendapat kalimat "aku sedang berpuasa" itu dikatakan dengan lisan sampai didengar orang yang memakinya semoga ia berhenti. Ada pula yang berpendapat bahwa kalimat itu diucapkan di dalam hati saja agar ia dapat menahan diri dari berbantah lisan dan agar puasanya terpelihara. Aku berpendapat, bahwa kaul pertama adalah lebih dekat dengan zahir hadis. Yang dimaksud dengan mencaci maki di sini adalah memancing perkataan saling menjelekkan satu sama lain. *Wallahu a'lam.*

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ : الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ .

"Ada tiga orang yang tidak ditolak doa mereka: Orang yang puasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang

yang teraniaya."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi menyatakan bahwa hadis ini hasan)

Bab III
BACAAN BERBUKA PUASA

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى .

"Nabi saw. apabila telah berbuka (puasa) ia membaca:
Dzahabazh zhama'u wabtallatil 'uruuqu wa tsabatal ajru in syaa'allaahu ta'aalaa.
(Haus telah hilang, urat-urat telah basah dan semoga pahala tetap [didapatkan] insya Allah)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Kata *Azh-zhama'u* berarti haus atau dahaga, dibaca dengan tidak memanjangkan suku kata *ma'u* sesuai dengan firman Allah ta'ala:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ (التوبة : ١٢٠)

".... Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan."

(Q.S. al-Taubah [9]: 120)

Hal ini kujelaskan karena ada orang yang menyangka bahwa bacaannya *azh-zhama'u* dengan memanjangkan *maa.*

Dari Mu'adz bin Zuhrah r.a. bahwa ia menerima keterangan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَفْطَرَ

قَالَ : اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila berbuka, ia membaca:
Allaahumma laka shumtu wa 'alaa rizqika afthartu.
(Ya Allah, karena Engkau aku berpuasa dan dengan rezeki Engkau aku berbuka)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad mursal)

Dari Mu'adz bin Zuhrah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ .

"Rasulullah saw. apabila telah berbuka (puasa) ia membaca:
Al-hamdu lil laahil ladzii a'aannani fa shumtu wa razaqanii fa afthartu.
(Segala puji bagi Allah yang telah menolong aku maka aku dapat berpuasa dan telah memberi rezeki kepadaku maka aku dapat berbuka)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ : اللَّهُمَّ لَكَ صُمْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Nabi saw. apabila telah berbuka puasa, beliau membaca:
Allaahumma laka shumnaa, wa 'alaa rizqik artharnaa, fataqabbal minnaa innaka antas samii'ul 'aliim.
(Ya Allah, karena Engkau kami berpuasa, dengan rezeki Engkau kami berbuka, maka terimalah [ibadah] dari kami. Se-

sungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو إِذَا أَفْطَرَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa itu ketika ia berbuka adalah [saat] berdoa yang tidak akan tertolak'."
Ibnu Abi Mulaikah (Abdullah) berkata selanjutnya: "Aku mendengar Abdullah bin Amr apabila telah berbuka, ia membaca:
Allaahumma innii as'aluka bi rahmatikal latii wasi'at kulla syai'in an tagfira lii.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang luas meliputi segala sesuatu, agar Kauampuni aku)."

(H.R. ibnu Majah dan ibnu Sunni)

Bab IV
BACAAN BERBUKA PUASA DI TEMPAT LAIN

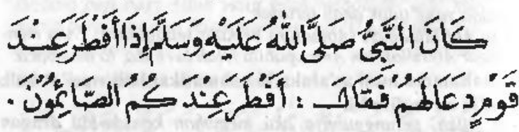
Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ.

"Nabi saw. datang berkunjung kepada Sa'ad bin Abi 'Ubadah, maka ia (Sa'ad) menghidangkan roti dan minyak tumbuh-tumbuhan (seperti mentega) lalu ia makan. Kemudian Nabi saw. bersabda: 'Orang-orang yang puasa berbuka di sisi kalian, orang-orang yang baik makan makanan kalian dan semoga para malaikat memohonkan rahmat buat kalian'."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a., ia berkata:



"Nabi saw. apabila telah berbuka puasa bersama suatu kaum ia berdoa untuk mereka, sabdanya: 'Orang-orang yang puasa berbuka di sisi kalian ... dst.'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab V

BACAAN APABILA MALAM LAILATUL QADAR

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ عَلِمْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Aku bertanya, wahai Rasulullah jika aku mengetahui (tibanya) lailatul qadar, apa yang kubaca ketika itu?" Ia menjawab: "Bacalah:
Allaahumma innaka 'afuwwan tuhibbul 'afwa fa'fu 'annii.
(Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai kemaafan, maka maafkanlah (kesalahan)-ku)."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah dan lain-lain)

Tirmidzi menyebutkan hadis ini hasan sahih.

Para ashab kami (rahimahumullah) mengatakan:

"Disunahkan memperbanyak membaca doa ini pada malam qadar, memperbanyak membaca al-Qur'an dan bacaan-bacaan serta doa-doa yang disunahkan membacanya pada tempat-tempat yang baik."

Imam Syafi'i menyatakan sunah memperbanyak amal pada siang hari sebagaimana ia memperbanyak amalan pada malam hari sebagaimana ia sebutkan:

"Disunahkan memperbanyak doa pada malam qadar, ya'tu doa yang menyangkut kepentingan umat Islam. Cara ini adalah kebiasaan para shalihin dan hamba-hamba Allah yang arif."

Bab VI

ZIKIR WAKTU I'TIKAF

Disunahkan ketika i'tikaf itu memperbanyak bacaan al-Qur'an dan bermacam-macam zikir.

Bagian Kesembilan

KITAB BACAAN HAJI

Zikir dan doa yang dibaca ketika berhaji banyak macamnya, tiada terhingga. Zikir dapat dibagi dua macam: Pertama, zikir yang dibaca ketika musafir menuju tempat berhaji dan yang kedua, zikir haji itu sendiri. Adapun zikir musafir dalam rangka berhaji *insya Allah* akan kami sebutkan pada *Kitab Bacaan Musafir*. Adapun zikir yang berkenaan dengan ibadah haji itu sendiri kami sebutkan secara tertib menurut urutan pekerjaan ibadah haji, *insya Allah*.

Pertama kali, apabila hendak mengerjakan ihram, mandilah terlebih dahulu, berwudhu, dan pakailah kain dan selendang. Kemudian mengerjakan shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama disunahkan membaca *Qul yaa ayyuhal kaafiruun* dst. dan pada rakaat kedua *Qul huwal laahu ahad* dst. sesudah membaca al-Fatihah. Apabila telah selesai shalat, disunahkan berdoa menurut kesukaannya. Mengenai doa dan zikir sesudah shalat telah kami sebutkan pada bagian terdahulu.

Apabila sudah siap berihram berniatlah di dalam hati dan disunahkan lidahnya melafalkan bacaan niat. Bacaannya:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ.

(Sengaja aku berhaji dan berihram haji karena Allah Azza wa Jalla).

Dilanjutkan dengan bacaan **labbaikal laahumma labbaik** dan seterusnya.

Berniat di dalam hati wajib hukumnya dan melafalkan bacaan dengan lidah sunah hukumnya. Sekiranya hanya diniatkan di dalam hati saja cukup memadai dan jika dilafalkan dengan lisan saja tidak sah.

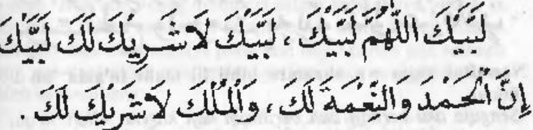
Imam Abdul Fathi Sulaim bin Ayyub ar-Razi berkata:

Sekiranya sesudah berniat lalu dibaca:
Allaahumma laka ahrama nafsii wa sya'rii wa basyarii wa lahmii wa damii.
(Ya Allah, karena Engkau diriku, rambutku, kulitku, dagingku dan darahku berihram), "baik saja".

Ada lagi selain Abul Fathi Sulaim bin Ayyub ar-Razi berkata:

Setelah berniat disambung dengan membaca:
Allaahumma innii nawaitul hajja fa a'innii 'alaihi wa taqabbalhu minnii.
(Ya Allah, sesungguhnya aku telah berniat haji maka tolonglah aku dan terimalah hajiku itu).

Dilanjutkan dengan membaca talbiyah:



Labbaikal laahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulka laa syarika lak.

(Ya Allah, kuperkenankan panggilan-Mu, kuperkenankan panggilan-Mu. Kuperkenankan panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kuperkenankan panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat itu adalah milik-Mu dan kerajaan juga [milik-Mu], tiada sekutu bagi-Mu).

Talbiyah tersebut di atas adalah talbiyah Rasulullah saw.

Disunahkan ketika memulai membaca talbiyah mengucapkan:

Labbaikal laahumma bi hajjah jika ia berihram haji dan *Labbaikal laahumma bi 'umrah* jika ia berihram umrah. Sesudah itu tidak lagi disebut haji atau umrah pada setiap kali bertalbiyah. Demikian menurut pendapat yang sahih lagi terpilih *(mukhtar)*.

Talbiyah itu sunah saja hukumnya, sekiranya ditinggalkan membacanya,sah haji atau umrahnya dan tidak ada kewajiban lain baginya yang dikenakan. Hanya saja dengan ketinggalan talbiyah itu berarti ia ketinggalan suatu keutamaan yang besar dan tuntunan mengikuti Rasulullah saw. Inilah pendapat yang sahih di kalangan mazhab kami dan mazhab kebanyakan jumhur ulama. Sebagian ashab kami memang ada yang menyatakannya wajib. Ada pula yang menyatakannya syarat bagi sahnya haji, tetapi pendapat yang benar adalah yang pertama. Disunahkan agar memelihara talbiyah supaya jangan ketinggalan karena mengikuti jejak Rasulullah saw. dan keluar dari masalah khilafiyah hukumnya. *Wallahu a'lam.*

Apabila ihram dilakukan untuk orang lain, dibacalah lafal dan niatnya:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلّٰهِ تَعَالَى عَنْ فُلَانٍ.

Nawaitul hajja wa ahramtu bihii lil laahi ta'aala 'an ... *(fulan).*

(Sengaja aku berhaji dan berihram haji karena Allah ta'ala untuk si ... (Anu).

Selanjutnya disambung dengan:

Labbaikal laahumma 'an ... (fulan) dst.

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang beriman untuk dirinya sendiri.

Pasal Pertama

Disunahkan membaca selawat kepada Rasulullah saw. sesudah selesai membaca talbiyah dan berdoa untuk dirinya serta untuk orang yang diinginkannya bagi keselamatan akhirat dan dunia, memohon kepada Allah ta'ala agar mendapat ridha dan surga dan memohon perlindungan kepada-Nya dari siksa neraka.

Disunahkan memperbanyak membaca talbiyah pada setiap keadaan, baik berdiri, duduk, berjalan, berkendaraan, berbaring, ketika singgah, ketika berangkat, dalam keadaan berhadas, junub, haid, ketika keadaan berubah baik tempat atau waktu, seperti menghadapi malam hari atau siang hari, ketika sahur, ketika berjumpa dengan sejawat, ketika hendak berdiri, hendak duduk, hendak naik kendaraan, hendak turun dari kendaraan, sehabis shalat dan di dalam mesjid. Menurut pendapat yang sahih bahwa ketika tawaf dan sa'i tidak membaca talbiyah karena ketika itu ada doa khususnya.

Disunahkan menyaringkan suara ketika membaca talbiyah apabila tidak menyusahkan, tetapi bagi kaum wanita tidak disunahkan menyaringkannya karena ditakutkan fitnah bagi suaranya.

Disunahkan mengulang talbiyah sebanyak tiga kali atau lebih tanpa diputuskan oleh suatu ucapan lain atau lainlainnya. Jika ada orang memberi salam kepadanya, wajib ia menjawab salam ketika itu tetapi setiap orang dimakruhkan memberi salam kepadanya pada saat itu. Apabila ada sesuatu yang me-ngejutkan atau mengagetkan atau mengherankan, boleh ia membaca:

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ.

Labbaika innal 'aisya 'aisyul aakhirah.

(Kuperkenankan panggilan-Mu (ya Allah) sesungguhnya kehidupan (sejati) itu adalah kehidupan akhirat).

karena mengikuti apa yang diucapkan Nabi saw.

Talbiyah itu senantiasa disunahkan sampai melontar Jamratul Aqabah pada hari Raya Id al-Adh-ha atau sampai ia melakukan tawaf ifadhah jika sekiranya ia mendahulukan tawaf ifadhah daripada melontar Jamratul Aqabah. Apabila salah satunya sudah dilaksanakannya, tidak disunahkan lagi membaca talbiyah dari awal pelaksanaannya itu dan diganti dengan bacaan takbir.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa seseorang yang mengerjakan umrah terus membaca talbiyah sampai ia memberi isyarat ke arah sudut di mana Hajarul Aswad terletak.

Pasal Kedua

Apabila orang yang berihram itu sampai ke tanah suci Mekah, disunahkan baginya membaca:

اللّٰهُمَّ هٰذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْنِي عَلَى النَّارِ وَأَمِّنِّي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ.

Allaahumma haadzaa haramuka wa amnuka fa harrimnii 'alannaari wa amminniimin 'adzaabika yauma tab'atsu 'ibaadaka waj'alnii min auliyaa'ika wa ahli thaa'atik.

(Ya Allah, ini adalah tanah haram-Mu dan negeri-Mu yang aman, maka peliharalah daku dari neraka dan amankanlah daku dari siksa-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu, serta jadikanlah aku sebagai kekasih-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu), kemudian berdoa sesuka hatinya.

Pasal Ketiga

Apabila sudah berada di Mekah lalu melihat Ka'bah dan sampai di Masjidilharam, disunahkan berdoa dan mengangkat kedua tangan. Menurut keterangan hadis, doa seorang muslim ketika melihat Ka'bah diperkenankan Allah. Ketika itu dibaca pula:

اللّٰهُمَّ زِدْ هٰذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

Allaahumma zid haadzal baita tasyriifan wa ta'zhiiman wa takriiman wa mahaabah. Wazid man syarrafahuu wa karramahuu mimman hajjahuu awi'tamarahuu tasyriifan wa takriiman wa ta'zhiiman wa birraa.

(Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kehebatan bait Allah ini. [Ya Allah] tambahlah kemuliaan, kehormatan, keagungan dan kebaikan orang yang memuliakan dan menghormatinya).

Kemudian disambung dengan bacaan:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

Allaahumma antas salaamu wa minkas salaam, hayyinaa rabbanaa bis salaam.

(Ya Allah, Engkaulah Yang Mahasejahtera dan dari-Mulah keselamatan itu. Ya Tuhan kami, sambutlah kedatangan kami dengan keselamatan).

Sesudah itu berdoa lagi menurut apa yang disenangi berupa doa kebaikan akhirat dan dunia. Ketika masuk mesjid dibaca apa yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Pasal Keempat

ZIKIR TAWAF

Disunahkan ketika mengusap (memberi isyarat) Hajaral Aswad dan ketika memulai tawaf membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُمَّ إِيمَانًا بِكَ وَتَصْدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ ﷺ

Bismil laahi wal laahu akbar, Allaahumma iimaanan bika wa tashdiiqan bika wa wafaa an bi 'ahdika wat tibaa'an li sunnati nabiyyika shallal laahu 'alaihi wa sallam.

(Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku beriman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, meluluskan janji kepada-Mu,dan mengikuti sunah Nabi-Mu saw.)

Bacaan ini disunahkan pula dibaca pada setiap kali berpapasan dengan Hajaral Aswad di dalam tawaf. Kemudian ketika berkeliling pertama, kedua dan ketiga dibaca:

اللهم اجعله حجا مبرورا وذنبا مغفورا وسعيا مشكورا.

Allaahummaj'alhu hajjan mabruuraa, wa dzanban magfuuraa wa sa'yan masykuuraa.

(Ya Allah, jadikanlah hajiku haji yang diterima, dosaku dosa-dosa yang diampuni,dan usahaku usaha yang disyukuri).

Ketika berkeliling keempat, kelima, keenam, dan ketujuh dibaca:

اللهم اغفر وارحم واعف عما تعلم وأنت الأعز الأكرم اللهم ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار.

Allaahummaghfir warham wa'fu 'ammaa ta'lamu wa antal a'azzul akram. Allaahumma rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

(Ya Allah, ampuni [dosaku], berilah rahmat [kepadaku], dan maafkan [kesalahanku] yang hanya diketahui oleh Engkau, sedang Engkau Mahamulia. Ya Allah, ya Tuhan kami, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka).

Imam Syafi'i (rahimahullah) mengatakan:

"Sebaik-baik bacaan yang diucapkan ketika tawaf adalah: Allaahumma rabanaa aatinaa fid dun-yaa hasanah ... dst."

Disunahkan berdoa antara tawaf demi tawaf yang dilakukan seseorang, berdoa sesuka hatinya yang mencakup agama dan dunia. Sekiranya satu orang saja yang berdoa dan yang lainnya hanya mengaminkan juga baik.

Dihikayatkan dari al-Hasan (rahimahullah) bahwa ada lima belas tempat yang *mustajabud* doa (doa yang diperkenankan Allah) dalam rangkaian ibadah haji. Yaitu ketika tawaf, di samping Multazam, di bawah Mizab (pancuran di Ka'bah), ketika mabit, di samping Sumur Zamzam, di Shafa dan di Marwa, di tempat sa'i, di belakang Makam Ibrahim, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, dan di tempat melontar jumrah yang ketiga. Orang yang tidak bersungguh-sungguh berdoa pada tempat-tempat tersebut terlepaslah dari *mustajabud* doa.

Menurut mazhab Syafi'i dan jumhur Ashhabusy Syafi'i, sunah membaca al-Qur'an ketika tawaf, karena ketika itu disunahkan berzikir sedang zikir yang paling afdal adalah membaca al-Qur'an. Akan tetapi, Abu Abdillah al-Halimi, salah seorang tokoh dari ashab Syafi'i berpendapat tidak disunahkan membaca al-Qur'an ketika tawaf. Pendapat yang sahih adalah yang pertama.

Ashab kami mengatakan, bahwa membaca al-Qur'an lebih afdal dari membaca doa yang tidak berdasarkan sunah *(ma'tsur)*. Adapun membaca doa yang *ma'tsur* adalah lebih afdal dari membaca al-Qur'an ketika itu, menurut kaul yang sahih. Sementara ada juga yang berpendapat sebaliknya.

Syekh Abu Muhammad al-Juwaini berkata:

Disunahkan pada hari-hari tertentu mengkhatamkan bacaan al-Qur'an pada waktu tawaf, maka sudah barang tentu amat besar pahalanya.

Wallahu a'lam.

Disunahkan apabila telah selesai tawaf dan sudah mengerjakan shalat tawaf dua rakaat berdoa menurut kesukaannya. Di antara doa yang *manqul* (diterima dari Nabi saw.):

اللهم أنا عبدك وابن عبدك أتيتك بذنوب كبيرة وأعمال سيئة. وهذا مقام العائذ بك من النار فاغفر لي إنك أنت الغفور الرحيم

Allaahumma ana 'abduka wabnu 'abdika, ataituka bi dzunuubin kabiiratin wa a'maalin sayyi'ah, wa haadzaa maqaamul aa'idzi bika minan naar,faghfirlii innaka ghafuurur rahiim.

(Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, aku datang menghadap-Mu dengan membawa dosa-dosa yang besar dan amal-amal yang jahat, sedang ini adalah makam tempat memohon perlindungan kepada-Mu dari neraka. Ampunilah [kesalahan]-ku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pasal Kelima

DOA DI MULTAZAM

Sebelumnya sudah kami terangkan bahwa sunah berdoa di Multazam. Di antara doa-doa itu adalah sebagai berikut:

اللهم لك الحمد حمدا يوافي نعمك ويكافئ مزيدك أحمدك بجميع محامدك ما علمت منها وما لم أعلم على جميع نعمك ما علمت منها وما لم أعلم، وعلى كل حال. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آل محمد اللهم أعذني من الشيطان

الرجيم وأعذني من كل سوء وقنعني بما رزقتني وبارك لي فيه. اللهم اجعلني من أكرم وفدك عليك وألزمني سبيل الاستقامة حتى ألقاك يا رب العالمين.

Allaahumma lakal hamdu hamdan yuwaafii ni'amak, wa yukaafi'u maziidak. Ahmaduka bi jamii'i mahaamidika maa 'alimtu minhaa wa maa lam a'lam 'alaa jamii'i ni'amika maa 'alimtu minhaa wa maa lam a'lam, wa 'alaa kulli haal. Allaahumma shalli wa sallim 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammad. Allaahumma a'idznii minasy syaithaanir rajiim. Wa a'idznii min kulli suu in wa qanni'nii bimaa razaqtanii wa baariklii fiih. Allaahummaj'alnii min akrami wafdika 'alaika, wa alzimnii sabiilal istiqaamati hattaa alqaaka yaa rabbal 'aalamiin.

(Ya Allah, bagi-Mu segala puji, puji yang bertaut dengan nikmat [nikmat didapat bersama puji] dan puji yang menambah nikmat seganda lagi [karena bersyukur]. Aku persembahkan puji kepada-Mu dengan seluruh jenis puji,baik yang aku ketahui dan yang tidak kuketahui atas segala nikmat-Mu baik yang kuketahui dan yang tidak kuketahui, dan atas segala keadaan. Ya Allah, limpahkan rahmat dan sejahtera atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, peliharalah aku dari setan terkutuk, peliharalah aku dari tiap-tiap kejahatan dan jadikanlah aku bersifat qana'ah (sederhana) terhadap rezeki yang Kaulimpahkan kepadaku dan berilah berkat kepadanya. Ya Allah, jadikanlah aku tamu-Mu yang dimuliakan di sisi-Mu dan kuatkan aku tegak berdiri di atas jalan yang lurus sampai aku bertemu kepada-Mu, ya Tuhan sekalian alam).

Kemudian berdoa menurut sesuka hatinya.

Pasal Keenam

DOA KETIKA BERADA DI HIJIR ISMAIL

Sebagaimana telah diterangkan bahwa Hijir adalah tempat doa yang mustajab. Di antara doa yang *ma'tsur* ketika berada di Hijir adalah:

يَا رَبِّ أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ مُؤَمِّلًا مَعْرُوفَكَ فَأَنِلْنِي مَعْرُوفًا مِنْ مَعْرُوفِكَ تُغْنِينِي بِهِ عَنْ مَعْرُوفٍ مَنْ سِوَاكَ يَا مَعْرُوفًا بِالْمَعْرُوفِ.

Yaa rabbi ataituka min syuqqatin ba'iidatin mu'ammilan ma'ruufaka fa anilnii ma'ruufan min ma'ruufika tughniinii bihii 'an ma'ruufi man siwaaka, yaa ma'ruufan bil ma'ruuf.

(Wahai Tuhanku, aku datang menghadap ke hadirat-Mu dari tempat yang jauh karena mengharap kebaikan-Mu, maka berilah aku kebaikan dari kebaikan-Mu yang cukup bagiku untuk tidak mengharap kebaikan lain dari-Mu, wahai Tuhan yang dikenal dengan sebutan Ma'ruf (Baik).

Pasal Ketujuh

DOA KETIKA BERADA DI BAITULLAH

Berdoa di Baitullah adalah sebagian dari doa yang mustajab sebagaimana telah kami kemukakan dahulu.

Dari Usamah bin Zair r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ أَتَى مَا اسْتَقْبَلَ مِنْ دُبُرِ الْكَعْبَةِ فَوَضَعَ وَجْهَهُ

وَخَدَّهُ عَلَيْهِ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَسَأَلَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى كُلِّ رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْكَعْبَةِ - فَاسْتَقْبَلَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالثَّنَاءِ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْمَسْأَلَةِ وَالْاِسْتِغْفَارِ ثُمَّ خَرَجَ.

"Sesungguhnya manakala Rasulullah saw. masuk ke Baitullah, ia datangi apa yang ada di hadapannya dari balik Ka'bah, lalu ia letakkan wajah dan pipinya di situ seraya membaca hamdalah memuji Allah, memohon kepada-Nya dan mengucap istigfar. Kemudian ia berpaling dan menghadap ke setiap sudut dari Ka'bah seraya membaca takbir, tahlil, tasbih, memuji kepada Allah, memohon kepada-Nya, dan beristigfar, kemudian ia keluar." (H.R. an-Nasa'i)

Pasal Kedelapan

ZIKIR (BACAAN) KETIKA SA'I

Seperti telah kami sebutkan pada bagian yang lalu bahwa di antara doa yang mustajab ialah ketika mengerjakan sa'i. Disunahkan berdiri agak lama di Shafa sambil menghadapkan wajah ke arah Ka'bah lalu bertakbir dan membaca doa sebagai berikut:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ. اللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

يُحْيِي وَيُمِيتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. اللّٰهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ: "ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ" وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ، وَإِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّنِي وَأَنَا مُسْلِمٌ.

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar, wa lil laahil hamd. Allaahu akbar 'alaa maa hadaanaa. Wal hamdu lillaahi 'alaa maa aulaanaa. Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu bi yadihil khoiru, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Laa ilaahaillal laahu anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah. Laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu illaa iyyaahu mukhlishiina lahud diina wa lau karihal kaafiruun. Allaahumma innaka qulta: ud'uunii astajib lakum, wa innaka laa tukhliful mii'aad. Wa innii as'aluka kamaa hadaita nii lil islaami an laa tanzi'ahuu minnii hattaa tatawaffaa nii wa ana muslim.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah. Allah Mahabesar yang telah memberi hidayah kepada kami. Segala puji bagi Allah, Dia yang telah melindungi kami. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan (langit dan bumi) ini dan bagi-Nya segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan, segala kebaikan adalah di tangan-Nya dan Dia Mahakuasa atas sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah, Dia yang menepati janji-Nya, Dia yang menolong hamba-hamba-Nya,

Dia yang membinasakan persekutuan [musuh] Seorang Diri. Tiada Tuhan melainkan Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan ikhlas karena-Nya dalam menjalankan agama, sekalipun orang kafir membencinya.
Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, Aku akan memperkenankan doa kalian', dan sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji. [Ya Allah], sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, sebagaimana Engkau telah memberi hidayat kepadaku untuk memeluk agama Islam, agar tidak Kaucabut Islam ini dariku sampai Kauwafatkan daku dalam keadaan Islam)."

Kemudian ia berdoa lagi memohon kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat (menurut keinginan hatinya). Zikir dan doa tersebut diulang tiga kali dan ketika itu tidak membaca talbiyah.

Apabila ia telah sampai di Marwah dan naik ke Bukit Marwah dibaca pula zikir dan doa yang dibaca di Bukit Shafa.

Diriwayatkan dari ibnu Umar r.a., bahwa ia ketika sampai di Shafa membaca:

اللّٰهُمَّ اعْصِمْنَا بِدِينِكَ وَطَوَاعِيَتِكَ وَطَوَاعِيَةِ رَسُولِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَنِّبْنَا حُدُودَكَ اللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَائَكَ وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ. اللّٰهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ. اللّٰهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى وَاغْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى وَاجْعَلْنَا مِنْ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِينَ.

Allaahumma'ashimnaa bi diinika wa thawaa'iyatika wa thawaa'iyati rasuulika shallallaahu 'alaihi wa sallama wa jannibnaa huduudak.
Allaahummaj'alnaa nuhibbuka wa nuhibbu malaa'ikataka wa anbiyaa'aka wa rusulaka wa nuhibbu 'ibaadakash shaalihiin.
Allaahumma habbibnaa ilaika wa illaa malaa'ikatika wa ilaa anbiyaa'ika wa rusulika wa ilaa 'ibaadikas shaalihiin.
Allaahumma yassirnaa lil yusraa wa jannibnal 'usraa waghfir lana fil aakhirati wal uulaa waj'alnaa min a'immatil muttaqiin.

(Ya Allah, teguhkan kami berpegang dengan agama-Mu, menaati-Mu dan menaati Rasul-Mu saw. serta jauhkanlah kami dari melampaui batas-batas-Mu. Ya Allah, jadikanlah kami ini cinta kepada-Mu, cinta kepada malaikat-Mu, para nabi-Mu dan rasul-rasul-Mu serta mencintai hamba-hamba-Mu yang saleh.
Ya Allah, jadikanlah kami ini dicintai oleh-Mu, oleh malaikat-Mu, oleh para nabi-Mu, oleh para rasul-Mu dan oleh para hamba-Mu yang saleh.
Ya Allah, mudahkanlah kami menempuh jalan yang mudah dan jauhkan kami dari kesulitan. Ampuni [kesalahan] kami di akhirat dan di dunia ini dan jadikan kami termasuk di antara pemimpin yang takwa)."

Ia (ibnu Umar) dalam perjalanan pergi dan pulang antara Shafa dan Marwa membaca pula:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Rabbigfir warham wa tajaawaz 'ammaa ta'lamu innaka antal a'azzul akram. Allaahumma aatinaa fid dun-ya hasanatan wa fil aakkhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

(Wahai Tuhanku, ampuni [daku], berilah rahmat [kepadaku] dan hapuskan [kesalahanku] yang Engkau Maha Mengetahuinya, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa neraka).

Di antara doa pilihan yang baik dibaca ketika sa'i atau di sembarang tempat ialah:

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى، اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا

مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ.

Allaahumma ya muqallibal quluubi tsabbit qalbii 'alaa diinik. Allaahumma inni as'aluka muujibaati rahmatika, wa 'azaa'imamaghfiratika,was salaamata min kulli itsmin, wal fauza bil jannati wan najaata minan naar.
Allaahumma innii as'alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa: Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wahusni 'ibaadatik.
Allaahumma innii as'aluka minal khairi kullihii maa 'alimtu minhuu wa maa lam a'lam wa a'uudzu bika minasy syarri kullihii maa 'alimtu minhuu wa maa lam a'lam. Wa as alukal jannata wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amalin, wa a'uudzu bika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin au 'amal.

(Ya Allah, ya Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku dalam berpegang kepada agama-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepastian rahmat-Mu, ketetapan magfirah-Mu, kesejahteraan dari setiap dosa, keberuntungan mendapat surga dan selamat dari neraka.
Ya Allah, aku memohon hidayat, ketakwaan, 'afaf [ketahanan menjaga diri] dan kekayaan kepada-Mu. Ya Allah, tolonglah aku agar dapat mengingat [berzikir], bersyukur dan beribadah yang sebaik-baiknya kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu semua kebaikan, yang telah kuketahui dan yang belum kuketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari seluruh kejahatan yang telah kuketahui dan yang belum kuketahui. [Ya Allah] aku memohon pula kepada-Mu surga dan sesuatu yang mendekatkan ke taman surga, baik ucapan

ataupun amal (perbuatan), dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan sesuatu yang mendekatkan ke neraka baik ucapan ataupun amal).

Sekiranya ia membaca al-Qur'an adalah lebih afdal dan seyogianya dihimpunkan antara bacaan zikir, doa dan al-Qur'an. Jika hendak mengambil yang lebih pendek, diambil yang lebih penting daripadanya.

Pasal Kesembilan

BACAAN BERANGKAT KE ARAFAH

Disunahkan apabila keluar dari Mekah menuju Mina membaca:

اللَّهُمَّ إِيَّاكَ أَرْجُو وَلَكَ أَدْعُو فَبَلِّغْنِي صَالِحَ أَمَلِي وَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Allaahumma iyyaaka arjuu, wa laka ad'uu, fa ballighnii shaaliha amalii, wagfir lii dzunuubii, wamnun 'alayya bi maa mananta bihii 'alaa ahli thaa'atika, innaka 'alaa kulli syai'in qadiir.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berharap, hanya kepada-Mu aku berdoa, maka sampaikanlah aku kepada cita-cita yang baik, ampuni dosa-dosaku, dan berilah aku nikmat seumpama nikmat yang Kauberikan kepada hamba-hamba-Mu yang taat. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Apabila perjalanan diteruskan dari Mina ke Arafah, disunahkan pula membaca:

اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَوَجْهَكَ الْكَرِيمَ أَرَدْتُ
فَاجْعَلْ ذَنْبِي مَغْفُورًا وَحَجِّي مَبْرُورًا وَارْحَمْنِي وَلَا
تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Allaahumma ilaika tawajjahtu, wa wajhakal kariima aradtu, faj'al dzanbii maghfuuran, wa hajjii mabruuran, warhamnii wa laa tukhayyibnii, innaka 'alaa kulli syai'in qadiir.

Ya Allah, hanya kepada-Mu aku menghadap dan 'wajah' Mu yang mulia yang kuinginkan, maka jadikanlah dosaku dosa yang diampuni dan hajiku haji yang diterima [mabrur] dan berilah rahmat kepadaku, jangan Kaujadikan daku orang yang gagal. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Sesudah itu diteruskan dengan bacaan talbiyah, bacaan al-Qur'an dan memperbanyak membaca zikir serta doa. Di antara doa itu adalah bacaan:

Allaahumma aatinaa fiddun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa adzaaban naar.

Pasal Kesepuluh

ZIKIR DAN DOA YANG DISUNAHKAN DI ARAFAH

Hadis Nabi saw.:

خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمَ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ
مِنْ قَبْلِي لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ
الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

"Doa yang paling baik adalah doa pada hari Arafah dan kalimat yang paling baik yang kubaca dan dibaca oleh para nabi sebelum aku ialah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif dari Amr bin Syu'aib; dari ayahnya, dari kakeknya)

Disunahkan pada hari Arafah ini memperbanyak zikir dan doa ini serta bersungguh-sungguh untuk itu karena hari itu adalah hari yang paling afdal dalam setahun buat berdoa. Hari itu adalah hari yang terdapat bagi penunaian rukun haji.

Seyogianyalah bagi seseorang pada hari itu mengisi waktunya dengan zikir, doa dan bacaan al-Qur'an serta membaca berbagai doa dan zikir. Berdoa untuk dirinya dan berzikir pada setiap tempat, berdoa ketika sendirian dan secara berjamaah. Berdoa untuk diri sendiri, untuk kedua orang tuanya, keluarganya, guru-gurunya, teman-temannya, orang-orang kepercayaannya, yang disayanginya, yang berbuat baik kepadanya dan

semua orang Islam. Oleh karena itu, jangan sekali-kali lalai mengambil kesempatan karena hari seperti ini tidak mungkin akan ditemukan dalam waktu singkat. Jangan pula dalam berdoa terlalu dibebani oeh sajak, sehingga membimbangkan hati, menghilangkan khudhu', perasaan hina, serta bergantung kepada Allah dan khusyuk. Tidak mengapa kalimat doa yang bersajak yang telah menjadi hafalannya apabila tidak membimbangkan.

Disunahkan merendahkan suara ketika berdoa, memperbanyak istigfar dan menuturkan kalimat tobat dari segala kesalahan disertai dengan hati yang yakin, mengulang-ulang doa itu. tidak meminta lambat diperkenankan. Doanya diawali dan diakhiri dengan ucapan hamdalah serta selawat dan salam atas Nabi saw. dan usahakan selalu menghadap kiblat dalam keadaan suci.

Dari Ali r.a., ia berkata:

أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ
فِي الْمَوْقِفِ : اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي نَقُولُ وَخَيْرًا مِمَّا
نَقُولُ ، اَللّٰهُمَّ لَكَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي
وَإِلَيْكَ مَآلِي وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِي ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ
عَذَابِ الْقَبْرِ وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ ،
اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيحُ .

"Doa yang terbanyak dibaca oleh Nabi saw. pada hari Arafah di tempat wukuf, yaitu:
Allaahumma lakal hamdu kal ladzi naquulu, wakhairan mimma naquulu. Allaahumma laka shalaati wanusukii wa mahyaya wa mamaatii wa ilaika ma'aalii wa laka rabbi turaatsii.

Allaahumma innii a'uudzu bi ka min 'adzaabil qabri, wa waswasti shadri wa syataatil amr. Allaahumma innii a'uudzuu bika min syari maa tajii'u bihir riih.
(Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji sebagaimana yang kami ucapkan dan yang lebih baik lagi dari yang kami ucapkan. Ya Allah, hanya karena-Mu aku shalat, beribadah, hidup dan mati, serta hanya kepada-Mu aku kembali dan hanya kepunyaan-Mu, ya Tuhan segala harta kekayaanku.
Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, perasaan ragu di hati dan dari urusan yang berantakan. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk yang didatangkan oleh angin)."

Disunahkan memperbanyak bacaan talbiyah di antara bacaan doa ini serta diselingi dengan bacaan selawat dan salam kepada Nabi saw., memperbanyak tangis bersama doa dan zikir. Di Padang Arafah ini tempat melimpah segala ibarat (tamsil), tempat diratapi segala kesalahan dan tempat dimohon segala kehendak, Arafah juga adalah tempat yang agung, tempat berkumpul hamba-hamba Allah yang ikhlas, dan Arafah adalah tempat berkumpul yang paling besar di dunia ini.

Di antara doa-doa pilihan:

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا
كَثِيرًا وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِي

فِي الدَّارَيْنِ وَارْحَمْنِي رَحْمَةً أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا لَا أَنْكُثُهَا أَبَدًا وَأَلْزِمْنِي سَبِيلَ الْاِسْتِقَامَةِ لَا أَزِيغُ عَنْهَا أَبَدًا.

اَللّٰهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ وَأَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَنَوِّرْ قَلْبِي وَقَبْرِي وَأَعِذْنِي مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ وَاجْمَعْ لِي الْخَيْرَ كُلَّهُ.

Allaahumma aatinaa fid dun-ya hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar. Allaahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa innahuu laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indika warhamnii, innaka antal ghafuurur rahiim. Allaahummaghfir lii maghfiratan tushlihu bihaa sya'nii fid daaraini warhamnii rahmatan as'adu bihaa fid daarani.Wa tub 'alayya taubatan nashuuhan laa ankutsuhaa abadaa, wa alzimnii sabiilal istiqaamati la aziighu 'anhaa abadaa. Allaahummanqul nii min dzullil ma'shiyati ilaa 'izzith thaa'ati, wa aghni nii bi halaalika 'an haraamika, wa bi thaa'atika 'an ma'shiyatika, wa bi fadhlika 'amman

siwaak: Wa nawwir qalbii wa qabri wa a'idznii minasy syarri kullihi wajma'lial khaira kullah.

(Ya Allah, berikan kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan aniaya yang banyak, sedang tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Oleh karena itu, ampuni aku dengan magfirah yang ada di sisi-Mu dan berilah rahmat kekpadaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, berilah keampunan kepadaku yang karenanya Kauperbaiki urusanku pada kedua negeri [dunia dan akhirat], berilah rahmat kepadaku yang karenanya aku berbahagia pada kedua negeri [dunia dan akhirat], berilah kepadaku tobat nashuha yang tidak akan kulepas buat selamanya, dan tetapkan bagiku jalan istiqamah yang tidak akan kucerai selamalamanya.

Ya Allah, pindahkan aku dari kehinaan maksiat kepada kemuliaan taat, kayakan aku dengan yang Kauhalalkan dari yang Kauharamkan, dengan berbuat taat kepada-Mu dari kemaksiatan, dengan mendapatkan karunia-Mu dari orang lain. [Ya Allah] terangi hatiku dan kuburku serta peliharalah aku dari setiap kejahatan dan himpunkan kepadaku setiap kebaikan).

Pasal Kesebelas

BACAAN KETIKA BERANGKAT DARI ARAFAH KE MUZDALLIFAH

Sebagaimana telah disebutkan bahwa disunahkan memperbanyak bacaan talbiyah pada setiap tempat dan yang paling uta-

ma (muakad) adalah saat ini. Selain itu disunahkan pula memperbanyak bacaan al-Qur'an dan doa.

Waktu ini disunahkan pula membaca berulang-ulang:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ.

Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

Disambung dengan bacaan:

إِلَيْكَ اللّٰهُمَّ أَرْغَبُ وَإِيَّاكَ أَرْجُو فَتَقَبَّلْ نُسُكِي وَوَفِّقْنِي وَارْزُقْنِي فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ وَلَا تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ أَنْتَ اللّٰهُ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ.

Ilaikal laahumma arghabu, wa iyyaaka arjuu, fa taqabbal nusukii wa waffiqnii waarzuqnii fiihi minal khairi aktsara naa athlubu, wa laa tukhayyibnii, innaka anta laahul jawwaadul kariim.

(Hanya Engkau, ya Allah, yang aku cintai dan hanya kepada Engkau aku berharap. Oleh karena itu, terimalah ibadahku, berilah taufik kepadaku, limpahkanlah kepadaku kebaikan melebihi dari yang kuminta, dan jangan Engkau menjadikan daku dalam kegagalan, sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Pasal Kedua Belas

BACAAN KETIKA DI MUZDALIFAH DAN MASY'ARILHARAM

Allah berfirman:

فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ.

"Apabila kalian telah berangkat dari Arafah, hendaklah berzikir mengingat Allah di Masy'arilharam dan ingatlah Dia sebagaimana Dia telah memberi hidayat kepada kalian, walaupun sebelumnya kalian termasuk orang-orang yang sesat."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 198)

Disunahkan memperbanyak doa, zikir, talbiyah, dan bacaan al-Qur'an pada malam Id di Muzdalifah karena malam ini adalah malam yang agung sebagaimana telah kami sebutkan.

Di antara doa yang dibaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي فِي هٰذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِي كُلَّهُ وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي

الشَّرَّ كُلَّهُ فَإِنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذٰلِكَ غَيْرُكَ وَلَا يَجُودُ بِهِ
إِلَّا أَنْتَ.

Allaahumma innii as'aluka an tarzuqanii fii haadzal makaani jawaami'al khairi kullahuu, wa an tushliha sya'nii kullahuu, wa an tashrifa 'annisy syarra kullahuu, fa innahuu laa yaf'alu dzaalika ghairuka, wa laa yajuudu bihaa illaa anta

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar diberi seluruh kebaikan pada tempat ini, Kauperbaiki seluruh keadaanku, dan agar Kautolak dariku segala kejahatan. Sesungguhnya tidak ada yang dapat menjadikan semua itu selain Engkau dan tidak ada yang memperbaiki kecuali Engkau).

Apabila telah tiba waktu subuh, ia lakukan shalat subuh pada waktu yang pertama dan di pagi-pagi itu ia terus menuju Masy'arilharam, yaitu sebuah bukit yang bernama "Quzah" di batas akhir Muzdalifah. Jika telah sampai di sana dan memungkinkan untuk naik, hendaklah ia menaikinya. Jika tidak memungkinkan cukup ia bertahan di bawahnya sambil menghadapkan dirinya ke Ka'bah. Ketika itu ia membaca hamdalah memuji Allah, bertakbir, bertahlil, bertauhid (membaca *wahdahu laa syariikalah*), bertasbih, memperbanyak bacaan talbiyah dan berdoa.

Disunahkan pula membaca:

اللّٰهُمَّ كَمَا وَقَفْتَنَا فِيهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ
كَمَا هَدَيْتَنَا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا
بِقَوْلِكَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ: «فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ
وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ. ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ

حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ».

Allaahumma kamaa waffaqtanaa fiihi wa araitanaa iyyaahu, fa waffiqnaa li dzikrik kamaa hadaitanaa waghfir lanaa war hamnaa kamaa wa'adtanaa bi qulika, wa qaulukal haq: Fa idzaa afadhtum min 'arafaatin fadzkurul laahu 'indal masy'aril haraami, wadzkuruuhu kamaa hadaakum wa in kuntum min qablihii laminadh dhaalliin. Tsumma afiidhu min haitsu afaadhan naasu wastaghfirul laaha, innal laa hã ghaafuurur rahiim.

(Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menunjukkan kami padanya dan memperlihatkannya kepada kami, maka berilah pula kami taufik agar selalu mengingat-Mu sebagaimana yang Kautunjukkan kepada kami. Ampuni kami dan berilah rahmat kepada kami sebagaimana Engkau janjikan kepada kami dengan firman-Mu, sedang firman-Mu adalah Mahabenar: Apabila kalian telah berangkat dari Arafah, ingatlah kepada Allah dengan berzikir di Masy'aril Haram dan ingatlah Dia sebagaimana Dia telah memberi hidayat kepada kalian, walaupun sebelumnya kalian termasuk golongan yang sesat. Kemudian berangkatlah sebagaimana orang-orang berangkat dan beristigfar kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Memperbanyak bacaan:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

Disunahkan lagi membaca:

اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ وَلَكَ
الْجَلَالُ كُلُّهُ وَلَكَ التَّقْدِيسُ كُلُّهُ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي جَمِيعَ
مَا أَسْلَفْتُهُ وَاعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ وَارْزُقْنِي عَمَلًا
صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنِّي يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيمِ اللّٰهُمَّ
إِنِّي أَسْتَشْفِعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِّ عِبَادِكَ وَأَتَوَسَّلُ
بِكَ إِلَيْكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ وَ
أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ وَأَنْ
تُصْلِحَ لِي حَالِي فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allaahumma lakal hamdu kulluhu, wa lakal kamaalu kulluhuu, wa lakal jalaalu kulluhuu, wa lakat taqdiisu kulluh. Allaahummaghfir lii jamii'a maa aslaftuhuu, wa'shimnii fiima baqiya, warzuqnii 'amalan shaalihan tardhaa bihii 'annii ya dzal fadhlil 'azhiim.
Allaahumma inni astasyfi'u ilaika, bi khawaashshi 'ibaadika, wa atawassalu ilaika, as'aluka an tarzuqanii jawaami'al khairi kullihii wa an tamunna 'alaiya bimaa mananta bihii 'alaa auliyaa'ika, wa an tushliha lii haalii fil aakhirati wad dun-yaa yaa arhamar raahimiin.

(Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji, segala kesempurnaan, segala kebesaran dan hanya bagi-Mu yang telah kuperbuat. Ya

Allah, ampuni aku karena segala (kesalahan) yang telah kuperbuat, peliharalah apa yang tinggal padaku, dan berilah kepadaku amal saleh yang Kauridhai, Ya Tuhan Pemilik karunia yang besar.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon syafaat kepada-Mu dengan menyebut kemuliaan hamba-hamba-Mu yang dekat kepada-Mu, aku bertawassul dengan-Mu kepada-Mu, aku memohon semoga Kau berikan rahmat padaku segala macam kebaikan, semoga Kau berikan nikmat pada ku sebagaimana nikmat yang Kau berikan kepada kekasih - kekasihMu, semoga Kau baikkan keadaan Ku di akhirat dan di dunia ya Tuhan Yang Maha rahim.

Pasal Ketiga Belas

BACAAN KETIKA BERANGKAT DARI MASY'ARIL HARAM KE MINA

Apabila subuh sudah mulai bercahaya, berangkatlah dari Masy'aril haram ke Mina. Lambang kebesaran saat ini adalah talbiyah, zikir dan doa yang banyak dibaca. Hendaklah bacaan talbiyah yang lebih diperbanyak karena saat ini adalah waktu terakhir membacanya. Mungkin saja ia tidak akan ditakdirkan lagi untuk sepanjang umurnya membaca talbiyah sesudah ini.

Pasal Keempat Belas

BACAAN KETIKA TIBA DI MINA

Apabila telah sampai di Mina dari Masy'aril Haram disunahkan membaca:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي بَلَّغَنِيهَا سَالِمًا مُعَافًى، اللّٰهُمَّ
هٰذِهِ مِنًى قَدْ أَتَيْتُهَا وَأَنَا عَبْدُكَ وَفِي قَبْضَتِكَ أَسْأَلُكَ
أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ اللّٰهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيبَةِ فِي دِينِي يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Al hamdu lil laahil ladzii ballaghaniihaa saaliman mu'aafaa. Allaahumma haadzihii minaa qad ataituhaa wa anaa 'abduka wa fii qabdhatika, as aluka an tamunna 'alayya bimaa mananta bihii 'alaa auliyaa'ika.
Allaahumma innii a'uudzu bika minal hirmaan wal mushiibati fii diinii yaa arhamar raahimiin.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikan daku ke sini [Mina] dengan selamat dan afiat. Ya Allah, inilah [tempat yang bernama] Mina, kudatangi tempat ini sedang aku adalah hamba-Mu dan di dalam genggaman-Mu. Aku memohon kepada-Mu Kauberikan nikmat kepadaku sebagaimana nikmat yang kauberikan kepada kekasih-kekasih [auliya]-Mu.
Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari terhalang mendapatkan rahmat-Mu dan dari musibah pada agamaku, ya Allah Yang Maharahim).

Apabila sudah memulai melontar Jumratul Aqabah, hendaklah dihentikan membaca talbiyah sejak melontarkan batu yang pertama seraya menggantikan dengan bacaan takbir pada setiap kali melontarkan batu. Tidak disunahkan berhenti di Jumratul Aqabah untuk berdoa.

Apabila seseorang mempunyai binatang kurban, disunahkan baginya membaca ketika menyembelih:

بِسْمِ اللّٰهِ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ
عَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ، اللّٰهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ تَقَبَّلْ مِنِّي.

Bismil laahi wal laahu akbar. Allahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aalihii wa sallim. Allahumma minka wa ilaika, taqabbal minnii.

(Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, berilah rahmat dan sejahtera kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, [kurban] ini dari Engkau dan [kembali] kepada Engkau, maka terimalah [kurban] dariku [ini]).

Jika yang disembelih itu adalah kepunyaan orang lain, kalimat terakhir diganti dengan:

تَقَبَّلْ مِنْ ....

(... terimalah [kurban] dari ... [sebut namanya] ini).

Apabila ia mencukur rambutnya sesudah menyembelih kurban, sebagian ulama kami menyatakan sunah memegang ubun-ubunnya dengan tangannya langsung seraya bertakbir tiga kali, kemudian membaca:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ

بِهِ عَلَيْنَا اللّٰهُمَّ هٰذِهِ نَاصِيَتِي فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَاغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُحَلِّقِينَ وَالْمُقَصِّرِينَ يَا وَاسِعَ
الْمَغْفِرَةِ آمِينَ.

Al hamdu lil laahi 'alaa maa hadaanaa.Walhamdu lil laahi 'alaa maa an'ama bihii 'alainaa. Allaahumma haadzihii naashiyatii, fa taqabbal minnii waghfir lii dzunuubii. Allaahummaghfir lii wa lil muhalliqiina wal muqashshiriina, yaa waasi'al maghfirati, aamiin.

(Segala puji bagi Allah, atas hidayat yang telah diberikan-Nya kepada kami. Segala puji bagi Allah, atas nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kami. Ya Allah, inilah ubun-ubunku, maka terimalah [ibadah] dariku dan ampuni dosaku. Ya Allah, ampuni aku, orang-orang yang bercukur dan orang-orang yang menggunting rambut, wahai Tuhan Yang Mahaluas keampunan-Nya. Amin).

A abila telah selesai bercukur bertakbir lagi dan membaca:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا، اللّٰهُمَّ
زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَتَوْفِيقًا وَعَوْنًا وَاغْفِرْ لَنَا
وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ.

Al hamdu lil laahil ladzii qadhaa 'annaa nusukanaa. Allahumma zidnaa iimaanan, waa yaqiinan, wa taufiiqan, wa 'aunaa. Waghfir lanaa wa li aabaa inaa wa ummahaatinaa walmuslimiina, ajma'iin.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ibadah [haji] kami. Ya Allah, tambahlah keimanan, keyakinan, taufik dan pertolongan kepada kami. Ampunilah kami, ayah bunda kami dan kaum muslimin semuanya).

Pasal Kelima Belas

BACAAN KETIKA DI MINA PADA HARI-HARI TASYRIK

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ اللّٰهِ تَعَالَى.

Hari-hari tasyrik adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah ta'ala.

Oleh karena itu, disunahkan memperbanyak zikir pada hari tersebut, yang paling afdal adalah membaca al-Qur'an. Disunahkan pula pada hari-hari melontar, bertahan di Jumratil Ula apabila ia telah melontarkan seraya menghadap Ka'bah, bertahmid, bertakbir, bertahlil, bertasbih, dan berdoa dengan hati yang tenang dan anggota badan yang khusyuk selama kurang

lebih waktu yang digunakan membaca surah al-Baqarah. Hal seperti ini juga dilakukan pada Jumratil Wustha atau Jumratil Tsaniyah, tetapi tidak disunahkan pada Jumratil Aqabah yakni setelah melontar yang ketiga.

Pasal Keenam Belas

Apabila seseorang telah mengambil nafar dari Mina, berarti telah selesai hajinya dan tidak ada lagi baginya suatu zikir yang berkaitan dengan haji yang sunah dibaca. Kembalilah ia sebagai seorang musafir yang disunahkan baginya membaca takbir, tahlil, tahmid, dan lain-lainnya yang disunahkan dibaca bagi orang yang musafir, *insya Allah* menyusul penjelasannya.

Apabila ia telah tiba di kota Mekah dan ingin mengerjakan umrah, bacalah ketika berumrah itu apa yang dibaca dalam berhaji pada pekerjaannya yang bersamaan, seperti ihram, tawaf, sa'i, menyembelih, dan bercukur. *Wallahu a'lam.*

Pasal Ketujuh Belas

BACAAN KETIKA MEMINUM AIR ZAMZAM

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ.

Air zamzam (mujarab) bagi sesuatu (niat) untuk apa ia diminum."

Inilah dasarnya para ulama dan para akhyar berbuat, mereka meminumnya karena ada sesuatu permintaan yang besar, maka dengan mudah mereka mendapatkannya.

Para ulama berkata bahwa disunahkan bagi orang yang meminumnya berdoa semoga mendapat magfirah dari Allah atau

sembuh dari suatu penyakit dan lain-lainnya.
Ketika minum berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ. اَللّٰهُمَّ وَإِنِّيْ أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَ لِيْ وَلِتَفْعَلَ بِيْ كَذَا وَكَذَا (......) فَاغْفِرْ لِيْ أَوِافْعَلْ (......).

(Ya Allah, sungguh telah sampai kepada kami sabda Rasulullah saw.: Air zamzam itu (mujarab) bagi sesuatu (niat) untuk apa ia diminum. Ya Allah, aku hendak meminumnya semoga Kauampuni dosaku atau Kauperbuat bagiku ... [ini dan ini], ampuni aku atau jadikanlah ...).

Atau:

اَللّٰهُمَّ أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِيًا بِهِ فَاشْفِنِيْ.

(Ya Allah, sesungguhnya aku meminumnya dengan memohon kesembuhan, maka sembuhkan aku).

Atau doa yang seumpamanya. *Wallahu a'lam.*

Pasal Kedelapan Belas

Apabila hendak keluar dari Mekah kembali ke tanah airnya, sunah mengerjakan tawaf wada, kemudian mendekati Multazam berhenti dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَ

ابْنُ أَمَتِكَ حَمَلْتَنِيْ عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِيْ مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى سَيَّرْتَنِيْ فِيْ بِلَادِكَ وَبَلَّغْتَنِيْ بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِيْ عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّيْ فَازْدَدْ عَنِّيْ رِضًا وَإِلَّا فَمِنَ الْآنَ فَارْضَ قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِيْ هٰذَا أَوَانُ انْصِرَافِيْ إِنْ أَذِنْتَ لِيْ غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ اَللّٰهُمَّ فَأَصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِيْ بَدَنِيْ وَالْعِصْمَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِيْ وَارْزُقْنِيْ طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِيْ وَاجْمَعْ لِيْ خَيْرَيِ الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Allaahummal, baitu baituka, wal 'abdu 'abduka wabnu 'abdika wabnu amatika, hamaltanii'alaamaa sakhkharta lii min khalqika, hattaa sayyartanii fiibilaadika, wa ballaghtanii bi ni'matika hattaa a'antanii 'alaa qadhaa'I manaasik.ka, fa in kunta radhiita 'annii fazdad 'annii ridhan, wa illaa fa minal aana fardhi qabla an yan'aa 'an baitika daari.
Haadzaa awaanunshiraafii, in adzinta lii ghaira mustabdilin bika wa laa bi baitika, wa laa raaghibin 'anka wa laa 'an baitik.
Allaahumma fa ashhibnii 'aafiyata fii badanii wal 'ishmata fii diinii, wa ahsin munqalabii warzuqnii thaa'ataka maa abqaitanii wajma' lii khairayil aakhirati wad dun-yaa innaka 'alaa kulli syai in qadiir.

(Ya Allah, rumah ini adalah rumah-Mu, hamba ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, Engkau bawa aku di atas sesuatu yang Kaukuasakan aku di antara makhluk-Mu, sampai

Kaujalankan aku ke negeri-Mu ini, dan Kausampaikan aku [ke sini] dengan nikmat-Mu sehingga Kautolong aku menyelesaikan ibadah ini.
Jika Kauridhai aku, tambahlah keridhaan itu kepadaku. Jika sekiranya belum mulai, sekarang juga ridhai aku sebelum rumahku terpisah jauh dari rumah-Mu.
Sekarang ini adalah waktunya aku berangkat pulang. Jika aku Kauizinkan, tanpa mengganti-Mu dan tidak pula rumah-Mu, tanpa kebencian terhadap Engkau dan rumah-Mu.
Ya Allah, senantiasalah badanku disertai afiat dan agamaku disertai perlindungan. Baikkan kepulanganku, berikan kepadaku ketaatan selama sisa umurku dan himpunkan kepadaku kebaikan dunia dan akhirat, sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Tentunya dalam berdoa ini sebagaimana membaca doa-doa lainnya diawali dan diakhiri dengan memuji Allah dan selawat kepada Rasulullah saw.

Jika sekiranya seseorang yang hendak pulang itu sedang haid, disunahkan baginya berhenti di muka pintu mesjid Al-Haram dan membaca doa tersebut, kemudian ia berpaling untuk pulang. *Wallahu a'lam.*

Pasal Kesembilan Belas

BACAAN ZIARAH KE MAKAM NABI SAW.

Seyogianya bagi setiap jamaah haji berziarah ke kubur Nabi saw., baik kubur Nabi saw. itu dilewati atau tidak. Ziarah ke kubur Nabi saw. adalah sebagian dari cara pendekatan diri kepada Allah yang termasuk penting *(ahammil qurubaat)*, perjalanan yang amat beruntung dan tuntutan yang paling afdal.

Apabila berziarah ke kubur Nabi saw., hendaklah memperbanyak membaca selawat sepanjang jalan dan apabila telah terlihat pohon-pohon kota Madinah atau suatu yang me-

nunjukkan bahwa ia telah dekat kota Madinah, hendaklah memperbanyak lagi bacaan selawatnya. Memohon kepada Allah semoga ziarah yang dilakukannya itu bermanfaat serta ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat karenanya, lalu ia berdoa:

اللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَارْزُقْنِي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ وَاغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي يَا خَيْرَ مَسْؤُولٍ.

Allaahummaftah 'alayya abwaaba rahmatika warzuqnii fii ziarati qabri nabiyyika shallal laahu 'alaihi wa sallama maa razaqtahuu auliyaa'aka wa ahla thaa'atika, waghfirlii warhamnii yaa khaira mas'ul.

(Ya Allah, bukakan kepadaku pintu-pintu rahmat-Mu dan berikan kepadaku dalam berziarah ke kubur Nabi saw. apa yang telah Kauberikan kepada kekasih-kekasih-Mu (auliya) dan orang-orang yang taat kepada-Mu serta ampuni aku dan berilah rahmat kepadaku, wahai Tuhan yang sebaik-baik penerima permohonan).

Apabila hendak memasuki Mesjid An-Nabawi, disunahkan membaca bacaan yang sudah kami jelaskan terdahulu tentang bacaan memasuki mesjid. Apabila sudah selesai mengerjakan Shalat tahiyyatul mesjid, hendaklah ia berpaling membelakangi kiblat, menghadap, dan mendatangi kubur Nabi saw. sampai jarak antara dia dengan pagar kubur Nabi saw. lebih kurang empat hasta. Di sana ia mengucapkan salam dengan suara rendah sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا

خِيَرَةَ اللّٰهِ مِنْ خَلْقِهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللّٰهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّينَ وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ فَجَزَاكَ اللّٰهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولًا عَنْ أُمَّتِهِ.

Assalaamu 'alaika yaa rasuulallaah. Assalaamu 'alaika ya khiiratal laahi min khalqihi. Assalaamu 'alaika yaa habiibal laah. Assalaamu alaika yaa sayyidal mursaliina wa khaataman nabiyyiin. Assalaamu alaika wa 'alaa aalika wa ashhaabika wa ahli baitika wa 'alan nabiyyiina wa saa'irish shaalihiin.

Asyhadu annaka ballagtar risaalata wa addaital amaanata wa nashahtal ummata, fa jazaakal laahu 'annaa afdhala maa jazaa rasuulan 'an ummatih.

(Semoga selamat engkau, wahai utusan Allah. Semoga selamat engkau, wahai pilihan Allah dari makhluk-Nya. Semoga selamat engkau, wahai kekasih Allah. Semoga selamat engkau, wahai penghulu para rasul dan penutup para nabi. Semoga engkau bersama keluarga, sahabat, ahlul bait, para nabi dan orang-orang yang saleh dalam keadaan selamat. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, telah menunaikan amanah, dan telah menyampaikan nasihat kepada umat. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dari kami sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang rasul dari umatnya.

Jika ada orang lain yang bertitip salam kepada Rasulullah saw. ia sampaikan salam itu dengan membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ مِنْ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ.

(Semoga engkau selamat, wahai Rasulullah, salam dari si Anu ...).

Kemudian bergeser ke sebelah kanan lebih kurang sehasta seraya memberi salam kepada Abu Bakar r.a. dan bergeser lagi lebih kurang sehasta seraya memberi salam kepada Umar r.a. Kemudian kembali ke tempat semula duduk bertepatan dengan wajah Nabi saw., sambil bertawassul dengan dia, memohon pertolongan Allah swt. dengan syafaatnya, berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, teman-temannya, orang-orang yang dikasihinya, yang pernah berbuat baik kepadanya, serta seluruh kaum muslimin.

Seyogianya ia bersungguh-sungguh memperbanyak doa di sini, menjaga kehormatan tempat yang mulia ini, memuji bertahmid kepada Allah, bertasbih, bertakbir, bertahlil kepada-Nya, membaca selawat untuk Rasul saw., dan mempergiat ibadah.

Kemudian ia mendatangi tempat yang bernama *Raudhah* yaitu antara kubur dan mimbar Nabi saw. serta memperbanyak berdoa di sini.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَا بَيْنَ قَبْرِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Sesuatu (tempat) antara kubur dan mimbarku ada raudhah suatu taman dari beberapa taman surga."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Apabila ia hendak meninggalkan kota Madinah disunahkan mengerjakan shalat dua rakaat di Mesjid An-Nabawi dan berdoa menurut sesuka hatinya, kemudian mendekat ke kubur Nabi saw. dan mengucapkan salam sebagaimana pada pertama

kali dan berdoa membaca:

اللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُولِكَ وَيَسِّرْ لِي الْعَوْدَ إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيلًا سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ وَارْزُقْنِي الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرُدَّنَا سَالِمِينَ غَانِمِينَ إِلَى أَوْطَانِنَا آمِنِينَ.

Allaahumma laa taj'al haadzaa aakhiral 'ahdi bi harami rasuulik. Wa yassir lil 'auda ilal haramaini sabiilan sahlatan bi mannika wa fadhlik. Warzuqnil 'afwa wal'aafiyata fid dun-yaa wal aakhirah. Wa ruddanaa saalimiina ghaanimiina ilaa authaaninaa aaminiin.

(Ya Allah, jangan Kaujadikan saat ini kesempatan terakhir [berziarah] ke Tanah Haram Rasul-Mu. Mudahkanlah bagiku untuk kembali lagi ke kedua tanah haram-Mu dengan nikmat dan karunia-Mu. Berilah aku keampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Kembalikanlah kami ke tanah air kami dengan selamat, beroleh kemenangan, dan dengan aman).

Dari al-Atabi, ia berkata:

Ketika aku sedang duduk di samping kubur Nabi saw., datanglah seorang Arab Badui, maka ia membaca:
Assalaamu 'alaika yaa Rasuulullaah.

Aku mendengar Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا

رَحِيمًا . (النساء : ٦٤)

.... Sesungguhnya jika mereka menganiaya dirinya, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

(Q.S. an-Nisa [4]: 64)

Sesungguhnya aku telah datang kepadamu memohon ampun kepada Allah dari dosaku, memohon syafaat kepada Tuhanku dengan engkau.

Kemudian orang itu melanjutkan ucapannya:

يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ
فَطَابَ مِنْ طِيبِهِنَّ الْقَاعُ وَالْأَكَمُ
نَفْسِي الْفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ
فِيهِ الْعَفَافُ وَفِيهِ الْجُودُ وَالْكَرَمُ

Wahai, sebaik-baik orang yang terkubur tulang-belulangnya di tanah datar ini karena kebaikannyalah tanah yang datar dan bukit menjadi baik. Diriku adalah tebusan bagi kubur di mana engkau tinggal, padanya sifat menguasai diri dan padanya sifat pemurah dan penyayang.

Al-Atabi melanjutkan ceritanya:

Kemudian ia berpaling kembali, maka aku pun mengantuk. Di dalam tidur aku bermimpi melihat Nabi saw., ia bersabda kepadaku: "Wahai Atabi, hubungi orang Arab Badui itu, beritakan kepadanya bahwa Allah ta'ala telah mengampuninya."

Bagian Kesepuluh

KITAB BACAAN KETIKA BERJIHAD

Bab 1

SUNAH MEMOHON MATI SYAHID

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ حَرَامٍ فَنَامَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَتْ

وَمَا يُضْحِكُكَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ غُزَاةً فِي سَبِيلِ اللهِ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هٰذَا الْبَحْرِ مُلُوكًا عَلَى الْأَسِرَّةِ أَوْ مِثْلَ الْمُلُوكِ ، فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ فَدَعَا لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Rasulullah saw. berkunjung ke tempat Ummu Haram, di sana ia tertidur kemudian setelah bangun dari tidurnya, ia tertawa. Ummu Haram bertanya: 'Apakah yang menyebabkan engkau tertawa , wahai Rasulullah'? Ia menjawab: 'Diperlihatkan kepadaku beberapa orang dari umatku berperang fi sabilillah, mereka berlayar di permukaan laut seperti raja-raja di atas mahligai'. Ummu Haram memohon: 'Wahai Rasulullah, doakanlah semoga Allah menjadikan aku di antara mereka'. Rasulullah saw. berdoa untuk Ummu Haram."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Mu'adz r.a., bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ الْقَتْلَ مِنْ نَفْسِهِ صَادِقًا ثُمَّ مَاتَ أَوْ قُتِلَ فَإِنَّ لَهُ أَجْرَ شَهِيدٍ .

"Barang siapa memohon kepada Allah benar-benar bersumber dari hati nuraninya agar ia terbunuh (fi sabilillah) kemudian ia meninggal dunia atau terbunuh, maka sesungguhnya ia mendapat pahala mati syahid."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan hadis hasan sahih.

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ طَلَبَ الشَّهَادَةَ صَادِقًا أُعْطِيَهَا وَلَوْ لَمْ تُصِبْهُ .

"Barang siapa memohon syahadah (mati syahid) dengan sebenarnya, kepadanya akan diberikan walaupun ia tidak meninggal dunia secara syahid (di medan juang)."

(H.R. Muslim)

Dari Sahl bin Hunaif r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ تَعَالَى مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ .

"Barang siapa memohon kepada Allah dengan sebenarnya akan mati syahid. Allah pasti akan menyampaikannya ke tempat-tempat para syuhada, walaupun ia meninggal dunia di atas kasurnya."

(H.R. Muslim)

Bab 11

STRATEGI PERANG

Dari Buraidah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ

أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اغْزُوا بِسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، اغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُمَثِّلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ.

Rasulullah saw. apabila mengangkat seorang panglima perang dalam suatu pasukan, ia beramanat kepadanya dan kepada umat Islam yang bersama-sama dia dengan (segala) kebaikan terutama ketakwaan kepada Allah ta'ala. Kemudian ia melanjutkan sabdanya: "Berperanglah dengan menyebut nama Allah dan dalam garis-garis batasan Allah, perangi orang yang kafir kepada Allah, berperanglah dan jangan khianat (pada harta rampasan), jangan melanggar ikatan perjanjian, jangan membunuh secara biadab, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila engkau menemui musuhmu kaum musyrikin, serukan kepada mereka tiga macam alternatif (pilihan) ...." (H.R. Muslim)

Hadis ini masih bersambung.

Bab III
MERAHASIAKAN RENCANA PENYERBUAN

Dari Ka'ab bin Malik r.a., ia berkata:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرِيدُ

سَفْرَةً إِلَّا وَرَّى بِغَيْرِهَا.

Tidak pernah Rasulullah saw. menginginkan suatu perjalanan (perang) melainkan ia rahasiakan dengan menampakkan hal-hal lain. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab IV
DOA UNTUK MEMBERI SEMANGAT JUANG BAGI YANG BERPERANG

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ (الانفال ٦٥).

"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang yang beriman untuk berperang ...." (Q.S. al-Anfal [8]: 65)

... وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ... (النساء : ٨٤)

"... kobarkan semangat orang-orang yang beriman ...." (Q.S. an-Nisa [4]: 84)

Dari Anas r.a., ia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْخَنْدَقِ فَإِذَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ فِي غَدَاةٍ بَارِدَةٍ فَلَمَّا رَأَى مَا بِهِمْ مِنَ النَّصَبِ وَالْجُوعِ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

"Rasulullah saw. keluar (dari Madinah) menuju Khandaq, di sana ia dapati orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit pada pagi buta yang dingin. Manakala ia melihat apa yang terjadi pada mereka yaitu kelihatan payah dan lapar ia pun bersabda dan berdoa: 'Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang benar) adalah kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, berilah keampunan bagi kaum Anshar dan mereka yang hijrah'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab V
DOA KETIKA BERPERANG

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ. (الانفال ٤٥-٤٧)

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah." (Q.S. al-Anfal [8]: 45 – 47)

Sebagian ulama menerangkan bahwa beberapa ayat ini adalah merupakan tata cara kesopanan dalam berperang yang lengkap. Dari ibnu 'Abbas r.a., ia berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قُبَّتِهِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِيَدِهِ فَقَالَ: حَسْبُكَ يَا رَسُولَ اللهِ فَقَدْ أَلْحَحْتَ عَلَى رَبِّكَ فَخَرَجَ وَهُوَ يَقُولُ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ. وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ ذَلِكَ يَوْمَ بَدْرٍ.

"Nabi saw. berdoa di dalam kemahnya: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu apa yang telah Kaujanjikan. Ya Allah, jika Kau menghendaki tentu sesudah hari ini tidak ada lagi orang yang menyembah-Mu (karena kami binasa)." Abu Bakar memegang tangannya (Nabi saw.) seraya berkata: "Sudah, sudah cukup, wahai Rasulullah, engkau terlalu sering meminta kepada Allah." Ia pun lalu keluar sambil membaca:

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan berpaling mundur. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (Q.S. al-Qamar [54]: 45 — 46)

Pada riwayat lain disebutkan:

"Kejadian itu adalah ketika Perang Badar." (H.R. Bukhari)

Menurut susunan redaksi yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut:

اِسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هٰذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ، فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ.

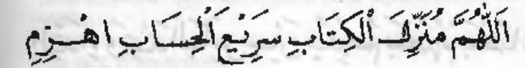
"Nabiyullah saw. menghadapkan wajahnya ke kiblat kemudian ia kembangkan kedua tangannya seraya mulailah ia munajat kepada Tuhannya membaca: 'Ya Allah, luluskan bagiku apa yang telah Kaujanjikan kepadaku. Ya Allah, berikan apa yang telah dijanjikan kepadaku. Ya Allah, jika binasa sekelompok umat Islam ini, Engkau tidak akan disembah lagi'. Senantiasalah Nabi saw. bermunajat kepada Tuhannya sambil mengembangkan kedua tangannya sampai terjatuh selendangnya." (H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Abi Aufa r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ، انْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. — pada sebagian hari-hari ia bertemu dengan musuh —, menunggu sampai matahari tergelincir ke barat kemudian ia berdiri di antara orang-orang seraya bersabda: 'Wahai manusia, jangan kalian mengangan-angankan bertemu dengan musuh dan (tetapi) bermohonlah kepada Allah semoga selamat. Apabila kalian bertemu dengan mereka, bersabarlah dan ketahui bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang'. Kemudian ia (saw.) berdoa:
Allaahumma munazzilal kitaabi, wa mujriyas sahaabi, wa haazimal ahzaabi, ahzimhum wanshur naa 'alaihim.
(Ya Allah, yang menurunkan kitab [al-Qur'an], yang mengatur arus angin, dan yang memporak-porandakan musuh, hancurkan mereka dan tolonglah kami menghadapi mereka)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan riwayat lain dari keduanya:



الْأَحْزَابَ اَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.

Allaahumma munzilal kitaabi, sarii'al hisaabi, ahzimil ahzaaba. Allaahumma ahzimhum wa zalzilhum.
(Ya Allah, yang menurunkan kitab [al-Qur'an], yang memeriksa dengan cepat, hancurkan persekutuan musuh. Ya Allah, hancurkan mereka dan goncangkan [kesatuan] mereka).

Dari Anas r.a., ia berkata:

صَبَّحَ النَّبِيُّ ﷺ خَيْبَرَ فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوْا مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيْسُ فَلَجَئُوْا إِلَى الْحِصْنِ فَرَفَعَ النَّبِيُّ ﷺ يَدَيْهِ فَقَالَ اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ.

"Nabi saw. menyerang Khaibar di waktu pagi, maka manakala mereka melihatnya, mereka berkata: 'Muhammad bersama pasukannya'." Mereka lalu berlindung ke benteng pertahanan. Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya seraya bersabda: 'Allaahu akbar, Allah Mahabesar, hancurkan Khaibar ini, sesungguhnya apabila kami telah berada di halaman negeri suatu kaum, amat buruklah pagi hari dialami oleh orang-orang yang diperingatkan ini'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ، الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Ada dua macam yang tidak akan ditolak atau jarang ditolak, keduanya ialah doa ketika (selesai) panggilan azan dan (doa) ketika perang berkecamuk antara sebagian mereka dengan sebagian lainnya." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا غَزَا قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَنْتَ عَضُدِيْ وَنَصِيْرِيْ بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

Rasulullah saw. apabila berperang ia membaca:
Allaahumma anta 'adhudii wa nashiirii, bika ahuulu wa bika ashuulu wa bika uqaatil.
(Ya Allah, Engkaulah yang menolong dan membantuku, bersama Engkau aku bersiasat, bersama Engkau aku menyerang, dan bersama Engkau berperang)." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasa'i)

Al-Khaththabi mengatakan bahwa maksud dari kata *ahuulu* adalah *ahtaalu* yang bermakna bersiasat atau menyusun strategi. Ia berkata pula bahwa ada lagi makna lain yaitu mencegah dan mempertahankan. Jadi, maksud dari makna kalimat *bika uhuulu*, aku tidak mencegah dan mempertahankan kecuali bersama Engkau.

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila takut kepada suatu kaum ia, membaca:
Allaahumma innaa naj'aaluka fii nuhuurihim wa na'uudzu bika min syuruurihim.

(Ya Allah, kami jadikan Engkau di leher-leher mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Ammarah bin Za'karah r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ : إِنَّ عَبْدِى كُلَّ عَبْدِى الَّذِى يَذْكُرُنِى وَهُوَ مُلَاقٍ قِرْنَهُ.

"Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: Sesungguhnya hamba-Ku ialah setiap hamba yang ingat kepada-Ku sedang ia bertemu dengan musuhnya (ketika terjadi peperangan)."

(H.R. Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa isnadnya tidak kuat)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda pada hari (peperangan) Hunain:

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ مَا تُبْتَلَوْنَ بِهِ مِنْهُمْ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَقُولُوا : اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ وَقُلُوبُنَا وَقُلُوبُهُمْ بِيَدِكَ وَإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ.

"Jangan kalian berangan-angan bertemu dengan musuh karena kalian tidak tahu apa yang ditimpakan kepada kalian dengan pertemuan itu dari mereka. Apabila kalian bertemu dengan mereka, bacalah:

Allaahumma anta rabbunaa wa rabbuhum, wa quluubunaa wa quluubuhum bi yadika, wa innamaa yaghlibuhum anta

(Ya Allah, Engkaulah Tuhan kami dan Tuhan mereka, sedang hati kami dan hati mereka adalah di tangan-Mu, dan hanya Engkaulah yang mengalahkan mereka)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ، فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ تَضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهَا وَمِنْ خَلْفِهَا.

"Kami bersama Nabi saw. pada suatu peperangan, maka ia bertemu dengan musuh, kudengarkan ia membaca:

Yaa maaliki yaumid diin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.

(Wahai Tuhan Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).

Sesungguhnya aku melihat beberapa orang laki-laki tersungkur dipukul oleh para malaikat di muka dan di belakang mereka."

(H.R. ibnus Sunni)

Imam Syafi'i meriwayatkan di dalam kitab *Al-Umm* dengan isnad mursal dari Nabi saw., ia bersabda:

أُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُولِ الْغَيْثِ.

"Carilah doa yang mustajab, yaitu ketika tentara bertemu, shalat hampir dilaksanakan, dan ketika hujan turun."

Oleh karena itu disunahmuakadkan ketika itu membaca ayat-ayat al-Qur'an yang mudah baginya dan membaca doa keselamatan sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Yaitu yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ.

Laa ilaaha illal laahul 'azhiimul haliim. Laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illal laahu rabbul samaawaati wa rabbul ardhi wa rabbul 'arsyil kariim.

Riwayat lain:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ ، وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ ،

Laa ilaaha illal laahul haliimul kariim. Subhaanal laahirabbis samaawatis sab'i wa rabbil 'arsyil 'azhim. Laa ilaaha illaa anta azza jaaruka wa jalla tsanaa'uk.

'Riwayat lain:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Hasbunal laahi wa ni'mal wakil.

Kemudian membaca:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ، مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ، إِعْتَصَمْنَا بِاللهِ ، إِسْتَعَنَّا بِاللهِ ،

تَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ.

Laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aziizil hakiim, maa syaa allaahu laa quwwata illaa bil laah. I'tashamnaa bil laahi, ista'annaa bil laahi, tawakkalnaa 'alal laah.

(Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. Apa saja yang dikehendaki Allah [pasti] terjadi, tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah. Kami berpegang dengan Allah, memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada Allah)."

bacaan disambung dengan:

حَصَّنْتُنَا كُلَّنَا أَجْمَعِينَ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِى لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنَّا السُّوءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Hashshantunaa kullanaa ajma'iina bil hayyil qayyuumil ladzii laa yamuutu abadaa. Wa dafa'tu 'annaas suu'a bi laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim.

(Aku memohon perlindungan buat kami semua kepada Tuhan Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang tidak pernah mati selamanya, dan aku memohon semoga kejahatan tertolak dari kami dengan berkah **"Laa haula wa laa quwwata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim"**).

Kemudian disambung:

يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلَا يَتَعَاظَمُهُ انْصُرْنَا

عَلَى أَعْدَائِنَا. هٰؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَأَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِي عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلًا.

Yaa qadiimal ihsaani, yaa man ihsaanuhuu fauqa kulli ihsaan. Yaa maalikad dun-yaa wal aakhirati, yaa hayyu yaa qayyuumu yaa dzal jalaali wal ikraam.
Yaa man laa yu'jizuhuu syai un wa laa yata'aazhamuh. Unshurnaa 'alaa a'daa innaa haa ulaa'i wa ghairihim. Wa azhhirnaa 'alaihim fil aafi yatin wa salaamatin 'aammatin 'aajilaa.
(Wahai Allah yang sedia kebaikan-Nya, wahai Allah yang kebaikan-Nya di atas segala kebaikan. Wahai Allah, Penguasa dunia dan akhirat, wahai Allah Yang Hidup, wahai Allah Yang Berdiri Sendiri, wahai Allah Yang Mempunyai kebesaran dan kemuliaan.
Wahai Allah tidak ada sesuatu yang dapat mengalahkan-Nya dan yang lebih agung daripadanya. Berilah kami pertolongan menghadapi musuh-musuh kami dan yang lain dari itu, dan menangkanlah kami terhadap mereka dalam keadaan afiat, selamat semuanya dalam waktu segera).

Semua zikir yang tersebut di atas dijelaskan bahwa amat muakad untuk dibaca, dan zikir tersebut termasuk mujarab.

Bab VI

LARANGAN MENGERASKAN SUARA KETIKA BERPERANG

Dari Qais bin Ubad (seorang tabi'in) rahimahullah, ia berkata:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُونَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ.

"Para sahabat Rasulullah saw. tidak menyukai adanya suara (nyaring) ketika berperang." (H.R. Abu Daud)

Bab VII

MENYEBUT IDENTITAS DIRI UNTUK MENAKUT-NAKUTI MUSUH

Diriwayatkan di dalam sahih Bukhari dan sahih Muslim:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda pada waktu Perang Hunain: 'Aku adalah Nabi, bukan seorang pendusta, aku keturunan Abdul Muththalib yang perkasa'."

Dari Salamah bin al-Akwa' r.a.:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمَّا بَارَزَ مَرْحَبًا الْخَيْبَرِيَّ قَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ (حَيْدَرَةْ)

"Sesungguhnya ketika Ali r.a. berperang melawan Marhab al-Khaibari, Ali r.a. berkata: 'Sayalah orangnya yang diberi julukan singa oleh ibuku'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Salamah bin al-Akwa' lagi, bahwa ketika ia ikut memerangi orang-orang yang merampas kendaraan Rasulullah saw., ia berkata:

أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعِ وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعِ.

"Akulah orangnya yang bernama ibnul Akwa', hari ini kebinasaan bagi orang yang keji tabiat." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab VIII

BERSAJAK DALAM PEPERANGAN

Dari al-Barra bin Azib r.a.:

إِنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَفَرَرْتُمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ الْبَرَّاءُ: لٰكِنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ لَقَدْ رَأَيْتُهُ وَهُوَ عَلَى بَغْلَتِهِ الْبَيْضَاءِ وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ الْحَارِثِ أَخَذَ بِلِجَامِهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبُ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ - وَفِي رِوَايَةٍ "فَنَزَلَ وَدَعَا وَاسْتَنْصَرَ".

"Seorang laki-laki bertanya kepadanya: 'Apakah kalian lari dari Rasulullah saw. pada hari Perang Hunain'?
Al-Barra menjawab: 'Tetapi Rasulullah saw. tidak lari, sesungguhnya aku melihat dia berada di atas keledai putih, sedang Abu Sufyan bin al-Harits memegang tali keledainya'. Nabi saw. bersabda: 'Aku adalah Nabi, bukan seorang pendusta. Aku keturunan Abdul Muththalib (perkasa)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain:

Ia turun, berdoa dan memohon pertolongan.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْقُلُ مَعَنَا التُّرَابَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ وَقَدْ وَارَى التُّرَابُ بَيَاضَ بَطْنِهِ وَهُوَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا، وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا، فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا، وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا إِنَّ الْأُولٰى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا.

"Aku melihat Nabi saw. memindahkan tanah pada hari peperangan al-Ahzab bersama kami dan sesungguhnya tanah itu menutupi putih perutnya, sedang ia membaca:

Allaahumma lau laa anta mahtadainaa,
wa laa tashaddaqnaa wa laa shallainaa,
fa anzilan sakiinatan 'alainaa,
wa tsabbitil aqdaama in laaqainaa.
Innal ulaa qad baghau 'alainaa,
idzaa araadun fitnatan abainaa.

(Ya Allah, sekiranya tidak karena Engkau pastilah hidayat tidak kami dapatkan, tidak kami lakukan sedekah, dan tidak pula shalat kami laksanakan. Oleh karena itu, turunkanlah ketenangan kepada kami dan teguhkanlah kaki-kaki [kami] jika kami bertemu. Sungguh mereka telah berkhianat kepada kami, jika mereka ingin mengorbankan fitnah, tidak kami hiraukan)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a., ia berkata:

جَعَلَ الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ يَحْفِرُونَ الْخَنْدَقَ وَيَنْقُلُونَ التُّرَابَ عَلَى مُتُونِهِمْ - أَيْ ظُهُورِهِمْ -

وَيَقُولُونَ: نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا عَلَى الْإِسْلَامِ،
وَفِي رِوَايَةٍ - عَلَى الْجِهَادِ - مَا بَقِينَا أَبَدًا، وَالنَّبِيُّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجِيبُهُمْ اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ
إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ فَبَارِكْ فِي الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ.

Kaum Muhajirin dan kaum Anshar, mereka semua bekerja menggali khandaq (parit) dan memindahkan tanah (pasir) di atas belakang-belakang mereka sambil mengatakan: "Kami berbaiat kepada Muhammad, tetap berpegang pada Islam, sepanjang abad."
Menurut jalan riwayat lain:
"..., tetap berjihad ...."
Sedang Nabi saw. menyahut: "Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, limpahkanlah kepada kaum Anshar dan kaum yang hijrah."

(H.R. Bukhari)

Bab IX

MEMBANGKITKAN KESABARAN DALAM PERJUANGAN DENGAN PAHALA SYAHID

Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا
بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ. فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ

اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ
مِنْ خَلْفِهِمْ أَنْ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ. الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلّٰهِ وَالرَّسُولِ مِنْ
بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا
أَجْرٌ عَظِيمٌ. الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ
جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا
اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللهِ وَفَضْلٍ
لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللهِ وَاللهُ ذُو
فَضْلٍ عَظِيمٍ. (آل عمران: ١٦٩-١٧٤).

"Jangan kalian mengira bahwa mereka yang gugur di dalam perang sabilillah itu mati, tetapi bahkan hidup dengan limpahan rezeki di sisi Tuhan mereka. Mereka bergembira dengan karunia yang telah diberikan Allah dan mereka bersenang hati terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka di belakang bahwa tidak ada ketakutan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bersenang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beriman. (Mereka) ialah orang-orang yang menaati perintah Allah dan panggilan Rasul sesudah mereka mendapat luka-luka (dalam peperangan). Bagi orang-orang yang berbuat

baik di antara mereka dan bertakwa disediakan pahala yang besar. (Mereka) ini ialah orang-orang yang pernah diberi berita (isu sebagai perang urat saraf) oleh manusia (orang-orang tertentu), katanya: 'Sesungguhnya manusia (orang-orang) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu karena itu takutlah kepada mereka'. Berita (isu) itu malah menambah iman mereka dan mereka langsung menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Dia sebaik-baik Pelindung'. Mereka kembali dengan mendapat nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Q.S. Ali Imran [3]: 169 — 174)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Anas r.a. yang menceritakan guru-guru al-Qur'an yang terbunuh di Bir Ma'uunah oleh tipuan orang-orang kafir. Disebutkan ada seorang dari kaum kafir itu yang menikam paman (saudara ibu) Anas r.a. yang bernama Haram bin Milhan. Haram pun berkata:

اللهُ أَكْبَرُ فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"Allaahu akbar, demi Allah yang memiliki Ka'bah, aku beruntung."

Menurut riwayat Muslim, tanpa kalimat *Allaahu akbar.*

Bab X

BACAAN APABILA MENANG DALAM PEPERANGAN

Seyogianya ketika umat Islam mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan, mereka mengucapkan syukur kepada Allah, memuji kepada-Nya, mengakui bahwa kejadian itu adalah karunia Allah bukan daya dan kekuatan kita, pertolongan itu adalah datangnya dari Allah semata. Jauhilah dari membanggakan diri karena banyaknya pasukan karena kebanggaan itu sering melemahkan semangat.

Allah berfirman:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ
شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ
مُدْبِرِينَ. (التوبة: ٢٥)

"... dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah pasukan. Jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai."

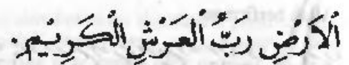
(Q.S. Taubah [9]: 25)

Bab XI

DOA BILA MELIHAT KEKALAHAN UMAT ISLAM DALAM PERANG

Disunahkan apabila melihat umat Islam dalam peperangan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, bersegera mengingat Allah dengan berzikir, beristigfar, berdoa, memohon agar diluluskan apa yang dijanjikan Allah kepada umat yang beriman berupa pertolongan kepada mereka dan kemenangan agama-Nya, serta membaca doa keselamatan seperti yang tersebut di muka, yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ



Laa ilaaha illal laahul 'azhiimul haliim. Laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illal laahu rabbussamaawaati wa rabbul ardhi rabbul 'arsyil kariim.

Disunahkan pula menambah doa lainnya dari doa-doa yang telah disebutkan pada bagian terdahulu.

Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ . (الاحزاب : ٢١)

"Sesungguhnya bagi kalian terdapat suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah." (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

Dari Anas r.a., ia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ وَانْكَشَفَ الْمُسْلِمُونَ قَالَ عَمِّيْ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ - يَعْنِي أَصْحَابَهُ - وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ - يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ - ثُمَّ تَقَدَّمَ فَقَاتَلَ حَتَّى اسْتُشْهِدَ فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِيْنَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ .

"Manakala terjadi Perang Uhud, umat Islam dalam keadaan berantakan, berkatalah pamanku, Anas bin an-Nadhar dalam

berdoa:

Allaahumma innii a'tadziru ilaika mimma shana'a haa'ulaa'I wa abra'u ilaika mimmaa shana'a haa'ulaa.

(Ya Allah, aku menyatakan maaf kepada-Mu karena tingkah mereka [para sahabat] ini dan aku [berserah diri] kepada-Mu [dengan] membebaskan diri dari tingkah mereka (kaum musyrikin) itu kemudian ia maju berperang sampai syahid. [Di tubuhnya] kami temukan lebih dari delapan puluh mata luka karena pukulan pedang atau tikaman tombak atau lemparan panah." (H.R. Bukhari)

Bab XII
MEMUJI KEAHLIAN DALAM BERPERANG

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Salamah bin al-Akwa' r.a., pada hadisnya yang panjang dalam meriwayatkan cerita serangan orang-orang kafir ke batas kota Madinah. Serta Mereka mengambil kendaraan Nabi saw. lalu mereka dikejar oleh Salamah dan Abu Qatadah dan seterusnya sampai kepada sabda Nabi saw.:

كَانَ خَيْرَ فُرْسَانِنَا الْيَوْمَ أَبُو قَتَادَةَ وَخَيْرَ رَجَّالَتِنَا سَلَمَةُ .

"Sebaik-baik anggota pasukan berkuda kita pada hari ini adalah Abu Qatadah dan sebaik-baik anggota pasukan jalan kaki (infanteri) adalah Salamah."

Bab XIII
BACAAN KEMBALI DARI PEPERANGAN

Untuk bab ini akan dikemukakan beberapa hadis pada "Kitab Bacaan Musafir" ***insya Allah. Wabillahit taufiq.***

Bagian Kesebelas
KITAB BACAAN MUSAFIR

Disunahkan membaca zikir untuk orang yang menetap baik zikir pada malam hari, siang hari, zikir karena perubahan waktu, dan lain-lainnya sebagaimana telah disebutkan terdahulu juga disunahkan membacanya ketika musafir.

Selain itu,bagi orang yang musafir masih ada lagi zikir-zikir khusus lainnya. Zikir inilah yang dimaksudkan di sini.

Bab I
ISTIKHARAH DAN MUSYAWARAH

Disunahkan bagi orang yang menginginkan suatu perjalanan musafir bermusyawarah dengan orang yang dapat memberinya nasihat, bantuan dan serba-serbi pengetahuan, serta dapat dipercaya agama dan pengetahuannya.

Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ (آل عمران : ١٥٩) .

... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu .... (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Apabila sudah dimusyawarahkan dan telah jelas ada maslahatnya, hendaklah ia istikharah (memohon pilihan terbaik) kepada Allah swt. Shalatlah dua rakaat berupa shalat sunah kemudian berdoa istikharah.

Bab II
BACAAN APABILA BEPERGIAN JAUH

Apabila sudah pasti keberangkatannya hendaklah ia usahakan:

1. berwasiat bilamana dianggap perlu.
2. menghadirkan saksi ketika berwasiat.
3. saling memaafkan antara dia dan orang yang ada hubungan pergaulan atau persahabatan.

4. meminta keridhaan kedua orang tuanya, guru-gurunya, dan orang-orang yang disunahkan berbuat baik kepadanya.
5. bertobat dan istigfar dari semua dosa dan kesalahan.
6. memohonlah kepada Allah agar dalam perjalanan selalu mendapat pertolongan-Nya.
7. bersungguh-sungguh mempelajari apa yang diperlukan selama musafir.
8. jika kepergiannya untuk berperang bendaklah dipelajari apa yang diperlukan untuk itu, seperti ilmu tentang perang, doa-doa, masalah harta rampasan, hukum haramnya lari atau berpecah belah dalam peperangan,dan lain-lain.
9. jika ia berangkat musafir untuk berhaji atau berumrah, pelajarilah ilmu tentang manasik haji atau peganglah kitab manasik. Sekiranya dipelajarinya dari guru dan memegang kitab, tentu lebih afdal.
10. jika ia berdagang (berniaga), pelajarilah apa yang diperlukan pada perniagaan, semisal sah dan tidaknya jual beli, halal, haram, sunah, makruh, mubah, dan yang dapat memuaskan orang lain.
11. jika ia pergi musafir untuk beribadah dan ber'uzlah, pelajarilah apa yang diperlukan dalam hal agama. Inilah seyogianya yang lebih penting untuk diketahui.
12. jika ia seorang pemburu, pelajari dulu apa yang diperlukan oleh pemburu, mana binatang yang dihalalkan dan mana yang diharamkan, mana yang halal dan mana yang haram dari hasil buruan itu, apa syarat penyembelihannya, mana yang hanya cukup dibunuh oleh anjing atau panah atau lainnya.
13. jika ia pergi untuk menjadi penggembala, pelajarilah apa yang diperlukan ketika berada jauh dari orang banyak dan pelajari pula apa yang diperlukan ketika berhadapan dengan binatang, bagaimana caranya berbuat baik terhadap binatang dan memeliharanya. Jika karena suatu hal binatang itu disembelih, hendaklah seizin pemiliknya.

14. jika ia berangkat sebagai utusan pemerintahnya kepada pemeritah lain atau yang serupa, sangat penting dipelajari apa yang diperlukan untuk itu, seperti tata cara berbicara, berdiplomasi, mana hadiah dan jamuan yang halal dan mana yang tidak halal,dan lain-lain.
15. jika ia berangkat sebagai seorang pemegang amanat atau pegawai dari suatu perusahaan (seorang pemegang modal) atau yang seumpamanya, hendaklah ia mempelajari apa yang diperlukan untuk itu semisal apa yang boleh dan yang tidak boleh dibeli atau dijual, bagaimana memutar modal yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan, kapan saksi diperlukan dan kapan tidak diperlukan, kapan ia boleh berangkat dan kapan tidak dibolehkan.
16. jika ia berangkat melalui laut, hendaklah dipelajari tentang seluk-beluk laut dan pelayaran.

Semua yang tersebut di atas diutarakan di dalam kitab-kitab fikih yang sebenarnya tidak pada tempatnya jika kitab ini digunakan sebagai pengupasan lebih banyak lagi. Kitab ini hanya dimaksudkan untuk membicarakan zikir-zikir.

Bab III
BACAAN KETIKA HENDAK BERANGKAT

Disunahkan ketika akan bepergian terlebih dahulu mengerjakan shalat dua rakaat berdasarkan hadis yang dikemukakan oleh seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Al-Muqaththam bin al-Miqdam r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَاخَلَّفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ

يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا.

"Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi seseorang yang ia tinggalkan di sisi keluarganya daripada shalat dua rakaat yang dikerjakan di samping mereka ketika hendak berangkat musafir."

(H.R. Thabrani)

Sebagian ashab kami mengatakan:

Disunahkan pada rakaat pertama sesudah Fatihah membaca surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua surah Qul huwal laahu ahad (al-Ikhlas).

Sebagian mereka lagi mengatakan:

Disunahkan pada rakaat pertama membaca surah Qul a'uudzu bi rabbil falaq (al-Falaq) dan pada rakaat kedua surah Qul a'uudzu bi rabbin naas (an-Naas).

Apabila telah selesai shalat dibaca ayat al-Kursi, seperti tersebut di dalam hadis:

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi sebelum ia berangkat dari rumahnya (tempat tinggalnya) sampai kembali, ia tidak akan ditimpa oleh sesuatu yang tidak diinginkannya."

Disunahkan pula bagi yang akan berangkat musafir membaca surah Li ilafi quraisy (al-Quraisy). Imam As-Sayyid Al-Jalil Abul Hasan Al-Qazwaini, tokoh ulama fikih Syafi'i mengatakan bahwa pembaca surah tersebut aman (selamat) dari tiap-tiap kejahatan.

Abu Thahir bin Jahsyawaih berkata:

"Aku hendak berangkat musafir sedang keadaan mengkhawatirkan maka aku datang menemui Imam Al-Qazwaini memohon doa restu. Ia berkata kepadaku dengan sepenuh hati. 'Barang siapa hendak berangkat musafir, lalu dikejutkan oleh perasaan takut dari musuh atau binatang, hendaklah ia membaca surah al-Quraisy karena dengan membacanya merupakan keselamatan dari tiap-tiap kejahatan'. Setelah kubaca surah tersebut, tidak kutemukan adanya halangan sampai sekarang (kembali)."

Sesudah selesai membaca surah al-Quraisy, disunahkan berdoa dengan ikhlas dan jiwa yang halus. Di antara doa yang baik dibaca ialah:

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَسْتَعِيْنُ وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ اَللّٰهُمَّ ذَلِّلْ
لِيْ صُعُوْبَةَ أَمْرِيْ وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِيْ، وَارْزُقْنِيْ
مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مِمَّا أَطْلُبُ وَاصْرِفْ عَنِّيْ كُلَّ شَرٍّ
رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ
اَسْتَحْفِظُكَ وَأَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِيْ وَدِيْنِيْ وَأَهْلِيْ
وَأَقَارِبِيْ وَكُلَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ
اٰخِرَةٍ وَدُنْيَا فَاحْفَظْنَا أَجْمَعِيْنَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ يَا
كَرِيْمُ.

Allaahumma bika asta'iinu wa 'alaika atawakkal. Allaahumma dzallil lii shu'uubata amrii, wa sahhil 'alayya

masyaqqata safarii, warzuqnii minal khairi aktsara mimmaa athlubu, washrif 'annii kulla syarr. Rabbisyrah lii shadrii, wa yassir lii amrii. Allaahumma innii astahfizhuka wa astaudi'uka nafsii, wa diinii, wa ahlii, wa aqaaribii, wa kulla maa an'amta 'alayya wa 'alaihim bihii min aakhiratin wadun-yaa. Fahfazhnaa ajma'iina min kulli suu'in yaa kariim.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan dan hanya kepada-Mu aku bertawakal. Ya Allah, ringankan bagiku kesukaran perkaraku, mudahkan atasku kesusahan perjalananku, curahkan kepadaku kebaikan yang lebih banyak dari yang kumohon dan palingkan dariku tiap-tiap kejahatan. Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku dan mudahkan urusanku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pemeliharaan dan penjagaan kepada-Mu terhadap diriku, agamaku, anak istriku, keluargaku dan segala sesuatu yang Kauberikan berupa nikmat kepadaku dan kepada mereka baik di akhirat atau di dunia. [Ya Allah], peliharalah kami semua dari tiap-tiap kejahatan, wahai Tuhan Yang Mahamulia).

Hendaklah doa tersebut diawali dengan tahmid dan selawat serta salam kepada Rasulullah saw., demikian pula ketika menutupnya. Apabila sudah bangkit dari tempat duduk, hendaklah membaca apa yang diriwayatkan dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُرِدْ سَفَرًا إِلَّا قَالَ حِينَ يَنْهَضُ مِنْ جُلُوسِهِ : اَللّٰهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَبِكَ اعْتَصَمْتُ اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي مَا هَمَّنِي

وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ ، اَللّٰهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوٰى وَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ .

Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak menginginkan suatu perjalanan musafir melainkan ketika ia bangkit dari duduknya membaca:

Allaahumma ilaika tawajjahtu, wa bika'tashamtu, Allaahummakfinii maa hammanii wa maa laa ahtammu lah. Allaahumma zawwidnit taqwaa, waghfir lii dzanbii wa wajjihnii lil khairi ainamaa tawajjaht.

(Ya Allah, hanya kepada-Mu kuhadapkan wajahku dan hanya kepada-Mu aku berpegang teguh. Ya Allah, pelihara aku dari apa yang menjadikan kesusahan bagiku dan apa yang tidak kuperlukan adanya. Ya Allah, berkahilah takwa kepadaku, ampuni dosaku dan hadapkanlah aku selalu kepada kebaikan di mana saja aku menghadapkan mukaku).

Bab IV

BACAAN MUSAFIR BILA AKAN BEPERGIAN

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu mengenai bacaan apabila keluar dari tempat tinggal (rumah), maka bacaan itu

sunah pula diamalkan bagi orang yang musafir ketika meninggalkan rumahnya dan sunah memperbanyak zikir.

Disunahkan mengucapkan selamat tinggal kepada anak-istri, keluarga, teman sejawat dan tetangganya serta memohon doa restu dari mereka.

Dari ibnu Umar r.a., dari Rasulullah saw., ia berkata:

إِنَّ اللهَ تَعَالٰى إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ .

"Sesungguhnya Allah ta'ala, apabila dititipi sesuatu, pasti Dia memeliharanya."

(H.R. Ahmad di dalam musnadnya dan lain-lain)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يُسَافِرَ فَلْيَقُلْ لِمَنْ يُخَلِّفُ: أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ .

"Barang siapa hendak pergi musafir, hendaklah ia mengucapkan:

Astaudi'ukumul laahal ladzii laa tadhii'u wadaa'i'uhu.

(Selamat tinggal, kutitipkan kalian kepada Allah yang tidak pernah menyia-nyiakan titipan itu), kepada orang yang ia tinggalkan."

(H.R. ibnus Sunni dan lain-lain)

Dari Abu Hurairah ra , dari Rasulullah saw bersabda :

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ سَفَرًا فَلْيُوَدِّعْ إِخْوَانَهُ فَإِنَّ اللهَ

تَعَالٰى جَاعِلٌ فِي دُعَائِهِمْ خَيْرًا .

"Apabila salah seorang dari kalian hendak musafir, hendaklah ia memohon doa restu (selamat) kepada teman-temannya karena Allah ta'ala menjadikan kebaikan pada doa mereka."

Menurut sunah Nabi, seseorang yang mengucapkan selamat, membaca apa yang diterangkan oleh Qaz'ah (atau Qaza'ah) r.a.:

قَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : تَعَالَ أُوَدِّعْكَ كَمَا وَدَّعَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْتَوْدِعُكَ اللهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ .

"Ibnu Umar r.a. berkata kepadaku: 'Marilah ke sini, aku hendak mengucapkan doa restu (selamat) kepadamu sebagaimana dulu Rasulullah saw. membaca doa bagi keselamatanku, yaitu:

Astaudi'ukal laaha diinaka, wa amaanataka, wa khawaatiima 'amalika.

(Selamat jalan, aku memohonkan semoga Allah memelihara agamamu, amanat yang diberikan kepadamu, dan kesudahan amalmu)."

(H.R. Tirmidzi)

Al-Imam al-Khathabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *amanah* di sini ialah anak istri dan orang yang menjadi tanggungannya serta harta hendaknya yang diserahkan kepada orang yang menjadi kepercayaannya.

Al-Khathabi melanjutkan penjelasannya, di dalam doa ini disebutkan juga *agama* sebab perjalanan musafir itu diperkirakan banyak kesusahannya yang mungkin saja menyebabkan sebagian urusan agama terlalaikan.

Dari Nafi', dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَدَّعَ رَجُلًا أَخَذَ بِيَدِهِ فَلَا يَدَعُهَا حَتَّى يَكُونَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يَدَعُ يَدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُولُ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَآخِرَ عَمَلِكَ.

"Apabila Nabi saw. mengucapkan selamat jalan kepada seseorang ia pegang tangan orang itu dan tidak ia lepaskan kecuali orang tersebut yang mula-mula melepaskan tangan Rasulullah saw., seraya Nabi saw. bersabda dengan doa:
Astaudi'ul laaha diinaka, wa amaanataka, wa aakhira 'amalika.
(Selamat jalan, aku memohon semoga Allah memelihara agamamu, amanat yang diberikan kepadamu, dan kesudahan amalmu)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Salim r.a.:

إِنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: اُدْنُ مِنِّي أُوَدِّعْكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوَدِّعُنَا فَيَقُولُ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ.

"Sesungguhnya ibnu Umar r.a. berkata kepada seorang musafir: 'Mendekatlah kepadaku, aku akan mengucapkan doa selamat jalan kepadamu sebagaimana Rasulullah saw. mengucapkan selamat jalan kepada kami. Ia bersabda:
Astaudi'ul laaha diinaka, wa amaanataka, wa khawaatiima 'amalika." (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan sahih)

Dari Abddullah bin Yazid Al-Khathmi r.a. (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَدِّعَ الْجَيْشَ قَالَ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِينَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ.

"Nabi saw. apabila hendak melepas pasukan tentara, ia berdoa:
Astaudi'ul laaha diinakum, wa amaanatakum, wa khawaatiima a'maalikum." (H.R. Abu Daud dan lain-lainnya dengan isnad sahih)

Dari Anas r.a., ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُرِيدُ سَفَرًا فَزَوِّدْنِي فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى قَالَ: زِدْنِي قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي قَالَ: وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., maka ia berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku hendak mengadakan perjalanan musafir. Oleh karena itu, berilah bekal kepadaku'. Nabi saw. berdoa:

Zawwadakal laahu taqwaa.
(Semoga Allah membekalimu dengan takwa).
Orang itu berkata lagi: 'Tambah lagi buatku (wahai Rasulullah)'.
Nabi menambah doanya:
Wa ghafara dzanbaka.
(Dan semoga Dia mengampuni dosamu).
Orang itu berkata lagi: 'Tambah lagi buatku (wahai Rasulullah)'.
Wa yassara lakal khaira haitsumaa kunta.
(Dan semoga Dia memudahkan kebaikan kepadamu di mana saja berada)." (Hadis hasan riwayat Tirmidzi)

Bab V

MEMINTA WASIAT KEPADA AHLUL KHAIR

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُسَافِرَ فَأَوْصِنِي قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ: اللَّهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبَعِيدَ وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ.

"Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin mengadakan perjalanan (musafir), maka berilah aku wasiat (nasihat)'.
Ia bersabda: 'Selalulah kau bertakwa kepada Allah ta'ala, bertakbir atas tiap-tiap tempat yang tinggi'.
Manakala orang itu berpaling Rasulullah saw. berdoa:
Allaahummathwi lahul ba'iida wa hawwin 'alaihis safar."
(Ya Allah, dekatkan baginya tempat yang jauh dan mudahkan

kepadanya dalam perjalanan)." (H.R Tirmidzi dan ibnu Majah)

Bab VI

SUNAH MINTA DIDOAKAN OLEH MUSAFIR

Dari Umar bin Al-Khaththab r.a., ia berkata:

اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ: "كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا" وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.

"Aku mohon kepada Nabi saw., diizinkan berumrah maka ia pun mengizinkan seraya bersabda: 'Jangan lupa, wahai Saudaraku, dari doa-doamu kepada kami'. Itu adalah kalimat yang sangat menyenangkan kepadaku dari dunia ini."
Menurut riwayat lain Nabi bersabda: "Ikutkanlah kami bersama pada doa-doamu, wahai Saudaraku." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi serta lain-lain)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih.

Bab VII

BACAAN APABILA NAIK KENDARAAN

Allah berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ . (الزخرف: ١٢-١٤).

"... dan Dia yang menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi. Supaya kalian duduk di atas punggungnya kemudian kalian ingat nikmat Tuhan kalian apabila telah duduk di atasnya; dan supaya kalian mengucapkan: Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya ...."

(Q.S. az-Zukhruf [43]: 12 — 14)

Dari Ali bin Rabi'ah r.a., ia berkata:

شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ، فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ -

ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. ثُمَّ ضَحِكَ، فَقِيلَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلْتُ ثُمَّ ضَحِكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ سُبْحَانَهُ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرِي.

"Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib r.a. ketika kepadanya didatangkan seekor kendaraan untuk ia tunggangi. Manakala ia meletakkan kakinya pada kendaraan dibacanya:
Bismillaah.
Lalu manakala ia telah duduk di atas punggungnya, dibacanya lagi:

Al hamdu lil laahil ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniina, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun.

Kemudian disambungnya lagi dengan:
Al hamdu lil laah — sebanyak tiga kali,

Allaahu akbar — sebanyak tiga kali,
kemudian disambung dengan:

Subhaanaka innii zhalamtu nafsii faghfirlii, innahuu laa yaghfiridz dzunuubi illaa anta. —

(Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku. Oleh karena itu, ampuni aku karena tidak ada yang dapat mengampuni segala macam dosa kecuali Engkau).
Kemudian ia tertawa.
Ditanyakan orang kepadanya: 'Wahai Amirulmukminin, apa gerangan yang menyebabkan kau tertawa'?
Ia menjawab: 'Aku melihat Nabi saw. melakukan seumpama yang kuperbuat ini kemudian ia tertawa, maka aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa gerangan yang menyebabkan Engkau tertawa'?
Ia bersabda: 'Sesungguhnya Tuhanmu Subhanahu (Wa ta'ala) sangat suka kepada seorang hamba apabila ia telah mengatakan: Ampunilah dosaku, (ya Tuhanku)'."
Hamba itu telah mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni segala dosa kecuali Aku.

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasa'i dengan sanad-sanad yang sahih)

Hadis di atas mengikuti lafal Abu Daud. Tirmidzi menyatakan hadis ini hasan dan menurut nasakh lainnya disebutkan hasan sahih.

Dari Abdullah bin Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ

الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَٰذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَ وَزَادَ فِيهِنَّ: آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila telah duduk dengan sempurna di atas untanya dalam rangka keberangkatannya untuk suatu tujuan musafir, ia bertakbir sebanyak tiga kali, kemudian membaca:

Subhaanal ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniina, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqallibuun.

Allaahumma innaa nas'aluka fii safarinaa haadzal birra wat taqwaa, wa minal 'amali maa tardhaa. Allaahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa wathwi' 'annaa bu'dah.

Allaahumma antash shaahibu fis safari wal khaliifatu fil ahl. Allaahumma innii a'uudzu bika min sa'tsaa'is safari wa ka'aabatil manzhari wa suu'il munqalabi fil maali wa ahl.

(Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Sesungguhnya kami akan kembali kepada [Allah] Tuhan kami.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar perjalanan [safar] kami ini perjalanan bakti dan takwa, dan [kami mohon kepada-Mu] usaha [kami] ini Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkan perjalanan kami ini dan dekatkan bagi kami kejauhannya.

Ya Allah, Engkaulah yang bersama kami di perjalanan dan yang memelihara keluarga yang ditinggal. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perjalanan yang menyusahkan, pandangan yang menyedihkan dan tempat kembali yang tidak menyenangkan pada harta dan keluarga).

Apabila ia kembali dibacanya pula doa itu serta ditambah dengan:

Aayibuuna, taa'ibuuna, 'aabiduuna li rabbinaa haamiduun.

(Kami kembali, bertobat, beribadah, dan memuji Tuhan kami).

(H.R. Muslim)

Abu Daud menambahkan pada riwayatnya:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوا وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا.

"Nabi saw. dan pasukannya apabila mendaki mereka bertakbir dan apabila menurun mereka bertasbih."

Hadis semakna diriwayatkan pula kepada kami dari beberapa orang sahabat Nabi saw. dari Nabi saw. (marfu').

Dari Abdullah bin Sarjas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ وَدَعْوَةِ الْمَظْلُومِ وَسُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Rasulullah saw. apabila musafir, ia berlindung kepada Allah dari perjalanan yang menyusahkan, tempat kembali yang menyedihkan, kerugian setelah keberuntungan, doa orang yang teraniaya, dan pandangan tidak baik pada keluarga dan harta." (H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Sarjas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِ وَمِنْ سُوءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

"Nabi saw. apabila musafir ia membaca:
Allaahumma antash shaahibu fis safari wal khaliifatu fil ahl.

Allaahumma innii a'uudzu bika min wa'tsaa'is safari wa ka'aabatii munqalabiwa minal hauri ba'dal kauni, wa min da'watil mazhluum, wa min suu'il manzhari fil ahli wal maal."

(Ya Allah, Engkaulah yang menyertai kami pada perjalanan dan yang memelihara keluarga yang ditinggal. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perjalanan yang menyusahkan, tempat kembali yang menyedihkan, dari kerugian sesudah keberuntungan, dari doa orang yang teraniaya, dan dari pandangan yang tidak baik terhadap keluarga dan harta."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i dan ibnu Majah dengan sanad-sanad yang sahih)

Tirmidzi mengatakan hadis hasan sahih.

Tirmidzi berkata: Diriwayatkan pula menurut jalan lain *minal hauri ba'dal kauni* .... Yang dimaksud dengan kalimat "dari kerugian sesudah keberuntungan ...", ialah kafir sesudah beriman, atau maksiat sesudah mematuhi perintah Allah (taat).

Para ulama selain Tirmidzi mengatakan: "Baik *kauni* ataupun *hauri* maknanya sama saja. Makna kalimat itu ialah mundur kembali sesudah berketetapan hati (istiqamah) atau berkurang sesudah bertambah."

Riwayat *Al-Khaur* berasal dari pokok bahasa *takhwiirul 'imaamah* yang artinya mengikat dan menghimpun serban (di kepala) dan riwayat al-kauni berasal dari pokok kata *kaana, yakuunu, kaunan,* artinya ada dan tetap ada.

Aku berkata (Imam An-Nawawi), riwayat *al-kauni* lebih banyak ditemukan dan kata inilah yang lebih banyak digunakan pada naskah-naskah asli sahih Muslim, bahkan kata *al-kauni* inilah yang masyhur.

Bab VIII
BACAAN APABILA NAIK KAPAL

Allah berfirman:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا. (هود: ٤١)

"Nuh berkata: 'Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh." (Q.S. Hud [11]: 41)

وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ. (الزخرف: ١٢)

"... dan Dia yang menjadikan untuk kalian kapal dan binatang ternak yang kalian tunggangi." (Q.S. az-Zukhruf [43]: 12)

Dari Husain bin Ali r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِنَ الْغَرَقِ إِذَا رَكِبُوا أَنْ يَقُولُوا: بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ.

"Selamat bagi umatku dari tenggelam apabila mereka naik (kapal) sambil membaca:
Bismil laahi majraahaa wa mursaahaa, inna rabbii la ghafuurur rahiim.
(Dengan menyebut nama Allah, kami berlayar dan berlabuh, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)." (Q.S. Hud [11]: 41)

Wa maa qadarul laaha haqqa qadrih.

(Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya dan seterusnya.) (Q.S. al-An'am [6]:91, Q.S. al-Hajj [22]: 74 dan Q.S. az-Zumar [39]: 67). (H.R. ibnus Sunni)

Bab IX
SUNAH BERDOA PADA WAKTU MUSAFIR

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ : دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

"Ada tiga doa mustajab yang tidak diragukan lagi padanya, yaitu: Doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan.

Menurut riwayat Abu Daud, tanpa menyebut:

عَلَى وَلَدِهِ "... terhadap anaknya."

Bab X
SUNAH BAGI MUSAFIR BERTAKBIR APABILA MENDAKI DAN BERTASBIH APABILA MENURUNI JALAN

Dari Jabir r.a., ia berkata:

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا.

"Kami apabila mendaki bertakbir dan apabila menurun bertasbih." (H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوا وَإِذَا هَبَطُوا سَبَّحُوا.

"Nabi saw. dan pasukannya apabila menaiki jalan-jalan mendaki mereka bertakbir dan apabila menurun mereka bertasbih." (Hadis sahih riwayat Abu Daud)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ - قَالَ الرَّاوِي - وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ : الْغَزْوِ - كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ : صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

"Nabi saw. apabila kembali dari perjalanan haji atau umrah, — Perawi berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali ibnu Umar berkata: — ... peperangan ... —, manakala ia mendaki tempat yang tinggi, tempat gersang yang tinggi, ia bertakbir

tiga kali kemudian membaca:

Laa ilaahaa illal laahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna, saajiduuna li rabbinnaa haamiduun.
Shadaqal laahu wa'dahuu, wa nashara 'abdahuu, wa hazamal ahzaaba wahdah.

(Tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu, kami kembali bertobat, beribadah, bersujud dan memuji kepada Tuhan kami.
Allah membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan membinasakan sekutu musuh dengan Sendirian)."
(H.R. Bukhari dan Muslim, lafal tersebut di atas menurut redaksi Bukhari)

Menurut lafal Muslim, tanpa menyebutkan:

وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ : الْغَزْوُ.

"…. Aku tidak mengetahuinya kecuali ibnu Umar berkata; … peperangan …."

Sedang pada permulaannya, menurut riwayat Muslim berbunyi:

إِذَا قَفَلَ مِنَ الْجُيُوشِ أَوِ السَّرَايَا أَوِ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ.

"Nabi saw. apabila kembali dari perjalanan bersama pasukan, atau peperangan, atau haji atau umrah …."

Dari Abu Musa Al-Asy'ary r.a., ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ.

"Kami bersama Nabi saw., apabila kami berada tinggi di atas sebuah jurang, kami bertahlil dan bertakbir dengan suara-suara yang nyaring. Nabi saw. pun bersabda: 'Wahai manusia, rendahkanlah (suara) kalian karena kalian tidak memanggil yang tuli dan yang tidak ada, sesungguhnya Dia bersama kalian, Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat'."
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada bab terdahulu sudah kami sebutkan juga hadis:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ تَعَالَى وَالتَّكْبِيرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Selalulah engkau bertakwa kepada Allah ta'ala dan bertakbir pada tiap-tiap tempat yang tinggi'." (H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَلَا شَرَفًا مِنَ الْأَرْضِ قَالَ : اللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Nabi saw. apabila berada di atas tempat yang tinggi dari bumi membaca:

Allaahumma lakasy syarafu alaa kulli syaraf, wa lakal hamdu 'alaa kulli haal.

(Ya Allah, bagi-Mu segala kemuliaan atas setiap kemuliaan dan bagi-Mu segala puji atas tiap-tiap keadaan)."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XI

LARANGAN MENGERASKAN SUARA KETIKA BERZIKIR DALAM PERJALANAN

Hadis tentang larangan ini dijelaskan pada bab sebelumnya dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari riwayat Bukhari dan Muslim.

Bab XII

SUNAH BERNYANYI UNTUK MEMPERCEPAT JALANNYA UNTA

Hadis yang membicarakan masalah ini sangat banyak dan masyhur sekali.

Bab XIII

BACAAN APABILA BINATANG LEPAS

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

إِذَا انْفَلَتَتْ دَابَّةُ أَحَدِكُمْ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوا يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوا، فَإِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاصِرًا سَيَحْبِسُهُ.

"Apabila terjadi seekor binatang salah seorang dari kalian lepas di bumi (tempat) yang luas (lapang), hendaklah ia berseru:

Yaa 'ibaadal laahih basuu, yaa 'ibaadal laahih basuu.

(Wahai hamba-hamba Allah, tahankanlah, wahai hamba-hamba Allah, tahankanlah).
Sesungguhnya bagi Allah Azza wa Jalla di bumi ini ditugaskan orang yang menjaga (haashir), ia akan menahannya."

(H.R. ibnus Sunni)

(Aku berkata): Ada di antara guru kami yang bercerita kepadaku bahwa binatang kendaraannya lepas, mungkin kendaraannya itu keledai, sedang guru tersebut sudah mengetahui hadis ini, lalu ia berseru (sebagaimana diajarkan oleh hadis itu), maka oleh Allah ditahankanlah binatang tersebut seketika itu juga.

Sekali pernah kualami, aku bersama suatu rombongan dengan tiba-tiba lepaslah seekor binatang dan mereka tak berdaya menangkapnya lalu aku berseru (sebagaimana diajarkan hadis). Ketika itu juga binatang itu tertahan tanpa sebab lain, hanya semata-mata seruan itu.

Bab XIV

BACAAN UNTUK BINATANG YANG MENJADI LIAR

Dari as-Sayyid al-Jalil Abu Abdillah Yunus bin 'Ubaid bin Dinar al-Bashri, seorang tabi'in yang masyhur karena kebesarannya, kekuasaannya dalam menghafal, agamanya, wara'-nya, kesucian hatinya dan keluasan ilmunya, ia berkata: "Tidak seorang pun berada di atas binatang yang tiba-tiba menjadi liar menyusahkan, lalu ia bacakan di telinga binatang itu ayat:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ.

(آل عمران: ٨٣)

A ghaira diinil laahi yabghuuna, wa lahuu aslama man fis sa..naawaati wal ardhi thau'an wa karhan wa ilaihi yurja'uun.

(Apakah mereka mencari agama yang lain lagi dari agama Allah, padahal segala yang ada di langit dan di bumi hanya kepada-Nyalah menyerahkan diri, baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa dan hanya kepada-Nyalah mereka dikembalikan).

(Q.S. Ali Imran [3]: 83)

Melainkan binatang itu berhenti liarnya dengan izin Allah.

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XV

BACAAN APABILA MEMASUKI SEBUAH KAMPUNG

Dari Shuhaib r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَرَ قَرْيَةً يُرِيدُ دُخُولَهَا إِلَّا قَالَ حِينَ يَرَاهَا: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ وَالْأَرَضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنَ، أَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا.

"Sesungguhnya Nabi saw. tidak melihat sebuah kampung yang hendak dimasukinya melainkan terlebih dahulu ia membaca ketika melihatnya:

Allaahumma rabbas samaawaatis sab'i wa maa azhlalna, wal aradhiinas sab'i wa maa aqlalna, wa rabbasy syayaathii na wa maa adhlalna wa rabbar riyaahi wa maa dzarain.
As'aluka khaira haadzihil qaryati wa khaira ahlihaa wa khaaira maa fiiha wa na'uudzu bika min syarrihaa wa syarri ahlihaa wa syarri maa fiihaa.

(Ya Allah, Tuhan dari segala langit yang tujuh beserta apa yang ia lindungi, segala bumi yang tujuh beserta apa yang ia tanggung, Tuhan dari segala setan beserta apa yang ia sesatkan, Tuhan dari segala angin beserta apa yang ia tiup.
Aku memohon kepada-Mu kebaikan negeri [kampung] ini, kebaikan penduduknya dan kebaikan apa yang ada di dalamnya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan penduduknya, dan kejahatan yang ada di dalamnya)."
(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَشْرَفَ
عَلَى أَرْضٍ يُرِيْدُ دُخُوْلَهَا قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ
مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاهَا وَ
أَعِذْنَا مِنْ وَبَاهَا وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا وَحَبِّبْ صَالِحِيْ
أَهْلِهَا إِلَيْنَا

"Rasulullah saw. apabila telah melihat suatu tempat di bumi yang hendak dimasukinya, ia membaca:
Allaahumma innii as'aluka min khairi haadzihii wa khairi maa jama'ta fiihaa, waa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa jama'ta fiihaa.

Allahummar zuqnaa hayaahaa wa a'idznaa min wabaahaa wahabbibnaa ilaa ahlihaa wa habbib shaalihii ahlihaa ilainaa.
(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan [negeri] ini dan kebaikan yang Engkau kumpulkan padanya, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan dan kejelekan yang Engkau kumpulkan padanya.
Ya Allah, berikan kepada kami kesuburannya dan lindungi kami dari penyakitnya, jadikanlah [hati] kami sayang kepada penduduknya dan jadikanlah orang-orang yang baik di negeri ini sayang kepada kami)." (H.R. ibnus Sunni)

Bab XVI
DOA APABILA TAKUT KEPADA SESEORANG

Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya hadis Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ
قَوْمًا قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ
مِنْ شُرُوْرِهِمْ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila ia merasa takut kepada suatu kaum, ia membaca:
Allaahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim, wa na'uudzu bika min syuruurihim.
(Ya Allah, kami jadikan Engkau berada di leher-leher mereka dan kami berlindung dari kejahatan-kejahatan mereka)."
(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Disunahkan pula menambah doa ini dengan doa selamat lainnya seperti yang telah kami sebutkan.

Bab XVII
BACAAN MUSAFIR APABILA MELIHAT JIN

Dari Jabir r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيْلَانُ فَنَادُوْا بِالْأَذَانِ .

Apabila ghilan (sejenis jin atau setan atau sihir mereka) menampakkan diri (dengan bentuk-bentuk tertentu) kepada kalian, serukanlah azan." (H.R. ibnus Sunni)

Maksud hadis ini, tolaklah mereka dengan mengumandangkan azan karena apabila setan mendengar seruan azan, mereka berpaling mundur.

Bab XVIII
BACAAN APABILA MAMPIR DI SUATU TEMPAT

Dari Khaulah binti Hakim r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ
مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ
مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ .

"Barang siapa mampir di suatu tempat kemudian membaca:
A'uudzu bi kalimaatil laahit taammaati min syarri maa khalaqa.
(Aku berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat Allah dari kejahatan yang Dia ciptakan), niscaya tidak ada sesuatu yang menyusahkannya sampai ia berangkat dari

tempat singgahnya itu."
(H.R. Muslim, Imam Malik di dalam *Muwaththa'* dan Tirmidzi serta lain-lainnya)

Dari Abdullah bin Umar bin al-Khaththab r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ
فَأَقْبَلَ اللَّيْلُ قَالَ : يَا أَرْضُ رَبِّيْ وَرَبُّكِ اللهُ ، أَعُوْذُ
بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ وَشَرِّ
مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ وَمِنَ
الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا
وَلَدَ .

"Rasulullah saw. apabila mengadakan perjalanan (musafir) hingga malam hari, ia pun membaca:
Ya ardhu, rabbii waa rabbukil laahu, a'uudzu bil laahi min syarriki wa syarri maa fiiki wa syarri maa khuliqa fiiki, wa syarri maa yadibbu 'alaik.
A'uudzu bika min asadin wa aswada, wa minal hayyati wal 'aqrabi, wa min saakinil baladi, wa min waalidin wa maa walad.
(Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan yang ada padamu, kejahatan yang dijadikan padamu, dan kejahatan yang melata di atasmu.
Aku berlindung kepada-Mu [ya Allah] dari singa dan orang [jahat], dari ular dan kala, dari penghuni negeri ini dan dari bapak [jahat] dan anaknya [yang jahat])." (H.R. Abu Daud dan lain-lain)

Al-Khaththabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "penghuni negeri ini" ialah bangsa jin yang menghuni bumi ini. Sangat mungkin bahwa yang dimaksud dengan "bapak jahat" ialah iblis dan "anaknya yang jahat" ialah setan-setan.

Bab XIX

BACAAN APABILA KEMBALI DARI BEPERGIAN JAUH

Dari Anas r.a., ia berkata:

أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَبُو طَلْحَةَ وَصَفِيَّةُ رَدِيفَتُهُ عَلَى نَاقَتِهِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِينَةِ قَالَ آيِبُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ ذٰلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ.

"Kami berjalan bersama Rasulullah saw., aku, Abu Thalhah dan Shafiyah yang dibonceng di belakang unta Nabi saw. sehingga apabila kami sudah berada di batas Madinah, ia membaca:
Aayibuuna taa'ibuuna 'aabiduuna li rabbinaa haamiduun.
Ia senantiasa membacanya sampai kami datang ke Madinah."

(H.R. Muslim)

Bab XX

BACAAN MUSAFIR SESUDAH SHALAT SUBUH

Bagi seorang musafir disunahkan membaca apa yang disunahkan membacanya oleh orang yang tidak musafir sesudah shalat

subuh, sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu. Kepadanya disunahkan pula menambah bacaan seperti yang diriwayatkan dari Abu Barzah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ قَالَ الرَّاوِي: لَا أَعْلَمُ إِلَّا قَالَ فِي سَفَرٍ - رَفَعَ صَوْتَهُ حَتَّى يُسْمِعَ أَصْحَابَهُ، اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِيَ الَّذِي جَعَلْتَهُ عِصْمَةَ أَمْرِي، اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ دُنْيَايَ الَّتِي جَعَلْتَ فِيهَا مَعَاشِي - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِي أُخْرَايَ الَّتِي جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِي - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - اَللّٰهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، اَللّٰهُمَّ أَعُوذُ بِكَ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Rasulullah saw. apabila selesai shalat subuh — Perawi berkata: Aku tidak tahu kecuali pada shalat safar (dalam perjalanan) —, menyaringkan suaranya sehingga terdengar oleh sahabat-sahabatnya (membaca):
Allaahumma ashlih lii diinil laadzii ja'altahuu 'ishmata amrii. Allaahumma ashlih lii dun-yaayal latii ja'alta fiihaa ma'aasyii, *(tiga kali).*
Allaahumma ashlih lii aakhiratil latii ja'alta ilaihaa marji'i, *(tiga kali).*
Allaahumma a'uudzu bi ridhaaka min sukhtikal laahumma a'uudzubik, *(tiga kali).*
Laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta

wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd.
(Ya Allah, baikkanlah kehidupan agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai pemelihara urusanku. Ya Allah, baikkanlah duniaku yang telah Engkau jadikan padanya aku mencari penghidupan [tiga kali].
Ya Allah, baikkanlah akhiratku yang telah Engkau jadikan, ke sanalah tempat aku kembali [tiga kali].
Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, ya Allah, aku berlindung kepada-Mu. [tiga kali].
Tidak ada orang yang dapat menahan apa yang Engkau berikan, tidak ada orang yang dapat memberi apa yang Engkau tahan dan suatu kesungguhan [kemuliaan] tidak akan memberi manfaat kepada orang yang mulia selain dari Allah)."

(H.R. Ibnus Sunni)

Bab XXI

BACAAN APABILA TELAH MELIHAT NEGERINYA

Kepada seorang musafir yang pulang ke kampung halamannya apabila telah melihat negeri (kampung halamannya) disunahkan membaca apa yang telah kami sebutkan dari riwayat Anas r.a. pada "Bab Bacaan apabila Kembali dari Bepergian Jauh" dan membaca apa yang telah kami sebutkan riwayatnya pada "Bab apabila Melihat Sebuah Kampung", serta menambah lagi dengan bacaan:

Allaahummaj'al lanaa bihaa qaraara wa rizqan hasanaa.
(Ya Allah, jadikanlah kami di negeri [kampung] ini tempat tinggal dan memperoleh rezeki yang baik).

Bab XXII

BACAAN APABILA MEMASUKI RUMAH SETELAH BEPERGIAN JAUH

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَجَعَ مِنْ سَفَرِهِ فَدَخَلَ عَلَى أَهْلِهِ قَالَ: تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا أَوْبًا، لَا يُغَادِرُ حَوْبًا.

"Rasulullah saw. apabila telah kembali dari perjalanan musafirnya lalu memasuki rumah keluarganya, ia membaca:
Tauban, tauban, li rabbinaa aubaa, laa yughaadiru haubaa.
(Berilah kami keampunan, berilah kami keampunan, kepada Tuhan kami juga, kami kembali, Dia tidak membiarkan kami berdosa)."

Bab XXIII

BACAAN MENYAMBUT KEPULANGAN MUSAFIR

Disunahkan bagi orang yang menyambut seseorang yang musafir membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي سَلَّمَكَ.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan engkau).

Atau:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ.

(Segala puji bagi Allah yang telah mengumpulkan kembali perpisahan dengan engkau).

Atau yang seumpamanya.

Allah berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ.

"... sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian ...." (Q.S. Ibrahim [14]: 7)

Bab XXIV

BACAAN MENYAMBUT ORANG DARI MEDAN PERANG

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوٍ فَلَمَّا دَخَلَ اسْتَقْبَلْتُهُ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَقُلْتُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ.

"Adalah Rasulullah saw. berperang pada suatu peperangan, manakala kembali (dari peperangan itu) ia kusambut dan kupegang tangannya seraya aku membaca:
Al hamdu lil laahil ladzii nasharaka wa a'azzaka wa akramak.
(Segala puji bagi Allah yang telah menolong kau, memenangkan kau dan memuliakan kau)." (H.R. ibnus Sunni)

Bab XXV

BACAAN MENYAMBUT KEPULANGAN ORANG YANG MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

جَاءَ غُلَامٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَمَشَى مَعَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى وَوَجَّهَكَ فِي الْخَيْرِ وَكَفَاكَ الْهَمَّ فَلَمَّا رَجَعَ الْغُلَامُ سَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا غُلَامُ قَبِلَ اللهُ حَجَّكَ وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ.

"Seorang anak muda datang kepada Nabi saw., ia berkata: 'Aku ingin menunaikan ibadah haji'.
Lalu Rasulullah saw. berjalan bersama anak muda tersebut, seraya bersabda: 'Wahai Anak muda, semoga Allah membekalimu dengan takwa, membawamu ke jalan kebaikan, dan memeliharamu dari dukacita'.
Manakala anak itu telah kembali (dari menunaikan ibadah haji), ia memberi salam kepada Nabi saw., maka Nabi pun kemudian bersabda: 'Wahai anak muda, semoga Allah menerima ibadah hajimu, mengampuni dosamu, dan menggantikan biaya nafkahmu'." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ.

"Ya Allah, ampunilah orang yang melaksanakan ibadah haji dan orang yang dimintakan ampun oleh orang yang berhaji." (H.R. Baihaqi di dalam sunannya)

Al-Hakim menyebutnya hadis sahih menurut sanad (syarat) Muslim.

Bagian Kedua belas

KITAB ZIKIR ORANG YANG MAKAN DAN MINUM

Bab I

BACAAN SEBELUM MAKAN

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. بِسْمِ اللهِ.

"Sesungguhnya ia (Nabi saw.) apabila makanan sudah dihidangkan di hadapannya, beliau membaca:
Allaahumma baarik lanaa fiimaa razaqtana, wa qinaa 'adzaban naar. Bismillaah.
(Ya Allah, berilah berkah rezeki yang Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. Dengan menyebut nama Allah — Bismillah ...)." (H.R. ibnus Sunni)

Bab II

SUNAH MEMPERSILAKAN TAMU

Disunahkan bagi orang yang menghidangkan makanan, mengucapkan *Bismillah*, atau "silakan makan", atau isyarat lainnya yang bermakna izin boleh memakan kepada para tamunya apabila makanan sudah disiapkan. Ucapan tersebut bukan sesuatu yang diwajibkan, bahkan sebenarnya para tamu sudah boleh memakan makanan yang dihidangkan walaupun tanpa ucapan.

Sebagian ashab kami mengatakan bahwa lafal tersebut di atas harus ada (wajib). Akan tetapi, pendapat yang benar adalah yang pertama. Adapun hadis-hadis sahih yang menerangkan lafal izin itu maksudnya menerangkan hukum sunahnya.

Bab III

MEMBACA BISMILLAH KETIKA MAKAN MINUM

Dari Umar bin Abi Salamah r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِّ اللهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ.

Rasulullah saw. bersabda kepadaku: "Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah ta'ala pada permulaan makannya. Jika ia lupa menyebut nama Allah pada permulaan makannya, hendaklah ia membaca:

Bismillaahi awwalahuu wa aakhirahuu.

(Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan penghabisannya)."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih)

Dari Jabir r.a., ia berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ

وَالْعَشَاءَ.

"Apabila seseorang memasuki rumahnya seraya menyebut nama Allah ta'ala, juga ketika makan, berkatalah setan (kepada rekan-rekannya): 'Tiada lagi tempat bermalam buat kalian dan tiada pula makanan'.
Apabila seseorang itu ketika memasuki (rumahnya) tanpa menyebut nama Allah ta'ala, setan pun berkata: 'Kalian telah mendapatkan tempat bermalam'.
Apabila ketika makannya juga tidak menyebut nama Allah ta'ala, setan berkata: 'Kalian (wahai rekan-rekan) sudah mendapatkan tempat bermalam (tinggal) dan makan malam'."

(H.R. Muslim)

Di dalam sahih Muslim diriwayatkan pula tentang hadis Anas r.a. yang menceritakan satu mukjizat dari beberapa mukjizat Rasulullah saw., ketika Abu Thalhah dan Ummu Sulaim mengundang makan kepadanya.

Perawi Anas melanjutkan ceritanya:

ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لِعَشَرَةٍ فَأَذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوا وَسَمُّوا اللهَ تَعَالَى فَأَكَلُوا حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ بِثَمَانِينَ رَجُلًا

"Kemudian Nabi saw. bersabda: 'Undanglah sepuluh orang lagi'.
Mereka diundang lalu mereka datang. Nabi saw. bersabda: 'Silakan makan dan sebutlah nama Allah ta'ala'.
Mereka semua mendapat kesempatan makan sehingga ada delapan puluh orang lagi yang mendapat kesempatan."

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata:

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَيَضَعَ يَدَهُ وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِيَدِهَا ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا، ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى وَأَكَلَ.

"Apabila kami menghadiri suatu jamuan makan bersama Rasulullah saw., kami tidak mengulurkan tangan ke atas makanan sehingga Rasulullah saw. memulai lebih dahulu mengulurkan tangannya (menjamah makanan itu).
Pernah sekali terjadi, kami menghadiri suatu undangan makan, datanglah seorang budak perempuan (jariyah) seakan-akan ia berhenti, maka ia pergi untuk menjamahkan tangannya pada makanan, lalu Nabi saw. mengambil tangannya.

Kemudian datang pula seorang Arab Badui seakan-akan ia berhenti, maka Nabi mengambil tangannya. Bersabdalah Nabi saw.: 'Sesungguhnya setan menyatakan halal baginya makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya dan ia datang dengan seorang jariyah ini supaya ia dapatkan bersama jariyah. Oleh karena itu, kupegang tangannya. Lalu datang pula ia bersama Arab Badui supaya ia dapatkan makanan ini bersama Arab Badui itu. Oleh karena itulah tangannya kupegang. Demi Allah, diriku di dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya tangan-Nya ada pada tanganku bersama tangan mereka berdua'. Kemudian Nabi menyebut nama Allah ta'ala dan ia pun makan."

(H.R. Muslim)

Dari Umayyah bin Makhsyiy ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw. r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلَّا لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ.

"Pada suatu ketika Rasulullah saw. sedang duduk, di situ ada seorang laki-laki sedang makan. Ia tidak membaca Bismillah sehingga tiada tinggal dari makanannya kecuali sesuap. Manakala ia mengangkat makanan yang sesuap itu ke mulutnya, ia membaca:

Bismil laahi awwalahuu wa aakhirah.

(Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan penghabisannya).

Nabi saw. tertawa (mendengarnya) kemudian ia bersabda: 'Senantiasalah setan makan bersamanya, maka manakala ia menyebut nama Allah, setan memuntahkan segala isi perutnya'."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i)

Hadis ini mungkin berarti bahwa Nabi saw. tidak tahu bahwa orang itu tidak membaca *Bismillah* kecuali pada saat terakhir ia makan. Jika sekiranya Nabi saw. tahu tentang itu, ia tidak akan berdiam diri dari menyuruhnya membaca *Bismillah*.
Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى لَكَفَاكُمْ.

"Rasulullah saw. bersama enam orang sahabatnya makan suatu makanan, maka datanglah seorang Arab Badui lalu ia memakan dua potong makanan itu. Nabi saw. bersabda: 'Sekiranya ia sudah membaca basmalah, sudah cukuplah bagi kalian'."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Dari Jabir r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ عَلَى طَعَامِهِ فَلْيَقْرَأْ : قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، إِذَا فَرَغَ .

"Barang siapa lupa membaca basmalah atas makanan yang dimakannya, hendaklah ia membaca:

Qul huwal laahu ahad ...,
apabila telah selesai makan."

Para ulama ijmak (sependapat) menyatakan sunah membaca *basmalah* atas suatu makanan pada awal memakannya. Jika tidak dibaca pada pertama kali makan baik disengaja, lupa, dipaksa orang, atau tidak sanggup karena ada halangan sesuatu kemudian memungkinkan baginya untuk membaca pada pertengahan makan. Disunahkan membacanya berdasarkan hadis tersebut di atas. Yang dibaca adalah:
Bismillaahi awwalahuu wa aakhirah.

Membaca *basmalah* pada waktu akan minum air, susu, madu, air sayur, dan seluruh macam minuman sama hukumnya dengan membaca basmalah pada waktu akan makan.

Para ulama dari ashab kami dan lainnya mengatakan: "Disunahkan membaca bismillah dengan suara nyaring agar menjadi peringatan bagi yang lainnya dan agar diikuti orang bacaannya." *Wallahu a'lam.*

Yang penting diketahui bahwa ucapan basmalah mempunyai lafal khusus dan ada batas minimal dari lafalnya. Ucapan yang paling afdal ialah *Bismil laahir rahmaanir rahiim*, jika diucapkan dengan lafal *Bismillah*, sudahlah cukup dalam batasan minimal dan sudah melaksanakan sunah Nabi saw. Bacaan basmalah ini sama saja lafal dan hukumnya baik bagi orang haid, orang nifas, dan lain-lain.

Seyogianya pada suatu kelompok orang yang makan, masing-masing membaca basmalah. Sekiranya salah seorang saja yang membaca basmalah di antara mereka, sudah cukup bagi yang lainnya. Demikian menurut nash Imam Syafi'i r.a. Keterangan ini kujelaskan di dalam kitab *Ath-Thabaqat fi Tarjamatisy Syafi'i* yang sumbernya berasal dari jamaah. Hukum basmalah ini serupa dengan hukum menjawab salam dan menjawab hamdalah orang yang bersin. Tuntutan hukum gugur apabila sudah dibaca oleh salah seorang dari suatu jamaah.

Bab IV
LARANGAN MENCELA MAKANAN DAN MINUMAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ .

"Rasulullah saw. tidak pernah mencela suatu makanan sedikit pun. Jika ingin, dimakannya, jika ia tidak menyukai, dibiarkannya.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain dari Muslim disebutkan:

وَإِنْ لَمْ يَشْتَهِهِ سَكَتَ .

"... dan jika ia tidak ingin memakannya, ia berdiam."

Dari (Abu Qubaishah) Hulb (Ath-Tha'i) ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ : إِنَّ مِنَ الطَّعَامِ طَعَامًا أَتَحَرَّجُ مِنْهُ فَقَالَ : لَا يَتَحَلَّجَنَّ فِي صَدْرِكَ شَيْءٌ ضَارَعْتَ بِهِ النَّصْرَانِيَّةَ

"Aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Sesungguhnya di antara makanan itu ada satu makanan yang terasa tidak menyenangkan bagiku'. Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah dadamu merasa sempit oleh sebab sesuatu yang kamu serupakan (mirip-miripkan) dengan ajaran Nasrani'." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Kata — *yatahallajanna* demikian yang dicatat oleh al-Harawi, al Khaththabi dan para ulama demikian pula menurut catatan yang kami ambil berdasarkan pelajaran yang kami terima dari guru yang mengajarkan Sunan Abi Daud. Abus Sa'adat ibnu Atsir juga mencatat demikian. Ia menjelaskan pula bahwa ada riwayat yang mencatat dengan *kho* yakni *yatakhallajanna*, maknanya sama.

Bab V
ANJURAN MENOLAK MAKANAN DENGAN PERKATAAN YANG PANTAS

Diriwayatkan di dalam kitab *Sahih Bukhari* dan kitab *Sahih Muslim* dari Khalid bin al-Walid tentang hadis mengenai binatang dhab,[1] yang dihidangkan kepada Rasulullah saw. setelah dipanggang. Di dalam hadis itu disebutkan:

فَأَهْوَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَيْهِ فَقَالُوْا : هُوَ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَرَفَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَقَالَ خَالِدٌ : أَحَرَامٌ الضَّبُّ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : لَا وَلٰكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ .

"Rasulullah saw. mengulurkan tangan untuk mengambilnya. Para sahabat berkata: 'Ini binatang dhab, wahai Rasulullah'.

1) Dhab, binatang padang pasir yang hidup di lubang-lubang batu dan bentuknya mirip biawak (penerjemah).

Rasulullah saw. mengangkat kembali tangannya (tidak jadi mengambilnya).
Khalid bertanya: 'Apakah binatang dhab haram (dimakan), wahai Rasulullah'?
Ia bersabda: 'Tidak, tetapi karena ia tidak terdapat di negeri kaumku, maka aku merasa enggan (tidak senang) memakannya'."

Bab VI

PUAS TERHADAP MAKANAN YANG DIMAKAN

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدُمَ فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا الْخَلُّ فَدَعَا بِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدُمُ الْخَلُّ.

"Sesungguhnya Nabi saw. menanyakan (meminta) lauk (atau gulai atau sambal) kepada keluarganya. Mereka menjawab: 'Tidak ada lagi yang kami miliki kecuali cuka'.
Ia meminta cuka itu, lalu makan, seraya bersabda: 'Lauk yang enak adalah cuka, lauk yang enak adalah cuka'."

(H.R. Muslim)

Bab VII

BACAAN BAGI ORANG YANG BERPUASA SAAT MENGHADAPI JAMUAN MAKAN

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ.

"Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian diundang, hendaklah ia datang. Jika ia sedang berpuasa, hendaklah ia berdoa dan jika ia tidak berpuasa hendaklah ia makan'."

(H.R. Muslim)

Para ulama berkata: "Kata *ful yushalli* yang semula bermakna, hendaklah ia kerjakan shalat, maksudnya hendaklah ia berdoa:

Diriwayatkan di dalam kitab ibnus Sunni dan lainnya:

فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَأْكُلْ وَإِنْ كَانَ صَائِمًا دَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ.

"Jika tidak puasa, hendaklah ia makan dan jika ia sedang berpuasa, berdoalah untuk keberkatan baginya."

Bab VIII

UCAPAN BILA MENGHADIRI UNDANGAN DAN ADA ORANG LAIN YANG MENYERTAI

Dari Abu Mas'ud al-Anshari r.a., ia berkata:

دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ فَلَمَّا بَلَغَ

الْبَابَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هٰذَا اتَّبَعَنَا فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ، قَالَ: بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُولَ اللهِ.

"Seorang laki-laki mengundang Nabi saw. pada suatu jamuan makan yang dibuatnya untuk lima orang, maka ada seorang lain lagi mengikuti mereka. Manakala sampai di ambang pintu, Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya orang ini mengikuti kami, jika kaumau, berilah izin kepadanya dan jika kauinginkan ia pulang, ia pun pulang'.
Orang itu (shahibul bait) berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mengizinkan dia (ikut undangan)'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab IX

TATA KRAMA BILA SEDANG MAKAN

Dari Umar bin Abu Salamah r.a., i1 berkata:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

"Sewaktu aku masih kanak-kanak dulu dalam pemeliharaan Rasulullah saw., maka tanganku meraba-raba ke dalam pinggan (berisi makanan). Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai anakku, sebutlah nama Allah ta'ala, makanlah dengan tangan

kananmu dan makanlah dari apa yang dekat padamu'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat lain tersebut di dalam kitab Sahih, ia (Umar bin Abu Salamah r.a.) berkata:

أَكَلْتُ يَوْمًا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلْتُ آكُلُ مِنْ نَوَاحِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

"Aku makan bersama Rasulullah saw. pada suatu hari, maka aku makan pada tiap-tiap sudut pinggan, maka Rasulullah saw. bersabda: 'Makanlah dari apa yang dekat padamu'."

Dari Jabalah bin Sulaiman, ia berkata:

أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَرُزِقْنَا فَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، وَيَقُولُ: لَا تُقَارِنُوا فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْأَقْرَانِ ثُمَّ يَقُولُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ.

"Pada suatu tahun terjadi kemarau, kami bersama ibnuz Zubair diberi oleh orang lain rezeki. Ketika itu Abdullah bin Umar r.a. melewati kami selagi kami sedang makan. Ia berkata: 'Jangan kalian makan secara iqran (dua biji kurma, sekali suap ke mulut) karena Nabi saw. melarang iqran, kemudian ia bersabda: Kecuali seseorang yang telah mendapat izin dari teman makan bersamanya.

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Salamah bin al-Akwa r.a.:

إِنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ فَقَالَ : كُلْ بِيَمِينِكَ ، قَالَ : لَا أَسْتَطِيعُ ، قَالَ : لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ .

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki makan di samping Rasulullah saw. dengan tangan kirinya, maka bersabdalah Rasulullah saw.: 'Makanlah dengan tangan kananmu'.
Ia menjawab: 'Aku tidak bisa'.
Nabi saw. bersabda: 'Sebenarnya engkau bisa'."
Orang itu sebenarnya tidak ada halangan (makan dengan tangan kanan) hanyalah karena kesombongan belaka, maka ia pun tidak dapat lagi mengangkat tangan ke mulutnya."

(H.R. Muslim)

Nama orang tersebut di atas Busr bin Ra'iel 'Air, dia seorang sahabat Nabi saw. Keterangan hadis ini dapat dilihat dalam *Syarh Sahih Muslim* dan di sana dijelaskan juga mengenai siapa orang itu sebenarnya. *Wallahu a'lam.*

Bab X

SUNAH BERBICARA SAMBIL MAKAN

Imam Ghazali (Abu Hamid Al-Ghazali) di dalam kitab *al-Ihya* menjelaskan:

"Sebagian dari tata kesopanan pada waktu makan ialah berbicara, berbincang-bincang tentang sesuatu yang baik, membicarakan hikayat, kisah, dan pengalaman orang-orang saleh pada waktu menghadapi hidangan ."

Bab XI

BACAAN BAGI ORANG YANG MAKAN TIDAK PERNAH KENYANG

Dari Wahsyi bin Harb r.a.:

إِنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ ، قَالَ : فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ قَالُوا : نَعَمْ ، قَالَ : فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ .

"Sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah saw. berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami makan tetapi tidak merasa kenyang-kenyang'.
Nabi saw. menjawab: 'Barangkali kalian makan — masing-masing saja —.
Mereka menjawab: 'Benar, wahai Rasulullah'.
Nabi saw. bersabda: 'Makanlah bersama dan sebutlah nama Allah, kalian tentu akan mendapatkan berkah pada makanan itu'."

Bab XII

MAKAN BERSAMA ORANG SAKIT

Dari Jabir r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ مَجْذُومٍ فَوَضَعَهَا مَعَهُ فِي الْقَصْعَةِ ، فَقَالَ : كُلْ بِسْمِ

اللهِ ثِقَةً بِاللهِ وَتَوَكُّلًا عَلَيْهِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangan orang yang berpenyakit kusta, maka dihantarkannya ke pinggan (makanan) bersama (tangan)-nya sendiri. Ia pun bersabda: 'Makanlah dengan menyebut nama Allah dengan berpegang teguh kepada Allah dan dengan penuh tawakal kepada Allah'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Bab XIII

SUNAH MEMPERSILAKAN TAMU UNTUK MAKAN

Mempersilakan para tamu untuk makan, hukumnya sunah. Mempersilakan makan kepada istri dan orang lain yang bukan tamu juga hukumnya sunah.

Dari Abu Hurairah r.a. diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab *Sahih*nya tentang sebuah hadis yang panjang lebar membicarakan mukjizat-mukjizat Rasulullah saw. Disebutkan bahwa manakala Abu Hurairah merasa terlalu haus, maka duduklah ia di pinggir jalan sambil membaca al-Qur'an dengan harapan bertemu dengan orang yang lewat di jalan itu mau menjamunya.

Kemudian Rasulullah mengutusnya kepada Ahlush Shufah (sahabat-sahabat Nabi saw. yang khusus mengabdi kepada Allah, mereka hidup berkelompok di mesjid, Abu Hurairah salah seorang di antaranya), ia datang kepada mereka membawa semangkok susu. Para **Ahlush Shufah** dengan puas meminumnya.

Kelanjutan hadis Abu Hurairah r.a. berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَقِيتُ

أَنَا وَأَنْتَ قُلْتُ : صَدَقْتَ يَا رَسُولَ اللهِ ، قَالَ : اقْعُدْ فَاشْرَبْ ، فَقَعَدْتُ وَشَرِبْتُ فَقَالَ : اشْرَبْ فَشَرِبْتُ ، فَمَا زَالَ يَقُولُ اشْرَبْ حَتَّى قُلْتُ : لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا قَالَ : فَأَرِنِي ، فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَسَمَّى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Yang masih tinggal belum minum hanyalah aku dan kamu'.
Aku menjawab: 'Benar, wahai Rasulullah'.
Ia pun bersabda: 'Duduklah dan minumlah'.
Aku pun duduk lalu minum. Rasulullah saw. bersabda lagi: 'Minumlah'.
Aku pun minum lagi. Ia senantiasa mempersilakan minum, sampai aku menjawab: 'Sudah cukup. Demi Allah, Tuhan yang mengutusmu dengan segala kebenaran, aku tidak menemukan tempat lagi bagi minuman'.
Ia bersabda: 'Mana mangkok tadi'?
Mangkok itu pun kuserahkan kepadanya, maka ia mengucapkan hamdalah memuji kepada Allah, membaca basmalah, dan meminum sisanya."

Bab XIV

BACAAN APABILA SELESAI MAKAN

Dari Abi Umamah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ

قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila telah selesai makan, beliau membaca:

Al hamdu lil laahi katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi ghaira makfiyyin wa laa muwadda'in wa laa mustaghnan 'anhu rabbanaa.

(Segala puji bagi Allah, [kupanjatkan kepada-Nya] sebanyak-banyaknya puji, sebaik-baik puji, puji yang penuh berkah, yang tidak cukup [lisan menuturkannya], yang tiada terpisah dari taat dan tiada pernah puas [orang yang menyebutnya], wahai Tuhan kami)." (H.R. Bukhari)

Menurut jalan lain dari riwayat Bukhari:

كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ .

"....Apabila ia telah selesai makan ...."

Menurut jalan lain lagi dari Bukhari:

إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُوْرٍ.

"Apabila telah membereskan alas makanannya, ia membaca:

Al hamdu lil laahii ladzii kafaanaa wa arwaanaa ghaira makfiyyin wa laa makfuur.

(Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kepada kami dan telah memuaskan dahaga kami tanpa tuangan bejana sekalipun dan tanpa ingkar nikmat)."

Penulis kitab *Mathali'ul Anwar* ketika menerangkan hadis ini menyebutkan: "Yang dimaksudkan di dalam hadis tersebut di atas dikembalikan kepada soal makanan."

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

"Sesungguhnya Allah ta'ala meridhai seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji-Nya dan meminum suatu minuman lalu bertahmid memuji-Nya." (H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila telah selesai makan, beliau membaca:

Al hamdu lil laahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa ja'alanaa muslimiin.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kepada kami, telah memberi minum dan menjadikan kami sebagai umat Islam)."

(H.R. Abu Daud, di dalam kitab Sunannya dan Tirmidzi di dalam kitab *al-Jami'* dan *asy-Syama'il*)

Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari r.a, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ قَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

"Apabila makan atau minum, Rasulullah saw. membaca:

Al hamdu lil laahi ladzii ath'ama wa saqaa wa sawwaghahuu wa ja'ala lahuu makhrajaa.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, memberi minum, memberikan rasa lezat, dan menjadikan jalan keluar baginya)."

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Dari Mu'adz bin Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barang siapa telah makan bacalah:

Al hamdu lil laahil ladzii ath'amanii haadzaa wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwah.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan makanan ini kepadaku dan memberi rezeki ini kepadaku tanpa ada daya dan kekuatan yang sebenarnya dariku), niscaya diampuni baginya dosa yang telah ia lakukan."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyatakan hadis hasan.

Tirmidzi di dalam kitabnya pada "Bab Membaca Hamdalah Apabila Selesai Makan", menyebut hadis ini dari riwayat 'Uqbah bin Amir, Abu Sa'id, Aisyah, Abu Ayyub dan Abu Hurairah.

Dari Abdur Rahman bin Jubair at-Tabi'i (seorang tabi'in):

إِنَّهُ حَدَّثَهُ رَجُلٌ خَدَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ثَمَانِيَ سِنِيْنَ أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ طَعَامًا يَقُوْلُ : بِسْمِ اللّٰهِ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْسَنْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki yang pernah berkhadam (melayani keperluan) Nabi saw. selama delapan tahun menceritakan bahwa ia mendengar Nabi saw. apabila makanan didekatkan kepadanya, beliau membaca: **— Bismillah —**

Apabila ia telah selesai makan, dibacanya:

Allaahumma ath'amta wa saqaita wa aghnaita wa aqnaita wa hadaita wa ahsanta, fa lakal hamdu 'alaa maa a'thait.

(Ya Allah, Engkau telah memberi makan, telah memberi minum, telah mencukupkan, telah memuaskan, telah memberi hidayat, dan telah berbuat baik [kepadaku] maka segala puji hanya bagi-Mu atas sesuatu yang telah Kauberikan)."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni dengan isnad hasan)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فِي الطَّعَامِ إِذَا فَرَغَ : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا وَالَّذِي أَشْبَعَنَا وَأَرْوَانَا وَكُلَّ الْإِحْسَانِ آتَانَا.

"Sesungguhnya apabila selesai makan, ia membaca:

Al hamdu lil laahil ladzii manna 'alainaa wa hadaanaa wal ladzii asyba'anaa wa arwaana wa kullal ihsaani aataanaa.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat dan mem-

beri hidayat kepada kami, yang telah mengenyangkan dan memuaskan dahaga kami serta telah memberikan segala kebaikan kepada kami)" (H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا - وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّي - مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ تَعَالَى لَبَنًا ، فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ فَإِنَّهُ لَيْسَ شَيْءٌ يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ غَيْرُ اللَّبَنِ .

"Apabila salah seorang dari kalian telah makan,
— Menurut riwayat lain dari ibnus Sunni —
Barang siapa telah diberi oleh Allah suatu makanan, hendaklah ia membaca:
Allaahumma baarik lanaa fiihi wa ath'imnaa khairan minhu.
(Ya Allah, berkatilah bagi kami pada makanan ini dan berilah lagi makanan kepada kami yang lebih baik dari ini).
Barang siapa telah diberi oleh Allah minuman susu, hendaklah ia membaca:
Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zid naa minhu.
(Ya Allah, berkatilah minuman ini dan tambahkan lagi kepada kami) karena tidak ada suatu makanan dan minuman yang cukup lengkap selain dari susu ."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan ibnus Sunni, Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ

فِي الْإِنَاءِ تَنَفَّسَ ثَلَاثَةَ أَنْفَاسٍ يَحْمَدُ اللهَ تَعَالَى فِي كُلِّ نَفَسٍ وَيَشْكُرُهُ فِي آخِرِهِ

"Apabila Rasulullah saw. minum pada suatu bejana (tempat air), ia bernapas tiga kali, pada setiap kali bernapas ia bertahmid (memuji) kepada Allah ta'ala dan mengucapkan syukur apabila selesai." (H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif).

Bab XV

DOA TAMU DAN UNDANGAN BAGI SHAHIBUL BAIT BILA SELESAI MAKAN

Dari Abdullah bin Busr ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata:

نَزَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي ، فَقَرَّبْنَا إِلَيْهِ طَعَامًا وَوَطْبَةً فَأَكَلَ مِنْهَا ثُمَّ أُتِيَ بِتَمْرٍ فَكَانَ يَأْكُلُهُ وَيُلْقِي النَّوَى بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ وَيَجْمَعُ أُصْبُعَيْهِ وَيَجْمَعُ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى ، قَالَ شُعْبَةُ : هُوَ ظَنِّي وَهُوَ فِيْهِ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى إِلْقَاءُ النَّوَى بَيْنَ الْأُصْبُعَيْنِ . ثُمَّ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَهُ ثُمَّ نَاوَلَهُ الَّذِي عَنْ يَمِيْنِهِ ، فَقَالَ أَبِي ادْعُ لَنَا ، فَقَالَ : اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ .

"Rasulullah saw. singgah di rumah Ubai, maka ia menghidangkan kepada kami bubur campur, Rasulullah saw. memakannya. Kemudian ia disuguhi lagi dengan tamar (kurma masak), ia pun memakannya dan melepaskan bijinya di antara dua jarinya serta menghimpunkan jari telunjuk dengan jari tengahnya.
Perawi Syu'bah berkata:
— Aku ragu, tetapi insya Allah, ia melemparkan (menjatuhkan) biji di antara dua anak jarinya. —
Kemudian kepadanya disuguhkan minuman, ia meminumnya, kemudian minuman itu diberikan lagi kepada orang yang berada di sebelah kanannya.
Ubai berkata: 'doakanlah kami'.
Nabi saw. bersabda:
Allaahumma baarik lahum fiimaa razaqtahum, waġfir lahum warham hum
(Ya Allah, berilah mereka keberkahan rezeki yang Kauberikan kepada mereka serta ampunilah mereka dan berilah mereka rahmat)."

(H.R. Muslim)

"Bubur campur" atau *al-Wathabah* ialah bubur yang dibuat dari bahan keju, susu, kurma, dan gandum halus.

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ إِلَى سَعْدِ ابْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. datang kepada Sa'ad bin Ubadah r.a., ia menjamu Nabi saw. dengan roti dan minyak tumbuh-

tumbuhan, maka ia memakannya. Kemudian Nabi saw. bersabda: 'orang-orang yang puasa telah berbuka di sisi kalian, orang-orang yang bakti telah memakan makanan kalian dan para malaikat telah memohonkan rahmat bagi kalian (kepada Allah)'."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad sahih)

Dari Abdullah bin Zubair r.a., ia berkata:

أَفْطَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ سَعْدِ ابْنِ مُعَاذٍ فَقَالَ : أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ ... الْحَدِيْثَ .

"Rasulullah saw. berbuka puasa di tempat Sa'ad bin Mu'adz, maka ia bersabda: Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian — dan seterusnya sampai akhir hadis."

(H.R. ibnu Majah)

Dari seorang laki-laki, dari Jabir r.a., ia berkata:

صَنَعَ أَبُو الْهَيْثَمِ بْنُ التَّيِّهَانِ لِلنَّبِيِّ ﷺ طَعَامًا ، فَدَعَا النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابَهُ ، فَلَمَّا فَرَغُوْا قَالَ : أَثِيْبُوْا أَخَاكُمْ قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا إِثَابَتُهُ ؟ قَالَ : إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا دُخِلَ بَيْتُهُ فَأُكِلَ طَعَامُهُ وَشُرِبَ شَرَابُهُ فَدَعَوْا لَهُ فَذٰلِكَ إِثَابَتُهُ .

"Abul Haitsam bin at-Tihan membuat makanan untuk Nabi saw., maka ia mengundang Nabi saw. dan para sahabatnya. Manakala mereka selesai (makan), Nabi bersabda: 'Balaslah kebaikan saudara kalian ini'.
Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah balasannya'?

Ia bersabda: 'Sesungguhnya apabila seseorang itu rumahnya telah dimasuki, makanannya telah dimakan, dan minumannya telah diminum, lalu mereka berdoa baginya, maka itulah namanya pembalasan'."

(H.R. Abu Daud)

Bab XVI
MENDOAKAN ORANG YANG MENYEDIAKAN MINUMAN

Diriwayatkan oleh Muslim di dalam Sahihnya dari Miqdad r.a. pada hadis yang panjang dan masyhur, di antaranya disebutkan:

رفع النبي صلى الله عليه وسلم رأسه إلى السماء فقال: اللهم أطعم من أطعمني واسق من سقاني.

".... Nabi saw. mengangkat kepalanya ke atas, maka ia berdoa:

Allaahumma ath'im man ath'amanii wasqi man saqaanii.

(Ya Allah, berilah makanan kepada orang yang memberiku makanan dan berilah minuman kepada orang yang telah memberiku minuman)."

Dari Amr bin al-Hamiq r.a.:

إنه سقى رسول الله صلى الله عليه وسلم لبنا، فقال: اللهم أمتعه بشبابه فمرت عليه ثمانون سنة لم ير شعرة بيضاء.

"Sesungguhnya, ia menuangkan susu buat Rasulullah saw., maka ia bersabda:

Allahumma amti'hu bi syabaabih.

(Ya Allah, panjangkan usianya dengan kemudaannya [awet muda], maka berlalulah usianya delapan puluh tahun, tanpa kelihatan selembar pun rambut putih [di kepalanya]."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Amr bin Akhthab r.a., ia berkata:

إستسقى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأتيته بماء في جمجمة وفيها شعرة فأخرجتها، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم جمله - قال الراوي - فرأيته ابن ثلاث وتسعين أسود الرأس.

"Rasulullah saw. minta air, maka kubawakan kepadanya air pada mangkuk kayu dan di dalamnya ada rambut, lalu kukeluarkan. Rasulullah saw. bersabda: 'Ya Allah, tampankan dia'."

Perawi hadis ini berkata: "Ketika ia berumur sembilan puluh tiga tahun, kelihatan masih berambut dan berjenggot hitam."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVII
DOA DAN AJAKAN BAGI ORANG YANG MENJAMU TAMU

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم

يضيف هذا رحمه الله فقام رجل من الأنصار ليضيفه فلم يكن عنده ما يضيفه فقال ألا رجل فانطلق

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. untuk minta dijamu, padahal tidak ada sesuatu yang harus dijamukan kepadanya.

Rasulullah saw. bersabda: 'Apakah ada seseorang yang bersedia menjamu orang ini, semoga Allah memberi rahmat kepadanya'.

Seorang laki-laki dari golongan Anshar berdiri, lalu ia pergi bersama orang itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bab XVIII
MEMUJI ORANG YANG MEMULIAKAN TAMU

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إني مجهود، فأرسل إلى بعض نسائه فقالت: والذي بعثك بالحق ما عندي إلا ماء، ثم أرسل إلى أخرى فقالت: مثل ذلك، حتى قلن كلهن مثل ذلك، فقال: من يضيف هذه الليلة رحمه الله، فقام رجل من الأنصار فقال: أنا يا رسول الله، فانطلق به إلى رحله. فقال لامرأته: هل عندك شيء؟

قالت: لا إلا قوت صبياني، قال: فعلليهم بشيء، فإذا دخل ضيفنا فأطفئي السراج وأريه أنا نأكل، فإذا أهوى ليأكل فقومي إلى السراج حتى تطفئيه، فقعدوا وأكل الضيف، فلما أصبح غدا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: قد عجب الله من صنيعكما بضيفكما الليلة، فأنزل الله تعالى هذه الآية "ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة" (الحشر: ٩)

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata: 'Aku dalam keadaan lapar'.

Nabi saw. membawanya ke tempat sebagian dari istri-istrinya, istrinya berkata: 'Demi Allah yang telah membangkitkan engkau dengan membawa kebenaran, tiada sesuatu di sisiku kecuali air'.

Ia membawanya lagi kepada istri yang lain, kepada Nabi dikatakan seperti terdahulu, sampai semuanya (didatangi dan) menjawab seperti di atas maka Nabi saw. bersabda: 'Siapakah (di antara kalian) yang mau menjamu orang ini pada malam ini, semoga Allah memberinya rahmat'.

Berdirilah seorang laki-laki dari golongan Anshar dan ia berkata: 'Saya, wahai Rasulullah'.

Ia membawa orang tersebut ke tempat tinggalnya, maka ia berkata kepada istrinya: 'Apakah ada sesuatu di sisimu'?

Istrinya menjawab: 'Tidak ada, kecuali makanan anak-anakku'.
Ia (suaminya) berkata: 'Bujuklah mereka dengan sesuatu, (tidurkan mereka). Apabila tamu kita telah masuk padamkan lampu dan perlihatkan kepadanya bahwa kita juga makan. Caranya apabila ia mulai makan hendaklah kamu berdiri menuju lampu sehingga kaupadamkan'.
Mereka semuanya duduk dan tamu pun makan.
Manakala hari sudah pagi, ia pergi menemui Rasulullah saw. Rasulullah bersabda: 'Allah takjub melihat tingkah laku kalian berdua menghadapi tamu tadi malam'.
Oleh karena itu, turunlah ayat:
... dan mereka mengutamakan (orang lain) di atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan ...."

(Q.S. al-Hasyr [59]: 9) (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini dimungkinkan maksudnya bahwa anak-anak itu tidak lagi memerlukan makan. Karena biasanya anak-anak itu walaupun mereka kenyang tetap minta makan apabila melihat orang makan. Dimungkinkan pula maksudnya bahwa kedua suami istri itu melebihkan tamunya dengan menyerahkan bagian mereka sendiri. *Wallaahu a'lam.*

Bab XIX

MENYAMBUT TAMU DENGAN SIKAP KEKELUARGAAN

Dari Abu Hurairah r.a. dan dari Abu Syuraih al-Khuza'i r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tamunya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

خَرَجَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هٰذِهِ السَّاعَةَ ؟ قَالَا : الْجُوْعُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ ، قَالَ : وَأَنَا ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا ، قُوْمُوْا ، فَقَامُوْا مَعَهُ ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَإِذَا لَيْسَ هُوَ فِي بَيْتِهِ ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ : مَرْحَبًا وَأَهْلًا ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ : أَيْنَ فُلَانٌ ؟ قَالَتْ : ذَهَبَ يَسْتَعْذِبُ لَنَا مِنَ الْمَاءِ إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ فَنَظَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ وَصَاحِبَيْهِ ثُمَّ قَالَ : الْحَمْدُ لِلّٰهِ مَا أَجِدُ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي ....

"Pada suatu hari atau pada suatu malam Rasulullah saw. keluar (dari rumahnya), maka tiba-tiba ia bertemu dengan Abu Bakar dan Umar r.a. (radhiyallahu 'anhuma), Nabi saw. bersabda: 'Apakah sebabnya Anda berdua pergi ke luar dari rumah pada waktu ini'?

Keduanya menjawab: 'Lapar, wahai Rasulullah'.
Nabi saw. bersabda: 'Mengenai aku — demi Allah, diriku di tangan-Nya —, yang menyebabkan aku keluar ialah apa yang menyebabkan Anda berdua keluar. Oleh karena itu, bangkitlah'.
Mereka pun bangkitlah bersama dia, lalu menemui seorang laki-laki dari golongan Anshar, ternyata ia tidak berada di rumahnya. Manakala istrinya melihat Nabi saw., ia pun mengucapkan: 'Marhaban wa ahlaa (Selamat datang)'.
Rasulullah saw. bertanya kepadanya: 'Di mana si Anu (Fulan)'?
Istrinya itu menjawab: 'Ia pergi mencari air tawar buat kami'.
Tiba-tiba orang Anshar itu datang, maka ia memandang kepada Rasulullah saw. dan dua orang sahabatnya kemudian ia mengucapkan: 'Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, pada hari ini tidak kutemukan orang mendapat tamu-tamu mulia selain aku'."

(H.R. Muslim)

Bab XX

BERZIKIR SESUDAH MAKAN

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

أَذِيْبُوْا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَلَا تَنَامُوْا عَلَيْهِ فَتَقْسُوَ لَهُ قُلُوْبُكُمْ.

"Hancurkanlah makanan kalian (di dalam perut) sambil berzikir (mengingat) kepada Allah Azza wa Jalla dan mengerjakan shalat. Jangan kalian tidur atasnya (sesudah makan) nanti hati kalian akan menjadi keras."

(H.R. ibnus Sunni)

Bagian Ketiga belas

KITAB SALAM, MINTA IZIN, DAN MENDOAKAN ORANG YANG BERSIN

Allah ta'ala berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً . (النور : ٦١) .

".... Maka apabila kalian memasuki rumah, hendaklah kalian memberi salam kepada penghuninya dengan salam yang ditetapkan di sisi Allah, yang penuh berkah lagi baik ...."

(Q.S. an-Nur [24]: 61)

فَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا.

(النساء : ٨٦)

"Apabila kalian diberi salam kehormatan, hendaklah kau balas salam kehormatan itu dengan salam yang lebih baik daripada itu atau yang serupa."

لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلَى أَهْلِهَا. (النور : ٢٧)

"... jangan kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin masuk dan memberi salam kepada penghuninya ...."

(Q.S. an-Nur [24]: 27)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ . (النور: ٥٩) .

"Apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin ...."

(An Nur 24 : 59)

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا، قَالَ سَلَامٌ .

(الذاريات: ٢٤-٢٥)

"Sudahkah sampai kepadamu cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang mulia. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan 'salam'. Ibrahim menjawab: 'Salam'."

(Q.S. adz-Dzariyat [51]: 24 — 25)

Bab 1

KEUTAMAAN SALAM DAN ANJURAN MENYEBARLUASKANNYA

Dari Abddullah bin Amr bin al-Ash r.a.:

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ

السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ .

"Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Apakah (pelaksanaan ajaran) Islam yang paling baik'? Nabi saw. menjawab: 'Engkau memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kaukenal dan yang tidak kaukenal'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ: اِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ: نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٍ، فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللهِ .

"Allah Azza wa Jalla telah menciptakan Adam menurut gambarnya (rupanya), panjangnya enam puluh hasta. Manakala Dia menciptakannya, Dia berfirman: 'Datanglah dan berilah salam kepada mereka, mereka adalah segolongan malaikat yang sedang duduk, maka dengarkanlah apa yang mereka jawab terhadap salammu. Itulah yang akan menjadi ucapan salammu dan salam dzuriyatmu'.
Adam berkata: 'As salaamu 'alaikum'.
Mereka menjawab: 'As salaamu 'alaika wa rahmatul laah'.
Para malaikat menambah dari salam Adam kata 'wa rahmatullah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari al-Barra bin Azib r.a., ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ .

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami tujuh perkara. Yaitu: mengunjungi orang sakit, mengantar jenazah, menjawab tahmid orang yang bersin, menolong orang yang lemah, membantu orang yang teraniaya, menyebarluaskan salam, dan meluluskan (menepati) sumpah."

(H.R. Bukhari dan Muslim, sedang lafal hadis di atas diambil berdasarkan salah satu riwayat Bukhari)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ .

"Kalian tidak masuk surga sehingga kalian beriman, kalian belum beriman (dengan sempurna) sehingga kalian saling menyayangi. Apakah kalian tidak suka kutunjukkan akan sesuatu yang apabila kalian kerjakan, pasti kalian akan saling menyayangi? Sebar luaskan salam di antara kalian."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Sallam r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Wahai umat manusia, sebar luaskan salam, berilah (orang lain) makanan, pereratlah hubungan silaturahim dan laksanakanlah shalat sedang orang-orang lain dalam keadaan tidur, kalian akan masuk surga dengan selamat."

(H.R. ad-Darimi di dalam masnadnya, Tirmidzi, ibnu Majah dan lain-lain dengan isnad *jayyid* (baik). Tirmidzi menyebutnya hadis sahih)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

أَمَرَنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُفْشِيَ السَّلَامَ .

"Nabi kita saw. telah memerintahkan agar kami menyebarluaskan salam." (H.R. ibnu Majah dan ibnu Sunni)

Dari Is-haq bin Abdillah bin Abi Thalhah, bahwa Thufail bin Ubay bin Ka'ab mengabarkan bahwa ia telah mendatangi Abdullah bin Umar, lalu ia pergi bersama-sama ke pasar. Ia (Thufail) melanjutkan ceritanya:

"Apabila kami pergi ke pasar, tidak ada yang dilalui oleh Abdullah bersama kami, baik orang yang berstatus sosial rendah, kaum pedagang, orang miskin dan siapa saja melainkan diberinya salam."
Thufail menceritakan lagi:
"Pada suatu hari aku mendatangi Abdullah bin Umar, maka ia mengajakku pergi ke pasar. Aku pun bertanya kepadanya: 'Apakah yang akan kaulakukan di pasar? Sedang kautidak berjualan di sana, tidak ingin menanyakan barang, tidak bermaksud menawarnya, dan tidak berkeinginan duduk-duduk di tempat-tempat yang ada di pasar'.
Ia menjawab: 'Yang kumaksudkan, duduklah dahulu di sini, mari kita berbicara'.

Ibnu Umar menjelaskan kepadaku: 'Wahai Abu Bathn (gelar Thufail), kita akan pergi hanyalah untuk menyampaikan salam kepada setiap orang yang kita temui'."

(H.R. Imam Malik di dalam kitabnya *al-Muwaththa'*)

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Bukhari, Ammar r.a. berkata:

ثلاث من جمعهن فقد جمع الإيمان، الإنصاف من نفسك وبذل السلام للعالم والإنفاق من الإقتار.

"Ada tiga perkara, barang siapa mengumpulkannya, maka sesungguhnya ia telah mengumpulkan (kesempurnaan) iman. (Ketiganya ialah) bersikap adil terhadap dirimu, suka menyampaikan salam kepada orang lain, dan membelanjakan harta benda) tanpa kikir."

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh yang lain selain Bukhari secara *marfu'* (langsung) kepada Nabi saw.

Menurut pendapatku, pada tiga kalimat ini tercakup kebaikan-kebaikan akhirat dan dunia. **Pertama**, adil terhadap diri, akan membawa kepada pemenuhan penunaian hak-hak Allah dan perintah-Nya, menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya, menunaikan segala kewajiban yang merupakan hak orang lain, tidak akan menuntut yang bukan haknya serta tidak akan menjatuhkan diri pada sesuatu kejahatan. **Kedua**, suka menyampaikan salam kepada orang lain maksudnya kepada seluruh manusia, pada ajaran ini terkandung suatu pelajaran tidak boleh takabur (sombong), tidak boleh ada antara seseorang dengan lainnya suatu pemisah (jurang) yang mengakibatkan tidak ada hubungan salam lagi. **Ketiga**, membelanjakan harta benda tanpa kikir, mengandung ajaran tentang kesempurnaan pegangan orang kepada Allah, sepenuhnya tawakal kepada-Nya, dan sayang terhadap umat Islam. Kami memohon kepada Allah ta'ala Yang Mahamulia akan taufik-Nya untuk semua orang.

Bab II
BENTUK LAFAL SALAM

Bentuk lafal salam yang paling afdal ialah *As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuh*. Bentuk lafal itu terus-menerus dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) *kum* (orang kedua jamak), sekalipun yang diberi salam ini sendirian. Orang yang diberi salam menjawabnya dengan *wa 'alaikumus salaamu wa rahmatul laahi wa barakaatuh*, dimulai dengan huruf *'athaf* (kata hubung) *wa* yang artinya "dan".

Di antara orang yang menerangkan bahwa lafal yang paling afdal bagi yang memulai salam *As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuh*, adalah Imam Aqdhal Qudhat Abul Hasan al-Mawardi di dalam kitabnya *Al-Hawi fii Kitabis Sair* dan Imam Abu Sa'ad al-Mutawali, salah seorang ashab kami dalam *Kitabu Shalatil Jumu'ah* dan kitab-kitab lainnya.

Dari Imran bin al-Hushain r.a., ia berkata:

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: السلام عليكم فرد عليه ثم جلس فقال النبي صلى الله عليه وسلم: عشر، ثم جاء آخر فقال: السلام عليكم ورحمة الله فرد عليه ثم جلس، فقال: عشرون ثم جاء آخر فقال: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته، فرد عليه فجلس، فقال: ثلاثون.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu mengucapkan: 'As salaamu 'alaikum'.
Nabi saw. menjawabnya, kemudian orang itu duduk. Nabi

saw. bersabda: 'Sepuluh (kebaikan)'.
Kemudian datang lagi yang lain seraya mengucapkan: 'As salaamu 'alaikum wa rahmatul laah'.
Maka Nabi saw. menjawabnya, kemudian orang tersebut duduk. Nabi saw. bersabda: 'Dua puluh (kebaikan)'.
Kemudian datang pula seorang yang lain, maka ia mengucapkan: 'As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuh'.
Maka Nabi saw. menjawabnya, lalu orang tersebut duduk. Nabi saw. bersabda: 'Tiga puluh kebaikan'."

(H.R. ad-Darimi, Abu Daud, dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan)

Menurut jalan riwayat lain dari Abu Daud, dari Mu'adz bin Anas r.a. hadis tersebut di atas masih bersambung, yaitu:

ثم أتى آخر فقال: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته ومغفرته، فقال: أربعون - وقال: هكذا تكون الفضائل.

"Kemudian datang lagi seseorang yang lain, maka ia mengucapkan: As salaamu 'alaikum wa rahmatul laahi wa barakaatuhuu wa maghfiratuhu
Nabi saw. bersabda: Empat puluh (kebaikan).
Ia (perawi) berkata: Demikianlah keadaan fadilat amal."

Dari Anas r.a., ia berkata:

كان رجل يمر بالنبي صلى الله عليه وسلم يرعى دواب أصحابه فيقول: السلام عليك يا رسول الله، فيقول له النبي صلى الله عليه وسلم: وعليك السلام ورحمة الله وبركاته

ومغفرته ورضوانه، فقيل يا رسول الله تسلم على هذا سلاما ما تسلمه على أحد من أصحابك قال: وما يمنعني من ذلك وهو ينصرف بأجر بضعة عشر رجلا؟.

"Seorang laki-laki yang menggembalakan ternak sahabat-sahabat Nabi saw. berjalan melewati Nabi, maka ia mengucapkan: 'As salaamu 'alaika yaa rasuulullah'.
Nabi saw. menjawbnya dengan: 'Wa 'alaikas salaamu wa rahmatul laahi wa barakaatuhuu wa maghfiratuhuu wa ridhwaanuh'.
Nabi saw. ditanya: 'Wahai Rasulullah, engkau memberi salam kepada orang ini dengan salam yang tidak pernah kauberikan kepada sahabat-sahabatmu'?
Nabi saw. menjawab: 'Apa yang mencegah aku berbuat demikian, ia akan kembali dengan membawa pahala lebih dari puluhan orang'."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Ashab kami menerangkan bahwa jika salam diucapkan dengan lafal *As salaamu 'alaikum*, sudah cukup dan jika diucapkan dengan lafal *As salaamu 'alaika* atau *Salaamun alaika*, juga sudah cukup. Adapun jawabnya sekurang-kurangnya *Wa 'alaikas salaam* atau *Wa 'alaikumus salaam*. Jika diucapkan tanpa *Wa* sehingga berbunyi *Alaikumus salaam* sudah cukup dianggap sebagai jawabannya. Demikianlah menurut pendapat mazhab yang sahih dan masyhur yang dinaskan oleh Imam Syafi'i di dalam kitabnya *Al-Umm*, demikian pula pendapat yang dikemukakan jumhur ashab kami.

Abu Sa'ad al-Mutawalli, salah seorang ashab kami menjelaskan di dalam kitabnya *At-Titimmah* bahwa jawaban salam tanpa *Wa* di awalnya tidak cukup dan belum dapat disebut jawaban salam. Pendapat ini dhaif atau salah karena menyalahi

keterangan al-Qur'an dan sunah Nabi saw. serta tidak sesuai dengan nas Imam Syafi'i.

Adapun keterangan al-Qur'an, Allah berfirman:

قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ

"... mereka mengucapkan 'salam'. Ibrahim menjawab: 'salam'." (Q.S. adz-Dzariyat (51): 25)

Ayat ini walaupun merupakan syariat umat yang sebelum kita, tetapi syariat kita telah menetapkan berlakunya syariat ini dengan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah tentang jawaban para malaikat terhadap salam Nabi Adam sebagaimana sudah dikemukakan sebelum ini.

Pada hadis tersebut Nabi saw. mengabarkan bahwa Allah berfirman:

"Itulah yang akan menjadi ucapan salammu dan salam dzurriyatmu."

Sedangkan umat (Islam) ini termasuk di dalam *dzurriyat*nya. *Wallaahu a'lam.*

Telah menjadi kesepakatan ashab kami bahwa sekiranya jawaban salam itu disahut dengan *'alaikum* jelas tidak sah. Tetapi sekiranya dijawab dengan *Wa 'alaikum*, maka ada dua pendapat tentang sahnya. Sekiranya pemberi salam mengucapkan *Salaamun 'alaikum* atau *As salaamu 'alaikum* maka bagi yang menjawabnya ada dua bentuk jawaban yaitu *Salaamun 'alaikum* dan boleh pula *As salaamu 'alaikum*. Allah berfirman:

قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ

"... mereka mengucapkan salam —, Ibrahim menjawab salam." (Q.S. adz-Dzariyat (51): 25)

Imam Abul Hasan al-Wahidi, salah seorang ashab kami mengatakan:

"Terserah Anda saja apakah mau *mena'rifkan* salam — yakni — *As salaamu* — atau *menankirkan*nya yakni — *Salaamun ....*"

Aku berpendapat, bahwa salam yang diawali dengan *alif lam (As ...)* lebih afdal.

Pasal Pertama

Dari Anas r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ، سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila mengucapkan suatu kalimat, ia ulangi tiga kali sampai dapat dipahami dan apabila ia datang kepada suatu kaum, ia ucapkan salam kepada mereka, ia pun mengucapkan salam itu sampai tiga kali." (H.R. Bukhari)

Hadis ini barangkali dapat diartikan apabila para jamaah yang diberi salam itu jumlahnya banyak.

Pasal Kedua

Minimal salam yang mendapat pahala sunah orang yang mengucapkannya, harus dapat didengar oleh orang yang diberi salam. Jika orang yang diberi salam tidak mendengar, ucapannya itu belum disebut salam dan yang diberi salam tidak wajib menjawabnya. Paling sedikit, bagi orang yang diberi salam untuk menggugurkan kewajiban menjawab salam ialah menyaringkan suaranya sehingga dapat didengar oleh orang yang memberi salam. Jika suaranya tidak dapat didengar oleh orang yang memberi salam, belum gugur kewajibannya. Demikian keterangan yang diberikan oleh al-Mutawalli dan lain-lain.

Disunahkan menyaringkan suara sampai terdengar oleh orang yang diberi salam. Apabila ia ragu bahwa suaranya didengar atau tidak, ia harus menyaringkan lagi dengan sejelas-jelasnya. Adapun apabila ia hendak memberi salam kepada orang yang berada di dekat orang tidur, disunahkan merendahkan suaranya hanya didengar oleh orang yang bangun saja sehingga tidak membangunkan orang yang sedang tidur.

Diriwayatkan di dalam kitab Sahih Muslim dari Miqdad r.a. sebuah hadis yang panjang, ia berkata:

كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبَهُ مِنَ اللَّبَنِ فَيَجِيءُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُسَلِّمُ تَسْلِيمًا لَا يُوقِظُ نَائِمًا وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ وَجَعَلَ لَا يَجِيئُنِي النَّوْمُ . وَأَمَّا صَاحِبَايَ فَنَامَا ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ .

"Kami menyerahkan susu kepada Nabi saw. sebagai bagian baginya, maka pada suatu malam ia datang lalu memberi salam dengan salam yang tidak membangunkan orang tidur dan dapat didengar oleh orang yang bangun. Aku tidak dapat tidur sedangkan dua orang temanku semuanya tidur maka Nabi saw. datang lalu memberi salam sebagaimana tadi ia memberi salam." (H.R Muslim)

Wallaahu a'lam.

Pasal Ketiga

Imam Abu Muhammad al-Qadhi Husain, Imam Abul Hasan al-Wahidi, dan lain-lain dari ashab kami mengatakan:

"Disyaratkan menjawab salam itu dengan segera, apabila terlambat, jawaban tersebut tidak sah lagi. Oleh karena itu, ia berdosa karena termasuk orang yang tidak menjawab salam."

Bab III

MAKRUH MEMBERI ISYARAT TANPA MENGUCAPKAN SALAM

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw., ia bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا ، لَا تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ .

"Tidak termasuk golongan kami orang yang menyerupakan dirinya dengan orang di luar kami. Jangan kalian menyerupakan diri kalian dengan orang Yahudi dan jangan pula dengan orang Nasrani. Sesungguhnya salam orang Yahudi ialah memberi isyarat dengan jari-jari dan salam orang Nasrani ialah memberi isyarat dengan telapak tangan." (H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini dhaif)

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Asma binti Yazid:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُودٌ فَأَشَارَ بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيمِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. pada suatu hari lewat di mesjid, (di sana) ada sekelompok wanita yang sedang duduk. Nabi saw. memberi salam dengan isyarat tangan (kepada mereka)."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan)

Mungkin maksudnya,Nabi saw. memberi salam kepada mereka dengan mengucapkan lafal salam dan langsung memberi isyarat dengan tangannya. Hal ini dikuatkan oleh hadis riwayat Abu Daud dari Asma binti Yazid seperti hadis di atas dengan redaksi yang berbeda.

Bab IV
HUKUM SALAM

Hukum memulai memberi salam adalah sunah kifayah. Jika suatu jamaah hendak memberi salam cukuplah satu orang dari mereka mewakili yang lain. Sekiranya mereka semua memberi salam tentunya lebih afdal.

Imam al-Qadhi Husain, salah seorang ashab kami menyatakan di dalam *Kitabus Sair* pada *Ta'liqnya*

"Tidak terdapat hukum sunah kifayah bagi kita kecuali pada hukum memberi salam ini."

Menurut pendapatku, apa yang dikemukakan al-Qadhi ini tidak benar sebab para ashab kami mengatakan bahwa menjawab hamdalah orang yang bersin juga sunah kifayah hukumnya. *Insya Allah* akan datang keterangannya. Jamaah dari ashab kami mengatakan bahwa kurban juga termasuk sunah kifayah bagi setiap rumah tangga. Apabila di antara mereka sudah ada yang berkurban cukuplah buat yang lainnya mendapatkan sunah berkurban menegakkan syiar agama.

Adapun mengenai jawaban salam, jika orang yang diberi salam itu sendirian, maka fardu 'ain menjawabnya dan jika mereka terdiri dari suatu jamaah maka menjawabnya fardu

kifayah. Sekiranya salah seorang dari mereka sudah menjawab maka mereka semua tidak berdosa lagi. Sekiranya tidak ada yang menjawab, mereka semua berdosa, tetapi jika mereka semua menjawab, itulah puncak dari kesempurnaan dan keutamaan jawaban salam.

Para ashab kami bersepakat bahwa sekiranya salam yang ditujukan kepada suatu jamaah itu dijawab oleh orang lain, tidak berarti telah menggugurkan kewajiban mereka karena mereka tetap wajib menjawabnya. Jika mengandalkan jawaban dari orang lain, mereka semua berdosa.

Dari Ali r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ.

"Cukup mewakili suatu jamaah apabila mereka berjalan, sutu orang dari mereka yang memberi salam. Cukup mewakili suatu jamaah yang duduk, salah seorang dari mereka yang menjawab salam." (H.R. Abu Daud)

Dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَلَّمَ وَاحِدٌ مِنَ الْقَوْمِ أَجْزَأَ عَنْهُمْ

"Apabila salah seorang dari suatu kaum telah memberi salam, sudah cukup mewakili mereka."

(H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'*)

Hadis ini mursal dengan isnad sahih.

Pasal Pertama

Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan lain-lain mengatakan: "Apabila seseorang menyerukan salam kepada orang lain

padahal seruan salam itu di balik tenda atau tembok, diucapkannya — *As salaamu 'alaika*, wahai si Anu —, atau ditulisnya surat yang isinya ada salam seperti — *As salaamu 'alaika* —, wahai si Anu —, atau — *As salaamu alaa fulaan*, atau diutusnya seseorang yang ia pesani — sampaikan salam kepada si Anu —, maka apabila surat atau utusan telah tiba wajib bagi yang diberi salam itu menjawabnya."

Al-Wahidi dan lain-lain juga menerangkan bahwa wajib menjawab salam yang ditulis apabila telah diterimanya.

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ، قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Jibril mengucapkan salam kepadamu'.
Aisyah r.a. berkata: 'Aku menjawab: Wa 'alaihis salaamu wa rahmatul laahi wa barakaatuh'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Demikian redaksi kalimat yang terdapat pada sebagian riwayat Bukhari dan Muslim, sedangkan pada sebagian lainnya tidak disebutkan kata *wa barakaatuh*. Pada riwayat Tirmidzi kata *wa barakaatuh* memang ada. Tirmidzi menyebutkan hadis ini hasan sahih.

Disunahkan berkirim salam kepada orang yang berada di tempat lain.

Pasal Kedua

Apabila seseorang berkirim salam, berkatalah si pembawa salam: "Si Fulan menyampaikan salam kepadamu.

salam kepadamu."

Wajib bagi yang menerima salam itu menjawabnya dengan segera sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya. Bagi yang menerima selain wajib menjawabnya, disunahkan pula berdoa untuk pembawa salam sehingga jawabannya berbunyi:

Wa alaika wa alaihis salaam.

Dari Shalib al-Qaththaan, dari seorang laki-laki, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, ia berkata:

بَعَثَنِي أَبِي إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ائْتِهِ فَأَقْرِئْهُ السَّلَامَ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّ أَبِي يُقْرِئُكَ السَّلَامَ، فَقَالَ: عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَبِيكَ السَّلَامُ.

"Ayahku mengutusku untuk menemui Rasulullah saw., ia berkata: 'Datangilah Rasulullah, maka sampaikan kepadanya salam-(ku)'.
Aku pun datang kepadanya, lalu kukatakan: 'Sesungguhnya ayahku mengucapkan salam kepadamu'.
Nabi saw. menjawab: ' Alaikas salaamu wa alaa abiikas salaam '."

(H.R. Abu Daud)

Hadis tersebut di atas walaupun diriwayatkan dari seseorang yang tidak dikenal (seorang laki-laki), tetapi sebagaimana telah kami sebutkan di awal kitab ini bahwa hadis-hadis yang berkenaan dengan fadilat-fadilat amal sekalipun dhaif masih dapat ditolelir (dipegang) menurut *ahlul ilmi*.

Pasal Ketiga

Al-Mutawalli menjelaskan:

Apabila seseorang memberi salam kepada orang tuli, seyogia-

nya orang tersebut mengucapkan lafal salam disertai isyarat tangan sehingga orang tuli itu mengerti dan wajib menjawabnya.

Al-Mutawalli selanjutnya menerangkan:

Demikian pula apabila yang memberi salam adalah orang tuli, yang menjawabnya harus dengan lisan dan isyarat agar dapat dipahami. Dengan demikian, lepaslah sudah kewajiban yang diberi salam.

Al-Mutawalli meneruskan lagi:

Sekiranya yang diberi salam adalah orang bisu, lalu ia memberi isyarat dengan tangannya sebagai jawaban salam, lepaslah sudah kewajibannya karena isyaratnya itu cukup sebagai ganti lisannya. Demikian pula apabila yang memberi salam adalah orang yang bisu dengan isyarat, maka salam isyaratnya itu wajib dijawab.

Pasal Keempat

Al-Mutawalli berkata bahwa sekiranya yang diberi salam adalah kanak-kanak, tidak wajib menjawab karena ia bukanlah termasuk *ahlul fardhi* (orang yang dibebani kewajiban). Pendapat al-Mutawalli ini benar, tetapi untuk mengajarinya adab, tata krama dan hal yang disenangi di dalam agama seharusnya ia menjawab.

Al-Qadhi Husain dan sahabatnya al-Mutawalli berkata: bahwa sekiranya seorang kanak-kanak memberi salam kepada seseorang yang sudah balig maka tentang jawabannya ada dua qaul (pendapat) yang sangat erat kaitannya dengan masalah sah atau tidaknya keislaman kanak-kanak itu.

Jika kita katakan Islamnya telah sah mulai dari masa kanak-kanak, salamnya sama dengan salam orang yang balig yang berarti dijawab. Jika kita katakan tidak sah Islamnya kanak-kanak, tidak wajib menjawab salamnya, hanya disunahkan. Menurut pendapatku, qaul di antara dua qaul itu adalah wajib menjawab salamnya.

Dalil firman Allah:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا.

(النساء : ٨٦)

"Apabila kalian diberi salam kehormatan, balaslah salam kehormatan itu dengan salam yang lebih baik daripadanya atau yang serupa dengannya ...."

(Q.S. an-Nisa' [4]: 86)

Adapun pendapat al-Qadhi dan al-Mutawalli tersebut di atas tentang kaitannya dengan hukum Islamnya kanak-kanak, menurut asy-Syasyi — adalah pendapat yang tidak benar. *Wallaahu a'lamu*

Sekiranya seorang yang sudah balig memberi salam kepada suatu jamaah yang terdapat anak-anak di antara mereka. Salam itu hanya dijawab oleh anak-anak tersebut sedang mereka yang balig tidak ada yang menjawabnya, maka mengenai sudah lepas atas kewajiban jamaah menjawab salam itu ada dua qaul (pendapat). Menurut al-Qadhi Husain dan al-Mutawalli, jawaban anak-anak belum melepaskan kewajiban jamaah itu, sebabnya ia tidak termasuk *ahlul fardhi* (orang yang diberi beban kewajiban). Menjawab salam itu fardu hukumnya, sama hukumnya jika anak-anak itu mengerjakan shalat jenazah sendirian. Pendapat al-Qadhi dan al-Mutawalli ini merupakan qaul yang paling sahih di antara dua qaul itu.

Qaul kedua adalah qaul Abu Bakar asy-Syasyi, sahabatnya al-Mustazhhari, salah seorang ashab kami, ia mengatakan jawaban anak-anak itu melepaskan kewajiban jamaah, sama bandingnya dengan azan anak-anak yang melepaskan tuntutan bagi orang yang sudah balig.

(Keteranganku); adapun shalat jenazah yang dikerjakan oleh anak-anak, terdapat dua pendapat di kalangan para ashab kami. Menurut ashab, yang sahih di antara keduanya adalah pendapat yang menyatakan lepas (gugur) kewajiban yang lain-

nya apabila sudah dishalatkan walaupun oleh anak-anak. Demikian yang dinaskan oleh Imam Syafi'i. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Kelima

Apabila seseorang telah diberi salam kemudian tidak lama sesudahnya bertemu lagi, tetap disunahkan mengucapkan salam buat yang kedua kalinya, dan seterusnya ketiga kalinya dan seterusnya. Demikian pendapat yang telah disepakati ashab kami.

Dalilnya ialah riwayat Abu Hurairah r.a. pada hadis yang menceritakan tentang shalat yang kurang sempurna bagi seseorang, antara lain disebutkan:

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ وَقَالَ : اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ، فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Sesungguhnya ia datang lalu melakukan shalat, kemudian ia da.ang menghadap Nabi saw., maka diucapkannya salam kepa 'a Nabi saw. Nabi saw. menjawab salamnya seraya bersat a: 'Kembalilah, maka kerjakan shalat karena kamu belum sh..at (dengan sempurna)'.
Orang itu kembali lalu mengerjakan shalat, kemudian datang lagi maka ia ucapkan pula salam kepada Nabi saw., sampai tiga kali ia kerjakan hal itu."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw , ia bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ

بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Apabila salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya, hendaklah ia memberi salam kepadanya. Jika terdapat di antara keduanya pohon atau tembok atau batu yang mendindingi mereka kemudian salah seorang dari mereka bertemu dengan lainnya, hendaklah ia mengucapkan salam terhadap yang lainnya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَاشَوْنَ فَإِذَا اسْتَقْبَلَتْهُمْ شَجَرَةٌ أَوْ أَكَمَةٌ فَتَفَرَّقُوا يَمِينًا وَشِمَالًا ثُمَّ الْتَقَوْا مِنْ وَرَائِهَا فَسَلَّمَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

"Para sahabat Rasulullah saw. berjalan-jalan. Apabila di hadapan mereka ada pohon atau bukit, mereka berpisah ada yang ke kanan dan ada yang ke kiri kemudian mereka bertemu lagi di ujung penghabisannya, sebagian dari mereka mengucapkan salam kepada yang lainnya."

(H.R. Ibnu Sunni)

Pasal Keenam

Apabila dua orang saling bertemu dan saling mengucapkan salam sekaligus. Menurut al-Qadhi Husain dan Abu Sa'ad al-Mutawalli, kedua orang itu dihukumkan sebagai pemberi salam maka keduanya wajib pula menjawab salam masing-masing. Akan tetapi, menurut asy-Syasyi, pada masalah ini masih harus dilihat dulu persoalannya. Lafal salam ini dapat diartikan sebagai jawaban. Apabila salah seorang dari mereka mengucapkannya terlambat, yang terlambat itu adalah sebagai penjawab salam. Jika keduanya sama-sama mengucapkannya

pada waktu yang bersamaan pula, salah satunya tidak dikatakan sebagai jawaban. Pendapat asy-Syasyi itu benar.

Pasal Ketujuh

Apabila seseorang bertemu dengan orang lain lalu salah seorang dari mereka memulai mengucapkan salam dengan lafal *Wa alaikumus salam*, menurut al-Mutawalli apa yang diucapkan itu tidak dapat dikatakan salam. Oleh karena itu, tidak wajib dijawab sebab bentuk kalimat seperti itu tidak benar kalau diucapkan pada awal pembicaraan.

Adapun apabila ia mengucapkan *alaikas salaam* atau *alaikumus salaam* tanpa dimulai *Wa*, maka Imam Abul Hasan al-Waahidi memutuskan bahwa ucapan itu adalah salam yang wajib dijawab, walaupun susunan kalimatnya menyalahi kebiasaan. Apa yang dijelaskan al-Wahidi ini ditetapkan pula oleh Imam al-Haramain.

Mungkin pula tentang salam dalam bentuk seperti di atas ada dua pendapat sebagaimana apabila ketika shalat ditutup dengan *alaikumus salaam* ada dua pendapat di kalangan ashab kami. Apakah dengan salam demikian sudah sah shalat ditutup atau belum? Memang pendapat yang lebih sahih sah salam itu, yang berarti shalat sudah ditutup. Mungkin pula dapat dikatakan bahwa salam seperti itu tidak wajib dijawab.

Dari Abu Jazyil Hujaimi ash-Shababi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., nama lengkapnya Jabir bin Sulaim, ada pula yang mengatakannya Sulaim bin Jabir, ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ فَإِنَّ "عَلَيْكَ السَّلَامُ" تَحِيَّةُ الْمَوْتَى.

"Aku datang kepada Rasulullah saw. lalu aku berkata: 'Alaikas salaamu yaa Rasulul Laah.
Nabi saw. bersabda: 'Jangan kaukatakan: 'alaikas salaam, karena ucapan 'alaikas salaam adalah salam orang mati'."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan lain-lain dengan isnad-isnad yang sahih. Hadis ini dikatakan oleh Tirmidzi hasan sahih).

Mungkin maksud hadis ini suatu keterangan tentang salam yang sebaik-baiknya dan yang paling sempurna, tidak berarti bahwa *'alaikas salam* bukan salam. *Wallaahu a'lam.*

Imam Abu Haamid al-Ghazali di dalam kitab *Al-Ihya* menerangkan:
"Dimakruhkan mengucapkan salam dengan kalimat, — *'alaika salaam* — berdasarkan hadis tersebut. Menurut pendapat yang terpilih makruh hukumnya mengucapkan salam dan wajib menjawabnya karena ia adalah salam."

Pasal Kedelapan

Disunahkan bagi orang yang memberi salam agar salam itu diucapkan sebelum berbicara. Ada beberapa hadis sahih dan praktik kaum salaf dan khalaf mengenai salam sebelum berbicara secara masyhur. Itulah dalil yang dapat dipegang *(mu'tamad)* pada pasal ini.

Adapun mengenai hadis rjwayat Tirmidzi dari Jabir r.a. yang berbunyi:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلسَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ.

"Rasulullah saw. bersabda: 'Salam itu diucapkan sebelum berbicara'."

Hadis tersebut adalah hadis dhaif, malahan Tirmidzi mengatakannya hadis mungkar.

Pasal Kesembilan

Memulai mengucapkan salam adalah lebih afdal, berdasarkan sabda Nabi saw. pada hadis sahih:

وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Orang yang lebih baik di antara keduanya ialah orang yang memulai mengucapkan salam."

Oleh karena itulah, seyogianya bagi tiap-tiap orang yang saling bertemu berusaha agar dapat memulai salam terlebih dahulu.

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ.

"Sesungguhnya manusia yang paling utama di sisi Allah ialah orang yang memulai mengucapkan salam kepada mereka."
(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid* [baik])

Dari Abu Umamah r.a.:

قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى.

"Rasulullah saw. ditanya orang: 'Wahai Rasulullah, ada dua orang saling bertemu, siapa di antara keduanya yang memulai mengucapkan salam'?
Rasulullah saw. menjawab: 'Orang yang lebih utama di antara keduanya di sisi Allah'." (H.R. Tirmidzi, ia menyebut hadis ini hasan)

Bab V

SITUASI YANG DISUNAHKAN, DIMAKRUHKAN, DAN YANG DIBOLEHKAN DALAM MEMBERI SALAM

Sebenarnya kita dianjurkan untuk menyebarluaskan salam sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu. Akan tetapi, pada

beberapa keadaan sunahnya lebih muakad. Pada beberapa keadaan lain, sunahnya lebih ringan serta pada beberapa keadaan lainnya lagi malah dilarang.

Adapun keadaan-keadaan yang disunahkan dan yang lebih muakad lagi sunahnya tidak terhingga banyaknya karena itulah asal maksud dari salam. Kita tidak akan memberatkan diri untuk membentangkannya satu per satu. Termasuk dalam pembicaraan ini salam kepada orang hidup dan yang mati. Sebenarnya sudah kami jelaskan pembicaraan ini pada "Kitab Zikir yang Berkenaan dengan Sakit dan Maut" yang memuat perihal salam kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia.

Adapun keadaan yang dimakruhkan atau yang lebih ringan dari makruh atau yang diharuskan merupakan pengecualian-pengecualian yang perlu kiranya dijelaskan di sini. Keadaan-keadaan ini antara lain:

1. Apabila orang yang diberi salam sedang buang air, jimak atau yang seumpamanya, dimakruhkan memberi salam. Sekiranya salam diberikan, tidak wajib menjawabnya.
2. Orang yang sedang tidur atau sedang mengantuk.
3. Orang yang sedang mengerjakan shalat, sedang azan sedang berada di dalam kamar mandi, atau yang seumpamanya pada hal-hal yang tidak dapat dihiraukan ucapan salam.
4. Orang yang sedang makan dan makanan itu sedang berada di mulutnya. Sekiranya ketika itu ia diberi salam maka tidak wajib menjawabnya. Adapun apabila ketika makan tetapi tidak ada makanan di dalam mulutnya, tidak mengapa diberi salam dan salam itu wajib dijawab.
5. Ketika sedang berjual beli atau sedang berusaha lainnya, boleh diberi salam dan wajib menjawabnya.
6. Ketika sedang khotbah Jumat, para ashab kami berpendapat bahwa hukumnya makruh memberi salam kepada hadirin sebab mereka dianjurkan agar berdiam mendengarkan khotbah. Jika ada orang yang memberi salam ketika khotbah

sedang berlangsung apakah salam tidak dijawab? Para ashab kami tidak sepakat dalam berpendapat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa salam itu tidak perlu dijawab sebab *taqsir* (kurang hati-hati). Sebagian lainnya mengatakan bahwa apabila kita berpendapat bahwa memperhatikan khotbah wajib, maka salam tidak perlu dijawab. Sekiranya kita berpendapat bahwa memperhatikan khotbah adalah sunah, maka salamnya hanya boleh dijawab oleh satu orang dari jamaah tersebut.

Adapun memberi salam kepada orang yang sedang asyik membaca al-Qur'an, menurut Imam Abul Hasan al-Wahidi; bahwa tindakan yang paling afdal adalah tidak memberi salam kepadanya. Jika ia diberi salam, cukup baginya menjawab dengan isyarat. Sekiranya ia menjawab dengan lisan maka ia memulai lagi membaca al-Qur'an dengan isti'azah *(A'uudzu bil laahi ...)*. Demikian pendapat Imam Abul Hasan al-Wahidi, tetapi pendapat ini masih perlu pembahasan. Menurut qaul yang lebih dekat dengan nas boleh memberi salam kepada orang yang sedang membaca al-Qur'an dan wajib menjawabnya dengan lisan.

Adapun orang yang sedang berdoa dengan sepenuh hati, maka dapat dikatakan hukumnya seperti orang yang membaca al-Qur'an sebagaimana yang kami jelaskan di atas. Akan tetapi, yang jelas bagiku makruh hukumnya karena baginya menjawab salam itu menyusahkan. Adapun orang yang sedang membaca *talbiyah* ketika berihram, makruh hukumnya memberi salam kepadanya sebab baginya makruh memutuskan *talbiyah*. Akan tetapi, jika diberi salam, ia boleh menjawab salam itu dengan lisan. Demikian Imam Syafi'i dan ashab kami menerangkan.

Sudah kami terangkan beberapa keadaan yang dimakruhkan memberi salam kepada seseorang dan sudah kami jelaskan juga bahwa dalam beberapa keadaan itu tidak wajib menjawab salam. Sekiranya orang yang diberi salam itu tidak menjawabnya, apakah hal itu disyariatkan atau disunahkan baginya? Dalam hal ini ada beberapa jawaban yang terperinci:

1) Orang yang sedang buang air kecil atau yang seumpamanya makruh menjawab salam, sebagaimana telah kami sebutkan

pada permulaan kitab ini. 2) Orang yang sedang makan, sunah hukumnya menjawab salam tersebut. 3) Orang yang sedang melakukan shalat, diharamkan menjawabnya dengan ucapan *Wa 'alaikumus salam*. Jika dijawabnya dengan ucapan tersebut, batal shalatnya kalau mengetahui hukum haram itu dan kalau ia tidak mengetahui hukumnya tidak batal shalatnya menurut qaul yang lebih sahih di kalangan kami. Jika diucapkannya dengan lafal *Wa 'alaihis salam* dengan menggunakan kata ganti orang ketiga *(hi)* tidak batal shalatnya karena jawaban itu berubah semata-mata menjadi doa bukan *khitab* (berbicara) kepada yang memberi salam.

Disunahkan bagi orang yang shalat menjawab salam dengan isyarat tanpa ada suatu jawaban lisan. Jika sekiranya dijawab sesudah melakukan shalat, tidak mengapa baginya. Adapun orang yang azan, tidak dimakruhkan baginya menjawab salam dengan lisan karena hal itu tidak membatalkan azan dan tidak pula merusak bacaan azan.

Bab VI
HUKUM MEMBERI SALAM DAN MENJAWABNYA

Seorang muslim yang tidak diketahui secara terang-terangan kefasikannya boleh memberi dan diberi salam. Baginya disunahkan memberi salam dan salamnya wajib dijawab.

Para ashab kami menjelaskan bahwa wanita memberi salam kepada wanita seperti halnya laki-laki memberi salam kepada laki-laki. Adapun wanita dengan laki-laki, maka Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata:

Jika wanita itu adalah istrinya, budaknya atau mahramnya, wanita itu sama dengan laki-laki (dalam hal salam). Disunahkan bagi kedua belah pihak memulai memberi salam dan wajib menjawabnya. Jika wanita itu adalah orang lain dari yang tersebut di atas lagi pula ia tergolong wanita cantik, tidak

boleh diberi salam karena ditakutkan fitnah. Sekiranya ia diberi salam oleh laki-laki, ia tidak boleh menjawabnya. Wanita tersebut juga tidak dibenarkan memulai memberi salam kepada laki-laki, jika ia memberi salam, bagi laki-laki itu makruh menjawabnya. Sekiranya wanita itu adalah seorang yang sudah tua dan tidak mungkin lagi menimbulkan fitnah, boleh baginya memberi salam kepada laki-laki dan bagi laki-laki wajib menjawabnya. Apabila terdiri dari beberapa wanita boleh diberi salam oleh laki-laki. Apabila laki-laki terdiri dari beberapa orang, boleh memberi salam kepada wanita, sekiranya tidak ditakutkan terjadinya fitnah di antara mereka.

Dari Asma binti Yazid r.a., ia berkata:

مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا.

"Rasulullah saw. melewati kami yang sedang berada pada kelompok wanita, ia lalu memberi salam kepada kami."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan lain-lain)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan. Lafal hadis di atas berdasarkan riwayat Abu Daud.

Adapun riwayat Tirmidzi dari Asma bin Yazid r.a berbunyi:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ.

"Sesungguhnya pada suatu hari Rasulullah saw. lewat di dalam mesjid sedangkan di dalamnya ada sekelompok wanita yang sedang duduk-duduk maka ia memberi isyarat salam dengan tangannya (kepada mereka).

Dari Jabir bin Abdillah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِنَّ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati para wanita maka ia memberi salam kepada mereka." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., ia berkata:

كَانَتْ فِيْنَا امْرَأَةٌ - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانَتْ لَنَا عَجُوْزٌ تَأْخُذُ مِنْ أُصُوْلِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي الْقِدْرِ وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيْرٍ فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ انْصَرَفْنَا نُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا .

"Di antara kami (para sahabat) ada seorang wanita, — Menurut riwayat lain —: Di antara kami (para sahabat) ada seorang wanita tua, ia senang mengambil rempah-rempah lalu dimasukkannya ke kuali dan ia tumbuk pula biji-biji gandum (sampai menjadi keping). Apabila kami telah selesai shalat Jumat, kami pulang seraya memberi salam kepada wanita itu, lalu ia menghidangkan makanan itu kepada kami." (H.R. Bukhari)

Dari Ummu Hani binti Abi Thalib r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ فَسَلَّمْتُ

"Aku datang kepada Nabi saw. pada hari Fat-hu (Pembebasan) kota Mekah, ketika ia sedang mandi dan (putrinya) Fathimah menutupinya, lalu aku mengucapkan salam (kepadanya) ...."

(H.R. Muslim)

Pasal Pertama

Adapun mengenai *ahludz dzimmah* (orang kafir yang berada di negeri Islam) maka para ashab kami berbeda pendapat mengenai salam kepada dan dari mereka. Kebanyakan dari mereka tidak membolehkan memulai salam kepada *ahludz dzimmah.* Sebagian yang lainnya menyatakan tidak diharamkan tetapi hanya dimakruhkan. Jika mereka memberi salam kepada orang Islam, jawabannya tidak boleh lebih dari *Wa 'alaikum.*

Aqdhal Qudhat al-Mawardi menceritakan adanya suatu pendapat dari kalangan ashab kami bahwa boleh memberi salam kepada *ahludz dzimmah* dengan lafal *As salaamu 'alaika* bukan "... *kum*". Al-Mawardi menceritakan lagi adanya suatu pendapat yang menyatakan boleh menjawab salam mereka dengan lafal *Wa 'alaikumus salaam* tanpa menyambungnya dengan *wa rahmatullah.* Kedua pendapat ini termasuk pendapat yang *syadz* (menyalahi pendapat yang masyhur), dan ditolak oleh kebanyakan ulama.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ .

"Jangan kalian memulai ucapan salam kepada orang Yahudi dan jangan pula kepada orang Nasrani. Apabila kalian bertemu dengan salah seorang dari mereka di jalan, mintalah agar mereka menyisih."

(H.R. Muslim)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا : وَعَلَيْكُمْ .

"Apabila ahlul kitab memberi salam kepada kalian, jawablah dengan: Wa alaikum." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ فَإِنَّمَا يَقُوْلُ أَحَدُهُمْ : السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ : وَعَلَيْكَ .

"Apabila orang Yahudi memberi salam kepada kalian, bahwasanya yang memberi salam di antara mereka itu mengucapkan --- As saamu 'alaika --- (Semoga kau celaka atau semoga kaumampus karena racun), maka jawablah dengan Wa 'alaika." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Mengenai masalah ini masih banyak lagi hadis yang serupa dengan yang kami sebutkan di atas. *Wallaahu a'lam.*

Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata:

"Sekiranya seseorang memberi salam kepada orang yang disangkanya beragama Islam tahu-tahu ternyata orang kafir, disunahkan ia menarik kembali salamnya dengan mengatakan: 'kembalikan kepadaku salamku'. Hal itu dimaksudkan agar dia merasa asing.
Diriwayatkan bahwa ibnu Umar r.a. memberi salam kepada seseorang. Kepadanya diberitahukan bahwa ia adalah seorang Yahudi. Yahudi itu disusulnya seraya ia berkata: 'Kembalikan kepadaku salamku'."

Aku menjelaskan:

Diriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththa'* Imam Malik bahwa Imam Malik ditanya tentang seseorang yang memberi salam kepada seorang Yahudi atau seorang Nasrani apakah ia mengucapkan agar salamnya dikembalikan? Imam Malik menjawab "tidak". Inilah menurut mazhab Malik. Ibnul Arabi al-Maliki memilih pendapat ini.

Abu Sa'ad menerangkan bahwa sekiranya seseorang hendak memberi salam kepada seorang dzimmi, tidak dibenarkan dengan lafal salam di atas tetapi dengan lafal lain seperti *Hadaakallaah* (Semoga Allah memberimu hidayat) atau "Selamat pagi". Demikianlah apa yang diterangkan oleh Abu Sa'ad. Apabila diperlukan, tentunya tidak mengapa mengucapkan "Selamat pagi" atau yang seumpamanya. Apabila kiranya tidak diperlukan, sebaiknya tidak mengucapkan apa-apa. *Wallahu a'lam.*

Keterangan Pertama:

Apabila seseorang melewati suatu kelumpok orang yang terdiri dari umat Islam dan orang kafir, disunahkan baginya memberi salam kepada mereka dengan niat memberi salam kepada umat Islam.

Dari Usamah bin Zaid r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. melewati suatu majelis yang di dalamnya bercampur antara umat Islam dan kaum musyrikin penyembah berhala serta orang-orang Yahudi, maka Nabi

saw. memberi salam kepada mereka." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan Kedua:

Apabila seseorang menulis surat kepada seorang musyrik dan di dalamnya ada salam atau seumpamanya, maka seyogianya ia menulis sebagaimana yang disebutkan pada hadis Abu Sofyan r.a. tentang cerita Heraklius (Hiraqla):

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ : مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ. سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. menulis surat: Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Kepada Heraklius, pembesar kerajaan Romawi. Semoga sejahtera orang yang mengikuti hidayat Allah (Salaamun 'alaa manit taba'al hudaa)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan Ketiga:

Para ashab kami berselisih pendapat tentang hukum menjenguk orang kafir dzimmi yang sakit. Segolongan mereka menyatakan sunah hukumnya dan sebagian lagi melarangnya. Asy-Syasyi menyebutkan juga masalah khilafiyah tentang ini kemudian ia berkata:

"Menjenguk orang kafir yang sakit secara garis besarnya adalah boleh. Mendekatinya tidak ada kepastian hukum semisal ingin menghormatinya karena tetangga atau keluarga."

Aku berpendapat bahwa apa yang dikemukakan asy-Syasyi adalah baik.

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ : أَسْلِمْ فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ : أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ : الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ.

"Ada seorang anak Yahudi yang selalu berkhadam (melayani) Nabi saw., kemudian ia sakit. Lalu Nabi saw. datang mengunjunginya, ia pun duduk di samping kepalanya. Nabi saw. bersabda kepadanya: 'Masuklah Islam'.
Orang muda itu memandang kepada ayahnya yang berada di sampingnya. Ayahnya menjawab (isyaratnya): 'Taati Abul Qasim (gelar Nabi saw.)'.
Maka ia pun masuk Islam. Nabi saw. keluar dari rumahnya sambil membaca:
Alhamdu lillaahil ladzii anqadzahuu minan naar.
(Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka)." (H.R. Bukhari)

Dari al-Musayyib bin Hazn, ia adalah ayah dari Sa'id bin al-Musayyib r.a., ia berkata:

لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا عَمِّ قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Manakala Abu Thalib akan wafat, Rasulullah saw. datang menemuinya, ia bersabda: 'Wahai pamanku, katakan: Laa Ilaaha illal laah' dan seterusnya." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Aku berpendapat, bahwa seyogianya bagi penjenguk orang dzimmi yang sakit perlu menyenangkannya agar ia bersedia masuk Islam. Kepadanya diterangkan kebaikan Islam yang sebenarnya. Ia diajak agar menganut dan mendorongnya agar segera menerima Islam sebelum ia berada pada suatu keadaan saat tobatnya tidak bermanfaat lagi. Jika ia ingin berdoa, doakanlah semoga ia mendapat hidayat dan seumpamanya.

Pasal Kedua

Orang yang mengerjakan dosa besar dan tidak mau bertobat, seyogianya ia tidak boleh diberi salam dan tidak boleh dijawab salam mereka. Demikian dikatakan oleh Imam Bukhari dan para ulama lainnya.

Imam Abu Abdillah al-Bukhari di dalam kitab Sahihnya menjelaskan masalah ini berdasarkan hadis yang menceritakan Ka'ab bin Malik yang tidak ikut berjuang pada peperangan Tabuk bersama dua orang temannya, Ka'ab bin Malik berkata:

وَنَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا. قَالَ : وَكُنْتُ آتِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُسَلِّمُ عَلَيْهِ فَأَقُولُ : هَلْ حَرَّكَ شَفَتَيْهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟

"Rasulullah saw. melarang berbicara kepada kami."
Ia (Ka'ab) berkata: "Aku mendatangi Rasulullah saw. lalu kuucapkan salam kepadanya. Hatiku berkata: Apakah ia

menggerakkan bibirnya menjawab salam atau tidak?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Bukhari berkata: "Abdullah bin Amr berkata: 'Jangan kalian memberi salam kepada orang yang minum khamar'."

Aku berpendapat bahwa sekiranya seseorang dalam keadaan terpaksa harus memberi salam kepada orang-orang yang zalim. Sebagai contoh, ia memasuki tempat di mana mereka berada dan ia merasa takut terhadap urusan agama dan dunianya apabila ia tidak memberi salam kepada mereka. Jika ia memberi salam, hal itu tidak mengapa.

Imam Abu Bakar ibnul Arabi berkata; bahwa para ulama menerangkan masalah seperti di atas. Orang tersebut tetap boleh memberi salam tetapi dengan niat *As salaam* itu adalah nama Allah ta'ala. Dengan demikian, salam itu bermakna *Allaahu 'alaikum raqiib* atau Allah Maha Mengetahui atas kalian.

Pasal Ketiga

Mengenai kanak-kanak, menurut sunah, kepada mereka disunahkan memberi salam.

Dari Anas r.a.

إِنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْهُ - إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ.

Sesungguhnya ia lewat di (hadapan) kanak-kanak maka ia memberi salam kepada mereka seraya berkata: "Demikianlah

perbuatan Nabi saw."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan lain dari riwayat Muslim:

"Sesungguhnya Rasulullah saw. lewat di (hadapan) anak-anak muda, maka ia memberi salam kepada mereka."

Dari Anas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ يَلْعَبُونَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Nabi saw. lewat di (hadapan) anak-anak muda yang sedang bermain-main, ia memberi salam kepada mereka."

(H.R. Abu Daud dan lain-lain dengan isnad Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan di dalam ibnus Sunni dan lainnya, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda memberi salam:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا صِبْيَانُ

"As salamu alaikum, wahai kanak-kanak."

Bab VII

TATA CARA DAN BEBERAPA MASALAH MENGENAI SALAM

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ

وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Orang yang berkendaraan harus memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki atas orang yang duduk dan yang sedikit (orangnya) kepada yang banyak (orangnya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut jalan lain dari riwayat Bukhari:

يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Orang yang lebih muda harus memberi salam kepada orang yang lebih tua, yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan yang lebih sedikit kepada yang lebih banyak."

Para ashab kami dan ulama lainnya mengatakan bahwa yang tersebut di dalam hadis di atas merupakan perkara sunah. Sekiranya seseorang berbuat sebaliknya, misalnya orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang berkendaraan, atau orang yang duduk kepada yang berkendaraan dan yang berjalan kaki, hukumnya tidak makruh.

Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli dan lain-lain menerangkan bahwa dengan pengertian seperti di atas tidak makruh orang banyak memberi salam kepada yang sedikit dan yang tua kepada yang muda. Akan tetapi dengan cara demikian, berarti keduanya telah meninggalkan haknya untuk diberi salam karena keduanya yang memulai salam.

Tata cara atau adab memberi dan menjawab salam itu dilakukan apabila dua orang sering bertemu di jalan. Adapun apabila seseorang yang datang menemui orang-orang atau seseorang yang duduk maka yang datang itu yang memberi salam, baik yang datang itu lebih muda atau lebih tua begitu pula apakah

yang datang itu sedikit atau banyak. Aqdhal Qudhat (al-Mawardi) menamakan bagian yang kedua (terakhir) ini sebagai sunah dan yang pertama di atas sebagai adab (tata cara) bersalam. Ia menerangkan bahwa adab itu lebih rendah derajatnya daripada sunah.

Pasal Pertama

Al-Mutawalli mengatakan bahwa apabila seseorang menemui suatu jamaah lalu ia memberi salam secara khusus ditujukan kepada sebagian saja maka hukumnya makruh. Tujuan salam adalah membangkitkan rasa dekat dan persaudaraan yang intim sedangkan salam yang hanya ditujukan khusus kepada sebagian saja, akan mengundang perasaan jauh terpisah *(out group)* bagi yang lainnya yang bisa saja mengakibatkan permusuhan.

Pasal Kedua

Apabila seseorang berjalan di pasar atau di jalan-jalan yang ramai dilalui orang atau tempat-tempat lainnya yang ditemui banyak orang di sana, --- menurut Aqdhal Qudhat al-Mawardi --- bahwa salam di tempat-tempat tersebut boleh dilakukan untuk sebagian mereka saja. Selanjutnya, ia menjelaskan sekiranya ia memberi salam kepada semua orang yang ditemui tentu ia akan disibukkan oleh salam itu sehingga perkara-perkara penting tertinggalkan. Dengan cara demikian, ia dinilai menyalahi adat kebiasaan orang banyak.

Selanjutnya, al-Mawardi menjelaskan bahwa maksud salam ini adalah salah satu dari dua; adakalanya membangkitkan perasaan kasih sayang dan adakalanya untuk menolak sesuatu yang tidak diinginkan.

Pasal Ketiga

Al-Mutawalli mengatakan, apabila suatu kelompok orang bersama-sama memberi salam kepada seseorang kemudian orang tersebut menjawab dengan *Wa 'alaikum* ... dengan maksud

menjawab keseluruhan salam mereka maka sudah cukup baginya menunaikan kewajiban menjawab salam. Masalah ini sama halnya dengan masalah seperti seseorang yang telah melaksanakan shalat jenazah terhadap beberapa jenazah sekaligus. Dengan cara demikian, sudah cukup baginya melepaskan kewajiban shalat semua orang bagi jenazah-jenazah itu.

Pasal Keempat

Apabila seseorang memasuki suatu kumpulan orang yang terdiri dari jamaah yang sedikit sehingga dengan satu kali salam sudah cukup untuk mereka semua, cukup baginya memberi salam satu kali. Apabila diucapkan lebih dari satu kali karena ada seseorang yang perlu diberi salam secara khusus maka hal itu menyangkut soal tata kesopanan (adab) saja. Cukup pula yang menjawab salamnya itu satu orang di antara mereka karena barang siapa yang menambah jawaban lagi berarti itu adalah soal tata sopan santun (adab). Demikian keterangan al-Mawardi.

Selanjutnya, ia menjelaskan pula bahwa apabila jamaah itu berada pada suatu mesjid dan majelis pertemuan yang tidak mungkin satu kali salam dapat mencapai mereka semuanya, maka salam sunah diucapkan ketika masuk ke tempat mereka apabila mereka sudah melihatnya. Dengan demikian, ia telah menunaikan sunah salam kepada orang yang mendengarnya dan fardu kifayah hukumnya menjawab salamnya bagi mereka yang mendengar. Jika ia ingin duduk di antara mereka yang mendengar salam itu, gugurlah baginya sunah salam kepada mereka yang tidak mendengar tadi. Jika ia ingin duduk di antara orang yang tidak mendengar salamnya tadi, ada dua pendapat yang berbeda di kalangan ashab kami:

Pertama: Hukum sunah memberi salam kepada mereka sudah didapatkan dengan salam kepada mereka yang pertama tadi karena mereka adalah satu. Sekiranya salam hendak diulang lagi tentunya hal itu merupakan soal adab (sopan santun). Menurut pendapat ini, siapa saja yang hadir di mesjid itu menjawab salamnya berarti gugurlah kewajiban bagi yang lainnya.

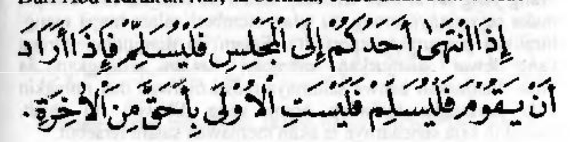
Kedua: Hukum sunahnya salam masih ada bagi mereka yang tidak mendengar salamnya yang pertama, apabila ia ingin duduk di antara mereka. Menurut pendapat ini, salam pertama tadi tidak gugur kewajibannya dari mereka yang mendengarnya jika dijawab oleh mereka yang tidak mendengarnya di dalam jamaah itu.

Pasal Kelima

Disunahkan memberi salam apabila memasuki rumahnya sendiri. Jika tidak ada seseorang berada di rumahnya itu, hendaklah ia mengucapkan:

As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin.

Demikian pula apabila memasuki mesjid atau rumah orang lain yang tidak ada orang di dalamnya, sunah memberi salam dan membaca:



As salaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin. As salaamu 'alaikum ahlal baiti wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Pasal Keenam

Apabila seseorang duduk bersama-sama dengan suatu kelompok orang kemudian berdiri untuk meninggalkan mereka, disunahkan memberi salam kepada mereka.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Apabila salah seorang dari kalian sampai pada suatu majelis hendaklah ia memberi salam lalu apabila hendak meninggalkannya, hendaklah memberi salam. Bukanlah salam pertama lebih utama dari salam terakhir."
(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan lainnya dengan isnad *jayyid* [baik])

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan.

Aku berpendapat, bahwa melihat kepada zahir hadis ini wajib hukumnya bagi jamaah yang diberi salam itu menjawab salam, baik ketika datang atau ketika akan berangkat meninggalkan mereka.

Imam al-Qadhi Husain dan Imam Abu Sa'ad al-Mutawalli berkata:

"Telah berlaku kebiasaan orang memberi salam ketika akan berpisah dengan jamaah (kaum). Salam itu hanyalah doa yang sunah dijawab bukan wajib. Sebabnya *tahiyat* (salam penghormatan) itu hanya ada ketika bertemu, bukan ketika berpisah."

Pendapat kedua imam ini dibantah oleh Imam Abu Bakar asy-Syasyi, salah seorang ashab kami. Ia berkata, pendapat itu adalah *fasid* (tidak benar) karena namanya salam sunah hukumnya diucapkan ketika berpisah sebagaimana sunahnya ketika (datang) akan duduk. Keterangannya terdapat pada hadis tersebut. Pendapat asy-Syasyi inilah yang benar.

Pasal Ketujuh

Apabila seseorang lewat di muka seseorang lainnya atau beberapa orang yang disangka olehnya apabila diberi salam mereka tidak menjawab juga, baik karena takabur menganggap enteng orang yang lewat atau terhadap salam itu atau karena lainnya, maka seyogianya orang itu tetap memberi salam tanpa menghiraukan prasangka seperti itu. Salam itu dianjurkan. Orang yang lewat dianjurkan memberi salam sedangkan ia tidak dianjurkan bahwa salamnya mesti dijawab dan mungkin pula prasangka terhadap orang yang dilewati itu salah, mungkin saja sebenarnya ia akan menjawab salam tersebut.

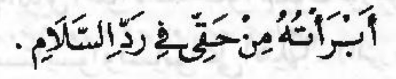
Adapun ucapan orang yang tidak mempunyai kebenaran di sisinya bahwa salam orang yang lewat itu penyebab dosa bagi orang yang dilewati (sebab tidak dijawab) adalah ucapan seorang yang bodoh yang jelas sekali kebodohannya. Semua yang diperintahkan syara' itu tidak akan gugur (lepas) begitu saja dengan cara khayalan seperti ini. Sekiranya kita memperhatikan khayal yang *fasid* semacam ini tentu kita akan meninggalkan keingkaran kita terhadap kemungkaran yang dilakukan orang karena kejahilannya bahwa yang dilakukannya itu adalah kemungkaran. Kita pun berprasangka bahwa ia tidak akan menjauhinya dengan teguran kita itu. Keengganan kita terhadap perbuatannya dan pemberitahuan kita akan kemungkaran itu merupakan penyebab baginya mendapat dosa (karena ia telah tahu apabila ia tidak berhenti. Kita yakin bahwa kita tidak akan meninggalkan keingkaran kita terhadap hal semacam ini. Perbandingan hal-hal seperti ini masih banyak. *Wallaahu a'lam.*

Bagi orang yang memberi salam kepada seseorang, padahal salamnya dapat didengarnya dan syarat-syarat wajib dijawab ada padanya lalu tidak dijawabnya, disunahkan melepaskan kewajibannya dengan membaca:

أَبْرَأْتُهُ مِنْ حَقِّي فِي رَدِّ السَّلَامِ.

Abra'tuhuu min haqqii fii raddis salaam.
(Aku lepaskan dia dari hakku yaitu menjawab salam)*, orang tersebut lepaslah dari tuntutan hak manusia lainnya (yakni pemberi salam dalam hal ini). *Walaahu a'lam.

Dari Abdur Rahman bin Syabl ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi) r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



"Barang siapa menjawab salam, maka (pahalanya) untuk dia

dan barang siapa tidak menjawabnya, maka bukanlah ia termasuk golongan kami." (H.R. Ibnus Sunni)

Disunahkan bagi orang yang memberi salam yang salamnya tidak dijawab berkata dengan cara yang halus kepada orang yang diberi salam: "Menjawab salam itu wajib hukumnya, seyogianya kau menjawab salamku agar lepaslah kewajibanmu itu."

Wallaahu a'lamu

Bab VIII

IZIN MASUK RUMAH

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلَى أَهْلِهَا. (النور: ٢٧)

"Wahai orang yang beriman, jangan kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya ...." (Q.S. an-Nur [24]: 27)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوْا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ. (النور: ٥٩).

"Apabila anak-anak kalian telah sampai umur balig, hendaklah mereka meminta izin sebagaimana orang-orang sebelum mereka meminta izin ...." (Q.S. an-Nur [24]: 59)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْاِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ، وَإِلَّا فَارْجِعْ.

"Meminta izin itu sampai tiga kali maka jika kamu diizinkan (masuklah) jika tidak, pulanglah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang sama diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw.:

Dari Sahl bin Sa'ad r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

"Minta izin masuk ditetapkan hanya disebabkan oleh adanya pandangan (mata)." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tentang minta izin tiga kali itu diriwayatkan dari jalan riwayat yang banyak sekali. Menurut sunah, yang dilakukan adalah memberi salam dahulu kemudian minta izin sambil berdiri di sisi pintu dan tidak memandang kepada orang yang berada di dalamnya. Ia katakan: *As salaamu 'alaikum,* bolehkah aku masuk?"

Apabila tidak ada seseorang pun yang menjawab, ucapkan dua kali sampai tiga kali. Apabila tidak ada jawaban, hendaklah ia pulang.

Dari Rabi'ah bin Hirasy at-Tabi'i al-Jalil (salah seorang tabi'in terkemuka), ia berkata:

حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ اِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ، فَقَالَ:

أَأَلِجُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ: اُخْرُجْ إِلَى هٰذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ.

"Seorang laki-laki dari bani Amir minta izin masuk kepada Nabi saw. (ke rumahnya) sedangkan ia berada di dalam rumah. Ia berkata: 'Bolehkah aku masuk'?
Rasulullah saw. bersabda kepada khadam (pembantu)-nya: 'Temui orang itu di luar lalu ajarkan kepadanya cara minta izin. Katakan kepadanya: Bacalah As salaamu 'alaikum ..., bolehkah aku masuk'?
Orang tersebut mendengar pemberitahuan itu, maka ia berkata: ' As salaamu 'alaikum ..., bolehkah aku masuk'?
Nabi saw. mempersilakan kepadanya maka masuklah ia (ke rumah Nabi saw.)." (H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Kaidah bin al-Hanbal ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَلَمْ أُسَلِّمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِرْجِعْ فَقُلْ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟

"Aku datang menemui Nabi saw., maka aku masuk ke (rumah)-nya sedang aku tidak memberinya salam. Nabi saw. bersabda: 'Kembalilah dulu maka ucapkan: As salaamu 'alaikum ..., bolehkah aku masuk'?" (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi. Menurut Tirmidzi hadis ini hasan)

Apa yang kami sebutkan tentang mendahulukan salam sebelum minta izin merupakan pendapat yang sahih. Mengenai hal ini al-Mawardi mengemukakan tiga buah pendapat. **Pertama**, sebagaimana di atas; **kedua**, minta izin diucapkan sebelum salam; **ketiga**, terserah orang yang akan bertamu boleh salam atau boleh minta izin terlebih dahulu.

Jika orang yang akan bertamu melihat *shahibul bait* (penghuni rumah) sebelum ia masuk ke rumah itu, maka salam lebih dahulu diucapkan. Jika ia tidak melihat *shahibul bait* maka minta izin lebih dahulu sebelum salam. Apabila sudah mengucapkan permintaan izin masuk sampai tiga kali, belum juga ada jawaban, padahal si tamu memperkirakan bahwa tuan rumah tidak mendengarnya, apakah boleh ditambah lebih dari tiga kali itu?

Imam Abu Bakar bin al-Arabi al-Maliki menceritakan ada tiga pendapat tentang hal itu. Pendapat Pertama, boleh ia mengulang izinnya. Kedua, tidak boleh mengulangnya lagi. Ketiga, jika ucapan izin tersebut diutarakan dengan kalimat tersebut di atas, tidak boleh diulangnya lagi lebih dari tiga kali, tetapi jika permintaan izin itu diucapkan dengan lafal lain yang tersebut di atas maka boleh diulangnya lagi. Ia berkata bahwa pendapat yang sahih tidak boleh diulanginya lagi lebih dari tiga kali secara mutlak. Demikianlah pendapat yang disaring sahihnya oleh Abu Nakar bin al-Rabi. Demikian pula pendapat yang sesuai dengan sunah. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Seyogianya apabila seseorang yang datang bertamu meminta izin dengan memberi salam atau mengetuk pintu, lalu disahut dengan — "Siapa kamu?" —, menjawab "si Anu bin si Anu" atau "si Anu yang ..." atau "si Anu yang terkenal dengan ..." atau jawaban lainnya yang serupa itu. Gunanya agar tuan rumah betul-betul kenal dengan tamunya di luar. Dimakruh-

kan menjawabnya dengan kata "Aku", "Khadam", "salah seorang anak muda" atau "salah seorang temanmu" atau kata yang serupa.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, di antara hadis Isra yang masyhur itu disebutkan:

Rasulullah saw. bersabda:

ثُمَّ صَعِدَ بِي جِبْرِيلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ فَقِيلَ مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ وَسَائِرِهِنَّ وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ: مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُولُ: جِبْرِيلُ.

"Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit dunia (pertama) maka ia minta (izin masuk) agar dibukakan (pintu). Ia ditanya: 'Siapa ini'?
Jibril menjawab: 'Jibril'.
Ia ditanya lagi: 'Engkau bersama siapa'?
Dijawabnya: 'Muhammad'.
Kemudian ia naik lagi ke langit kedua bersamaku, ke langit ketiga dan ke langit-langit lainnya. Pada tiap-tiap pintu selalu ditanya: 'Siapa ini'?
Jibril menjawab: 'Jibril'."

Dari Abu Musa:

لَمَّا جَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بِئْرِ الْبُسْتَانِ، وَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟

قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَاسْتَأْذَنَ، فَقَالَ: مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ كَذٰلِكَ.

"Manakala Nabi saw. duduk di tepi sumur di suatu kebun datanglah Abu Bakar lalu ia minta izin. Nabi saw. bersabda: 'Siapa'?
Abu Bakar menjawab: 'Abu Bakar'.
Kemudian datang lagi Umar, ia minta izin, maka Nabi saw. bersabda: 'Siapa'?
Ia menjawab: 'Umar'.
Kemudian datang lagi Usman seperti itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Jabir r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: أَنَا أَنَا، كَأَنَّهُ كَرِهَهَا.

"Aku datang kepada Nabi saw. lalu kuketuk pintu, maka ia bersabda: 'Siapa itu'?
Aku menjawab: 'Saya'.
Maka ia pun bersabda: 'Saya, ya saya ...'!
seakan-akan ia tidak menyenangi (jawaban) itu." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Kedua

Tidak ada masalah bagi tamu itu menyebutkan identitas dirinya apabila tuan tidak mengenal sifatnya yang lain. Walaupun penyebutan identitas itu menggambarkan suatu sifat kemuliaan berupa gelarnya atau ia menyahut dengan "saya mufti si Anu" atau "saya qadhi si Anu" atau "saya syekh si Anu" atau lainnya yang serupa.

Dari Ummu Hani binti Abu Thalib r.a. (namanya adalah Fakhitah, — menurut qaul yang masyhur —, ada pula yang menyebutkan bahwa namanya Fathimah, dan menurut qaul

lain adalah Hind.), ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ.

"Aku mendatangi Nabi saw., ketika itu ia sedang mandi dan Fathimah menutupinya. Ia bersabda: 'Siapa ini'?
Aku menjawab: 'Aku, Ummi Hani'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzarr r.a. (namanya adalah Jundab dan menurut qaul lain adalah Burair), ia berkata:

خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي فَإِذَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُو ذَرٍّ.

"Pada suatu malam aku keluar (rumah), maka tiba-tiba Rasulullah saw. (terlihat) berjalan sendirian, aku pun berjalan di bawah bayang-bayang bulan. Ketika menoleh, ia pun melihat kepadaku seraya bertanya: 'Siapakah ini'?
Aku menjawab: 'Abu Dzarr'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Qatadah al-Harits bin Rab'i r.a. diriwayatkan di dalam kitab Sahih Muslim tentang hadis Wudhu yang mengandung penjelasan mengenai mukjizat-mukjizat Rasulullah saw. dan beberapa cabang ilmu pengetahuan. Abu Qatadah berkata:

فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَقَالَ: مَنْ

هٰذَا؟ قُلْتُ: أَبُو قَتَادَةَ.

"... Maka Nabi saw. mengangkat kepalanya seraya bersabda: 'Siapakah ini'?
Aku menjawab: 'Abu Qatadah'."

Masih banyak lagi hadis yang serupa dengan hadis di atas. Adapun sebabnya Nabi saw. bertanya karena diperlukan dan menunjukkan ketiadaan sifat sombong.

Keterangan yang hampir sama tentang menyebut nama sendiri diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a. (namanya Abdur Rahman bin Shakhar, — menurut qaul yang sahih), ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ ادْعُ اللّٰهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ وَذَكَرَ الْحَدِيثَ إِلَى أَنْ قَالَ - فَرَجَعْتُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَدِ اسْتَجَابَ اللّٰهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ.

"Aku berkata: Wahai Rasulullah, doakanlah semoga Allah memberi hidayat kepada ibu Abu Hurairah .... Sampai kepada keturunannya."
".... Maka aku kembali lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah memperkenankan doa engkau dan Dia telah memberi hidayat kepada ibu Abu Hurairah."

Bab IX

MASALAH SEPUTAR SALAM

Masalah Pertama:

Abu Sa'id al-Mutawalli berkata:

"Menyampaikan ucapan selamat kepada seseorang ketika ia keluar dari tempat buang air (kamar kecil) dengan ucapan: *Thaaba hammaamuk* (Semoga baik kamar kecilmu [kamar mandimu])," adalah ucapan yang tidak ada sumbernya (dari hadis atau *atsar*).

Akan tetapi, diriwayatkan bahwa Ali r.a. berkata kepada seseorang yang baru keluar dari kamar kecil:

طَهُرْتَ فَلَا نَجِسْتَ.

(Thaharta fa laa najista).
"Semoga engkau suci bukan bernajis."

Tahiyat (ucapan selamat) di sini tidak sah keterangannya barang sedikit pun. Sekiranya seseorang berkata kepada temannya dengan ucapan yang menunjukkan rasa kasih sayang dan persaudaraan.

أَدَامَ اللهُ لَكَ النَّعِيمَ.

"Semoga Allah mengemukakan nikmat-Nya kepadamu,"
dan lainnya lagi, maka tidak mengapa adanya.

Masalah Kedua:

pabila seseorang yang lewat memberikan ucapan selamat ke-
] da orang yang dilewati dengan mengucapkan:
— Selamat pagi,
— Selamat berbahagia,
— Semoga Allah memberikan kekuatan kepadamu,
— Semoga Allah tidak menjadikan kaudalam kesepian,
atau kalimat-kalimat lainnya yang serupa yang telah menjadi suatu kebiasaan setempat, tidak wajib hukumnya menjawab. Akan tetapi, sekiranya ia berdoa bersamaan dengan itu tentunya baik sekali, kecuali ia tidak menjawab secara keseluruhan demi memberikan teguran kepadanya agar tidak meninggalkan atau meremehkan salam dan memberikan pelajaran tentang tata

cara kesopanan kepadanya dan kepada orang lainnya dengan memegang teguh aturan memberi salam.

Pasal Pertama

Apabila seseorang hendak mencium tangan orang lain, misalnya karena zuhudnya orang itu, kesalehannya, ilmunya, kemuliaannya, baiknya memelihara diri atau seumpamanya dari perkara-perkara yang berkenaan dengan urusan agama, tidak makruh hukumnya, bahkan disunahkan. Jika hal itu dilakukan Karena kayanya seseorang, dunianya, hartanya, kekuasaannya, dan pangkatnya di kalangan *ahlud dun-ya* (yang sifatnya duniawi) atau seumpamanya, hukumnya amat makruh.

Al-Mutawalli bahkan mengatakan, tidak boleh dan dengan cara halus ia mengisyaratkan haram hukumnya.

Dari Zari' r.a., ketika dulu ia pernah menyertai rombongan Abdul Qais, ia berkata:

فَجَعَلْنَا نَتَبَادَرُ مِنْ رَوَاحِلِنَا فَنُقَبِّلُ يَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجْلَهُ.

".... Maka kami pun berlomba-lomba dengan segera dari kendaraan-kendaraan kami, lalu kami mencium tangan dan kaki Nabi saw." (H.R. Abu Daud)

Dari ibnu Umar r.a. tentang sebuah hadis kisah, ia berkata:

فَدَنَوْنَا يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ.

".... Maka kami mendekat (yakni kepada Nabi saw.) lalu kami cium tangannya." (H.R. Abu Daud)

Adapun ciuman seseorang kepada yang masih kecil atau saudaranya di pipi lainnya karena kasih sayangnya dan rasa dekat kekerabatannya sunah hukumnya. Ada banyak hadis yang sahih dan masyhur menunjukkan kesunahannya baik anak itu

laki-laki atau perempuan. Demikian pula ciuman seseorang kepada anak temannya atau lainnya yang masih kecil. Adapun ciuman dengan syahwat haram hukumnya berdasarkan kesepakatan para ulama baik yang mencium itu ayahnya atau yang lainnya. Bahkan, memandangnya dengan perasaan syahwat, itu pun haram, berdasarkan kesepakatan para ulama, baik yang dicium ini keluarga dekat atau orang lain.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

قَبَّلَ النَّبِيُّ ﷺ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

"Nabi saw. mencium Hasan bin Ali r.a. sedang ketika itu di sampingnya ada al-Aqra' bin Habis at-Tamimi, maka berkatalah al-Aqra': 'Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang pernah kucium'.
Rasulullah saw. memandang (dengan keheranan) seraya bersabda: 'Barang siapa tidak menyayangi tidak akan disayangi'. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالُوا تُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَقَالُوا نَعَمْ، قَالُوا: لَكِنَّا وَاللهِ مَا نُقَبِّلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَوَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللهُ تَعَالَى نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ.

"Serombongan orang Arab datang kepada Rasulullah saw., lalu mereka berkata dengan sesama mereka: 'Apakah kalian mencium anak-anak kalian'?
Mereka (sebagiannya) menjawab: 'Ya'.
(Sebagian lagi di antara) mereka menjawab: 'Tetapi kami, demi Allah tidak pernah mencium (mereka)'.
Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Apakah aku dapat menguasai sekiranya Allah mencabut rahmat (kasih sayang)-Nya dari kalian'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini diriwayatkan dengan beberapa lafal yang berbeda tetapi semakna. Lafal tersebut di atas adalah salah satunya:

Dari Anas r.a., ia berkata:

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَهُ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ.

"Rasulullah saw. mengambil anaknya (yang bernama) Ibrahim) lalu diciumnya." (H.R. Bukhari dan lainnya)

Dari al-Barra bin Azib r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَإِذَا عَائِشَةُ ابْنَتُهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مُضْطَجِعَةٌ قَدْ أَصَابَتْهَا حُمَّى فَأَتَاهَا أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتِ يَا بُنَيَّةُ؟ وَقَبَّلَ خَدَّهَا.

"Aku bersama Abu Bakar r.a. pada waktu pertama kali datang ke Madinah berkunjung ke rumah Aisyah r.a. Tiba-tiba Aisyah (kami temui) dalam keadaan berbaring karena terserang penyakit panas. Abu Bakar datang mendekatinya seraya berkata: 'Bagaimana keadaanmu, wahai Anakku'? sambil mencium pipinya."

(H.R. Abu Daud)

Dari Shafwan bin Assal ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.), ia berkata:

قَالَ يَهُودِيٌّ لِصَاحِبِهِ : اِذْهَبْ بِنَا إِلَى النَّبِيِّ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلاَهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ - فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ. فَقَبَّلُوا يَدَهُ وَرِجْلَهُ وَقَالاَ : نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ.

"Seorang Yahudi berkata kepada temannya: 'Mari kita pergi bersama-sama kepada Nabi (umat ini)'.
Keduanya pergi menghadap Rasulullah saw. lalu keduanya bertanya kepada Nabi saw. tentang sembilan mukjizat Nabi Musa ... dan seterusnya ... sampai .... Maka mereka mencium tangan dan kaki Nabi saw. Kedua orang Yahudi itu berkata: 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi'."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang sahih)

Dari Iyas bin Daghfal, ia berkata:

"Aku melihat Abu Nadhrah mencium pipi Hasan bin Ali r.a."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Abu Nadhrah adalah gelar dari al-Mundzir bin Malik bin Qath'ah, seorang tabi'in yang dipercaya riwayat-riwayat hadisnya.

Dari ibnu Umar r.a. bahwa ia mencium anaknya (yang bernama) Salim, seraya berkata: "Ajaiblah ada seorang guru (syekh) mencium syekh."

Dari Sahl bin Abdullah at-Tastari as-Sayyid al-Jalil, salah seorang yang amat zuhud di kalangan umat ini dan salah seorang ahli ibadah, bahwa ia pernah datang kepada Abu Daud as-Sijistani, ia berkata: "Keluarkanlah lidahmu yang selalu meriwayatkan hadis Rasulullah saw. kepadaku agar aku dapat mengecupnya" maka dikecupnya.

Pasal Kedua

Tidak mengapa mencium wajah orang saleh yang telah meninggal dunia dan tidak mengapa pula mencium wajah temannya yang baru datang musafir dan lainnya.

Dari Aisyah r.a. pada sebuah hadis panjang yang menceritakan tentang wafatnya Rasulullah saw., ia berkata:

دَخَلَ أَبُوبَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ثُمَّ أَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ، ثُمَّ بَكَى

"Abu Bakar r.a. datang mengunjunginya, maka ia buka (tutup muka) dari wajah Rasulullah saw. kemudian ia menyungkurkan (dirinya) kepadanya, maka ia menciumnya kemudian menangis."

(H.R. Bukhari)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ فَقَرَعَ الْبَابَ فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ يَجُرُّ ثَوْبَهُ فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ.

"Zaid bin Haritsah r.a. datang ke Madinah pada saat Rasulullah saw. berada di rumahku. Zaid datang kepadanya lalu ia mengetuk pintu. Nabi saw. berdiri menyambutnya sambil menarik kain bajunya, Zaid dipeluk dan diciumnya."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis ini hasan sahih)

Adapun berpelukan dan mencium wajah selain kepada anak dan orang yang datang dari musafir dan lainnya maka makruh hukumnya. Hukum makruhnya dijelaskan oleh Abu Muhammad al-Baghawi dan lainnya dari ashab kami.

Dalil makruh itu adalah hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dan ibnu Majah dari Anas r.a., ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ ! اَلرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْصَدِيْقَهُ أَيَنْحَنِي ؟ قَالَ لاَ قَالَ أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ قَالَ لاَ قَالَ : فَيَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ : نَعَمْ.

"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, jika seorang dari kami bertemu dengan saudara atau temannya apakah ia harus membungkuk'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang itu bertanya lagi: 'Apakah ia memeluk dan menciumnya'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang itu menyambung pertanyaan lagi: 'Apakah ia berjabatan tangan'.
Nabi saw. menjawab: 'Ya'."

(Riwayat hadis ini dikatakan oleh Tirmidzi riwayat hasan)

Hukum tidak mengapa berpelukan dan mencium ketika datang dari musafir dan makruh pada lainnya itu apabila yang dipeluk dan dicium itu bukan laki-laki yang baik raut mukanya. Adapun laki-laki yang berparas baik haram menciumnya pada segala keadaan, baik datang dari musafir ataupun tidak. Menurut zakhir makna berpelukan itu sama atau hampir sama hukumnya dengan mencium.

Tentang hukum peluk dan cium ini sama saja, baik orang yang memeluk dan dipeluk, yang mencium dan yang dicium itu keduanya laki-laki yang saleh atau fasik atau salah satunya fasik dan salah satunya saleh. Menurut mazhab yang sahih menurut kami, haram pula memandang laki-laki yang berwajah tampan walaupun memandangnya tanpa syahwat dan aman dari fitnah. Pada hakikatnya, ia dianggap sama dengan perempuan.

Pasal Ketiga

Ketahuilah bahwa berjabat tangan itu sunah hukumnya ketika bertemu. Hukum ini disepakati oleh para ulama.

Dari Qatadah r.a., ia berkata:

قُلْتُ لِأَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ.

"Aku bertanya kepada Anas r.a.: 'Apakah berjabatan tangan itu terjadi pada sahabat-sahabat Nabi saw.'?
Ia menjawab: 'Ya'."

(H.R. Bukhari)

Diriwayatkan di dalam kitab Bukhari dan Muslim tentang hadis Ka'ab bin Malik r.a. yang menceritakan tobatnya, ia berkata:

فَقَامَ إِلَيَّ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُهَرْوِلُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَنَّأَنِي.

".... Thalhah bin Ubaidillah berdiri sambil berlari menuju kepadaku sehingga ia menjabat tanganku dan mengucapkan

kan selamat kepadaku."

Dari Anas r.a., ia berkata:

لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ.

"Manakala orang-orang (penduduk) Yaman datang, Rasulullah saw. bersabda kepada mereka: 'Sesungguhnya telah datang kepada kalian penduduk Yaman dan mereka adalah orang-orang pertama yang datang dengan berjabatan tangan."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari al-Barra' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا.

"Tidak ada dua orang Islam yang bertemu lalu berjabatan tangan melainkan keduanya diampuni (dosanya) sebelum berpisah."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi serta ibnu Majah)

Dari Anas r.a., ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيقَهُ أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

"Ada seorang laki-laki yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, jika seseorang dari kami bertemu dengan saudaranya atau temannya, apakah ia membungkukkan badannya'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang tersebut bertanya lagi: 'Apakah ia memeluk dan menciumnya'?
Nabi saw. menjawab: 'Tidak'.
Orang itu menyambung pertanyaan lagi: 'Apakah ia berjabatan tangan'?
Nabi saw. menjawab" 'Ya'."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Atha' bin Abdillah al-Khurasani, ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْغِلُّ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Berjabatan tanganlah kalian, niscaya hilanglah kebencian, dan saling memberilah niscaya kalian saling mengasihi dan hilanglah rasa permusuhan." (H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwaththa*)

Hadis ini adalah hadis mursal.

Ketahuilah bahwa berjabatan tangan itu hukumnya sunah pada tiap kali bertemu. Adapun suatu kebiasaan yang dilakukan orang berjabatan tangan setelah shalat Subuh dan Asar, sebenarnya tidak ada sumber syara' yang menerangkan adanya hukum tersebut. Akan tetapi, hal itu dilakukan juga tidak mengapa sebab berjabatan tangan itu sunah hukumnya. Memang ada orang yang selalu menjaga (mengamalkan) berjabatan tangan itu dalam keadaan tertentu dan kadang-kadang mereka pada kebanyakan situasi berlebihan pula, walaupun keadaannya demikian tidak akan keluar juga dari hukum asalnya bahwa berjabatan tangan hukumnya sunah.

Asy-Syekh al-Imam Abu Muhammad Abdus Salam rahimahullah di dalam kitabnya *Al-Qawa'id* menerangkan bahwa bid'ah itu ada lima macam yaitu;bid'ah wajib, haram, makruh, sunah, dan bid'ah boleh (mubah). Selanjutnya ia mengatakan, bahwa sebagian dari contoh bid'ah yang mubah adalah berjabatan tangan sehabis shalat Subuh dan shalat Asar. *Wallaahu a'lam.*

Seyogianya, seorang laki-laki memelihara diri dari berjabatan tangan dengan laki-laki rupawan. Pada bagian keterangan terdahulu sudah kami kemukakan bahwa memandangnya pun haram hukumnya. Para ashab kami menerangkan bahwa tiap-tiap yang diharamkan memandangnya haram pula menyentuhnya, bahkan menyentuh itu lebih *aula* (utama) lagi. Adakalanya boleh memandang wanita yang bukan muhrim misalnya ketika akan menikahi, jual beli, ketika mengambil dan memberi, dan lain sebagainya, tetapi tetap tidak boleh menyentuhnya. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Keempat

Disunahkan ketika berjabatan tangan, muka berseri-seri dan sambil berdoa memohon istigfar dan doa lainnya.

Dari Abu Dzarr r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيقٍ.

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Jangan sekali-kali kauanggap enteng suatu kebaikan walaupun hanya kaulontarkan wajah yang manis kepada saudaramu'." (H.R. Muslim)

Dari al-Barra' bin Azib r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَيْنِ إِذَا الْتَقَيَا فَتَصَافَحَا وَتَكَاشَرَا بِوُدٍّ وَنَصِيحَةٍ تَنَاثَرَتْ خَطَايَاهُمَا بَيْنَهُمَا. وَفِي رِوَايَةٍ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ فَتَصَافَحَا وَحَمِدَا اللهَ تَعَالَى، وَاسْتَغْفَرَا، غَفَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمَا.

"Sesungguhnya dua orang Islam apabila bertemu lalu berjabatan tangan dan sama-sama tersenyum dengan penuh kasih dan ucapan nasihat, niscaya lepaslah kesalahan di antara mereka berdua."
Menurut riwayat lain: "Apabila dua orang Islam bertemu lalu berjabatan tangan dan memuji kepada Allah ta'ala, Allah akan mengampuni mereka berdua." (H.R. ibnus Salam)

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا مِنْ عَبْدَيْنِ مُتَحَابَّيْنِ فِي اللهِ يَسْتَقْبِلُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَيُصَافِحُهُ فَيُصَلِّيَانِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا لَمْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى تُغْفَرَ ذُنُوبُهُمَا مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا وَمَا تَأَخَّرَ.

"Tidak ada dua orang hamba Allah yang berteman fillah (karena Allah), lalu datang salah seorang dari mereka. Kepada temannya, ia menjabat tangannya lalu keduanya mengucapkan selawat kepada Nabi saw., melainkan tiada berpisah keduanya sehingga dosa mereka diampuni Allah, baik yang telah lewat ataupun yang akan datang." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Anas r.a. lagi, ia berkata:

مَا أَخَذَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِ
رَجُلٍ فَفَارَقَهُ حَتَّى قَالَ : اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Rasulullah saw. tidak mengambil tangan seseorang lalu ia berpisah darinya sehingga ia membaca:
Allaahumma aatina fid dun-yaa hasanatan wafil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzban naar.
(Ya Allah, berikan kepada kami kebaikan dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka)."

(H.R. ibnus Sunni)

Pasal Kelima

Dimakruhkan membungkukkan badan (untuk menghormat) bagi seseorang dalam keadaan bagaimanapun. Dalil makruh itu sudah kami sebutkan pada dua pasal terdahulu, yaitu hadis riwayat Anas r.a. yang berbunyi: "Apakah ia membungkukkan badannya?"
Nabi saw. menjawab: "Tidak."

Karena hadis ini tidak ada yang dapat memalingkan maknanya, tidak ada tempat bagi hukum sebaliknya. Jangan pula seseorang tertipu dengan tingkah laku atau perbuatan orang yang menisbahkan dirinya sebagai ilmuwan, sebagai pemelihara kebajikan atau lainnya dari bagian-bagian keutamaan (fadhilat). Berteladan itu hanya pada Rasulullah saw. Allah berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.
(الحشر : ٧).

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu sekalian maka terimalah dan apa yang dilarangnya dari kalian, tinggalkanlah ...." (Q.S. al-Hasyr [59]: 7)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ
فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (النور : ٦٣).

"Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih."

(Q.S. an-Nur [24]: 63)

Pada kitab Jana'iz (Janazah) terdahulu sudah kami sebutkan riwayat dari al-Fudhail bin Iyadh r.a., yang artinya: "Ikutilah jalan-jalan hidayat dan janganlah engkau disusahkan oleh sedikitnya para ahli *suluk*.*) Jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah kauteperdaya oleh banyaknya orang-orang yang binasa.

Pasal Keenam

Menghormati orang yang sedang datang dengan berdiri, menurut pendapat yang kami pilih adalah sunah jika yang datang itu seseorang yang memiliki keutamaan dalam segi ilmu, kebaikan atau kemuliaan, atau kekuasaan yang selalu dapat memelihara dirinya, orang tuanya, atau keluarga yang tertua dan lain sebagainya. Berdirinya ketika itu hanya dengan niat suatu kebaikan, memuliakan yang datang, dan menghormatinya bukan karena untuk mengambil muka dan membesar-besarkan yang datang. Dengan demikian, berkelanjutanlah apa yang dikerjakan oleh para salaf (orang-orang yang berada pada abad-abad pertama Islam) dan khalaf (orang-orang yang kemudian).

*) Ahli suluk ialah orang-orang yang menempuh jalan menuju keridhaan Allah dengan beribadah dan menempuh latihan *(riyadhah)* rohani.

Pasal Ketujuh

Disunahmuakadkan berziarah (berkunjung, bertamu) kepada orang-orang saleh, teman, tetangga, kawan-kawan dekat, dan keluarga serta memuliakan, berbuat baik, dan bersilaturahmi kepada mereka. Seyogianya ketika bertamu dipilih waktu yang tepat. Tentu saja perlu dicatat bahwa waktu bertamu itu tidak sama pada beberapa orang. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan situasi, kedudukan, dan lapangan kerja mereka. Banyak sekali hadis dan atsar yang membicarakan pasal ini. Di antara hadis-hadis tersebut yang paling baik adalah:

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى ، فَأَرْصَدَ
اللّٰهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا ، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ :
أَيْنَ تُرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ :
هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا ؟ قَالَ : لَا غَيْرَ أَنِّي
أَحْبَبْتُهُ فِي اللّٰهِ تَعَالَى ، قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللّٰهِ إِلَيْكَ
بِأَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang pergi berziarah mengunjungi saudaranya pada suatu kampung yang lain. Allah menjadikan seorang malaikat menunggunya di jalan yang akan dilaluinya. Manakala laki-laki itu bertemu dengan malaikat tersebut, malaikat itu bertanya: 'Mau ke mana Kau'? Ia menjawab: 'Mau menemui saudaraku di kampung ini'. Malaikat itu bertanya lagi: 'Apakah bagimu ada suatu kebaikan yang ingin kauberikan untuk saudaramu'? Ia menjawab: 'Tidak ada, selain aku mengasihinya karena Allah ta'ala.' Malaikat berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah untukmu (agar mengabarkan) bahwa Allah ta'ala telah mengasihimu sebagaimana kau mengasihinya karena Allah'."

(Riwayat Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللّٰهِ تَعَالَى ، نَادَاهُ
مُنَادٍ بِأَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ
الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.

"Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah ta'ala, niscaya berserulah seorang yang bertugas untuk menyerunya bahwa semogalah kaubaik dan baik pula perjalananmu dan semoga kautelah siap menempati sebuah rumah di surga."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Pasal Kedelapan

Disunahkan bagi seseorang memohon kepada temannya yang saleh agar mengunjunginya dan sering-sering berkunjung kepadanya."

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا ؟

فَنَزَلَتْ ، وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ، لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا .

"Nabi saw. bersabda kepada Jibril a.s.: 'Apakah yang menyebabkan kau berhalangan mengunjungi kami lebih sering dari kunjungan yang biasa'?
Maka turunlah ayat: ,Tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita dan apa-apa yang ada di belakang kita .... " (Q.S. Maryam [19]: 64) (H.R. Bukhari)

Bab X
MENJAWAB HAMDALAH ORANG BERSIN DAN HUKUM MENGUAP

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا

تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ .

"Sesungguhnya Allah ta'ala suka kepada orang yang bersin dan benci kepada (orang yang) menguap. Apabila salah seorang dari kalian bersin dan mengucapkan hamdalah (alhamdu lillah) kepada Allah ta'ala adalah hak bagi setiap muslim yang mendengarnya membaca:

— Yarhamukallah. —
(Semoga Allah memberi rahmat kepadamu).
Adapun menguap itu adalah dari setan. Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia mengatupkan (mulut)-nya sedapat-dapatnya. Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian menguap, setan pun tertawa karenanya." (H.R. Bukhari)

Para ulama berkata bahwa makna hadis di atas, bersin itu menyebabkan lahirnya hal yang terpuji yaitu badan terasa ringan. Bersin itu adalah perkara yang disenangi karena ia mampu mengurangi syahwat (nafsu) dan memudahkan untuk berbuat taat. Adapun menguap adalah sebaliknya dari bersin itu. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ : يَرْحَمُكَ اللهُ ، فَإِذَا قَالَ لَهُ : يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ : يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ

بَالَكُمْ .

"Apabila salah seorang dari kalian bersin hendaklah ia membaca:

— Alhamdu lillah —
dan hendaklah saudaranya atau temannya mendoakan baginya dengan ucapan:
— Yarhamukallah —
(Semoga Allah memberi rahmat kepadamu).
Apabila (teman atau saudaranya) membaca: **Yarhamukallah,** *hendaklah ia menjawab lagi dengan (doa):*
Yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum.
(Semoga Allah memberi hidayat kepadamu sekalian dan menyejahterakan keadaanmu)." (H.R. Bukhari)

Dari Anas r.a., ia berkata:

عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي ، فَقَالَ : هٰذَا حَمِدَ اللهَ تَعَالَى وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللهَ تَعَالَى .

"Ada dua orang yang bersin di samping Nabi saw. lalu Nabi saw. mengucapkan tasymit (yarhamukallaah) kepada salah seorang dari mereka berdua dan tidak mengucapkan tasymit kepada yang lainnya. Orang yang tidak diucapkan tasymit oleh Rasulullah berkata: 'Si Fulan bersin, kepadanya kauucapkan tasymit sedang setelah aku bersin, kautidak mengucapkan tasymit'.
Nabi saw. bersabda: 'Adapun si Fulan ini mengucapkan hamdalah kepada Allah ta'ala (ketika bersin), sedangkan engkau tidak mengucapkan hamdalah kepada Allah ta'ala." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى فَشَمِّتُوهُ فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلَا تُشَمِّتُوهُ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin lalu ia mengucapkan hamdalah memuji Allah ta'ala, ucapkanlah oleh kalian tasymit kepadanya. Jika ia tidak membaca hamdalah memuji Allah, janganlah kalian ucapkan tasymit kepadanya'." (H.R. Muslim)

Dari al-Barra' r.a., ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ : أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ ، وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي ، وَرَدِّ السَّلَامِ ،

وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ.

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami untuk melaksanakan tujuh macam dan melarang kami dari tujuh macam pula. Ia memerintahkan kepada kami agar menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mengucapkan tasymit kepada orang yang bersin, memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya dan menunaikan sumpah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada lima. (Kelimanya) ialah menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mengucapkan tasymit kepada orang yang bersin."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat Muslim dari jalan lain:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ، إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى فَشَمِّتْهُ،

وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Hak seorang muslim terhadap muslim yang lainnya, ada enam. Apabila kamu bertemu dengan dia, berilah salam kepadanya, apabila ia mengundangmu, penuhi undangannya, apabila ia minta nasihat (suatu pendapat), berilah nasihat kepadanya, apabila ia bersin dan mengucapkan hamdalah (memuji) kepada Allah ta'ala, ucapkanlah tasymit kepadanya dan apabila ia sakit, jenguklah dia dan apabila ia meninggal dunia, antarlah (jenazahnya)."

Pasal Pertama

Para ulama bersepakat bahwa sunah bagi orang yang bersin membaca **Alhamdu lillaah** sehabis bersin itu. Sekiranya dibaca: **Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin,** tentunya akan lebih baik. Sekiranya dibaca, **Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal** tentunya lebih afdal.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَلْيَقُلْ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ وَيَقُولُ هُوَ يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia membaca:
Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal.
(Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan),
hendaklah saudaranya atau temannya membaca:
--- Yarhamukallah ---
dan menjawablah yang bersin itu dengan:
--- Yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum ---."

(H.R. Abu Daud dan lainnya dengan isnad sahih)

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَجُلًا عَطَسَ إِلَى جَنْبِهِ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَأَنَا أَقُولُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ هٰكَذَا عَلَّمَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. عَلَّمَنَا أَنْ نَقُولَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

Sesungguhnya seorang laki-laki bersin menghadap ke sampingnya lalu membaca:
Alhamdu lillaahi was salaamu a'laa rasuulil laah.
Maka ibnu Umar berkata: "Aku pun membaca:
Alhamdu lillaahi wash shalaatu 'alaa rasuulil laahi shallal laahu 'alaihi wa sallam.
Bukankah demikian Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami. Ia mengajarkan kami agar membaca:
Alhamdu lillaahi 'alaa kulli haal."

(H.R. Tirmidzi)

Disunahkan bagi setiap orang yang mendengar bacaan hamdalah ketika bersin menjawab dengan bacaan *Yarhamukal laah* atau *Yarhamukumul laah* atau *rahimakumul laah.* Disunahkan pula bagi orang yang bersin itu menjawab dengan ucapan *yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum* atau *Yaghfirul laahu lanaa wa lakum.*

Dari Naafi', dari ibnu Umar r.a., ia berkata:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقِيلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ يَقُولُ: يَرْحَمُنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ وَيَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, maka didoakan orang dengan ucapan:
--- Yarhamukallaah ---
Hendaklah ia menjawab dengan:
Yarhamunal lahu wa iyyaakum wa yaghfirul laahu lanaa wa lakum.
(Semoga Allah memberi rahmat kepada kami dan kalian serta semoga Allah mengampuni kami dan kalian)."

(H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwaththa'*)

Semua bacaan tersebut di atas, sunah hukumnya, tidak ada yang wajib. Para ashab kami berkata bahwa *tasymit* yaitu ucapan *Yarhamukallaah,* sunah kifayah hukumnya. Sekiranya ada di antara yang hadir menjawab hamdalah orang yang bersin, itu sudah cukup bagi yang lainnya. Akan tetapi, yang afdal tentunya semua yang hadir itu membacanya berdasarkan hadis sahih yang sudah kami sebutkan terdahulu, yaitu:

"... adalah hak setiap muslim yang mendengarnya membaca: *Yarhamukallaah.* (H.R. Bukhari)

Tentang hukum sunah yang kami sebutkan di atas adalah menurut mazhab kita (Syafi'i). Para ashab di kalangan mazhab Malik berselisih pendapat tentang hukumnya. Al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan sunah hukumnya sebagaimana mazhab kita (Syafi'i), cukup salah seorang dari suatu jamaah yang mengucapkan *tasymit* itu. Tetapi, ibnu Muzayyin berpendapat, wajib bagi setiap orang dari mereka mengucapkannya. Pendapat terakhir inilah yang dipilih oleh ibnul Arabi al-Maliki.

Pasal Kedua

Apabila seseorang yang bersin itu tidak mengucapkan hamdalah, tidak disunahkan mengucapkan *tasymit* berdasarkan

hadis tersebut di atas. Sekurang-kurangnya ucapan hamdalah, *tasymit* serta jawabannya terdengar oleh orang yang dimaksudkan dalam doanya itu.

Pasal Ketiga

Apabila seseorang yang bersin itu membaca selain hamdalah, ia tidak berhak mendapatkan ucapan *tasymit*.

Dari Salim bin Ubaid al-Asyja'i ash-Shahabi (seorang sahabat Nabi saw.) r.a., ia berkata:

بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقَالَ: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ ثُمَّ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَحْمَدِ اللهَ - فَذَكَرَ بَعْضَ الْمَحَامِدِ: وَلْيَقُلْ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ وَلْيَرُدَّ يَعْنِي عَلَيْهِمْ - يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ.

"Manakala kami berada di samping Rasulullah saw. dengan tiba-tiba seorang laki-laki di antara kaum bersin lalu ia mengucapkan:
Assalaamu 'alaikum. *(Semoga selamat atas kalian).*
Nabi saw. bersabda menjawab:
Wa 'alaika wa 'alaa ummik. *(Dan atasmu serta ibumu).*
Ia menyambung sabdanya: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan hamdalah puji kepada Allah'. Maka Nabi saw. menyebut sebagian dari kalimat puji. (Nabi menyambung lagi sabdanya): 'Hendaklah orang yang berada di sampingnya mengucapkan kepadanya:

--- **Yarhamukallah** ---
dan hendaklah (yang bersin menjawab):
Yaghfirul laahu lanaa wa lakum'." (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Pasal Keempat

Apabila seseorang bersin saat shalat, ia disunahkan membaca: *Al hamdu lil laah* dengan suara kecil yang hanya dapat didengar oleh dirinya sendiri. Demikianlah menurut mazhab kami. Menurut ashab Maliki ada tiga pendapat yang berbeda.

Pertama; pendapat yang sama dengan pendapat di atas, pendapat ini dipilih oleh ibnul Arabi. **Kedua**; pendapat yang menyatakan bahwa hamdalah hanya boleh diucapkan di dalam hati saja. **Ketiga**; pendapat yang menyatakan tidak diucapkan hamdalah baik dengan ucapan lisan atau di dalam hati. Pendapat ini dikemukakan oleh Sahnun.

Pasal Kelima

Disunahkan apabila waktu bersin meletakkan tangannya atau pakaiannya atau lainnya yang seumpama itu ke mulutnya serta merendahkan suaranya.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيْهِ وَخَفَضَ أَوْ غَضَّ بِهَا صَوْتَهُ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila bersin, ia letakkan tangannya atau kainnya ke mulutnya serta ia rendahkan atau ia tahan suaranya."
(Perawi ragu, kata yang mana di antara dua kata itu yang disabdakan Nabi saw.)
(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih.

Dari Abdullah bin az-Zubair r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَكْرَهُ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالتَّثَاؤُبِ وَالْعُطَاسِ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak menyenangi suara nyaring ketika menguap dan bersin." (H.R. ibnus Sunni)

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اَلتَّثَاؤُبُ الرَّفِيْعُ وَالْعَطْسَةُ الشَّدِيْدَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Suara kuap yang nyaring dan suara bersin yang kelewatan adalah dari setan'."
(H.R. ibnus Sunni)

Pasal Keenam

Apabila seseorang bersin terus menerus, disunahkan mengucapkan *tasymit* pada setiap kali bersin sampai tiga kali.

Dari Salamah bin al-Akwa' r.a.:

إِنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَطَسَ عِنْدَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلرَّجُلُ مَزْكُوْمٌ.

"Sesungguhnya ia mendengar Nabi saw. bersabda, menjawab ketika seorang laki-laki yang sedang berada di sampingnya bersin: **Yarhamukallah.**
Kemudian ia bersin lagi, maka Rasulullah saw. bersabda: 'Orang ini kena penyakit selesma'." (H.R. Muslim)

Menurut riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, keduanya berkata, Salamah berkata:

عَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا شَاهِدٌ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْحَمُكَ اللهُ ثُمَّ عَطَسَ الثَّانِيَةَ أَوِ الثَّالِثَةَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُكَ اللهُ، هٰذَا رَجُلٌ مَزْكُوْمٌ.

"Seorang laki-laki bersin di samping Rasulullah saw. dan ketika itu saya menyaksikannya. Rasulullah saw. bersabda menjawab: **Yarhamukallah.**
Kemudian orang itu bersin lagi untuk yang kedua kalinya atau ketiga kalinya, maka Rasulullah bersabda: **Yarhamukallah.** *Orang ini kena penyakit selesma'."* (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Tirmidzi menyebut hadis ini hasan sahih.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dari Ubaidillah bin Rifa'ah r.a. berbunyi: "Rasulullah saw. bersabda:

يُشَمَّتُ الْعَاطِسُ ثَلَاثًا فَإِنْ زَادَ فَإِنْ شِئْتَ فَشَمِّتْهُ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا.

"Orang yang bersin itu ditasymitkan tiga kali, maka jika lebih (dari tiga kali) terserah bagimu jika ingin mentasymitkannya maka tasymitkanlah dan jika tidak ingin mentasymitkannya maka jangan ditasymitkan."

(Hadis dhaif, Tirmidzi menyebutnya hadis gharib dan isnadnya *majhul* [tidak dikenal])

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيُشَمِّتْهُ جَلِيْسُهُ وَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثَةٍ فَهُوَ مَزْكُوْمٌ وَلَا يُشَمَّتُ بَعْدَ ثَلَاثٍ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah yang di dekatnya mengucapkan tasymit. Jika lebih dari tiga kali, ia (yang bersin) kena penyakit selesma, maka sesudah tiga kali (bersin) tidak diucapkan tasymit lagi kepadanya."

danya."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad yang di antaranya ada seorang perawi yang tidak kuyakini keadaan [sahih riwayatnya] dan perawi-perawi lainnya di dalam isnadnya adalah sahih)

Tentang bersin yang lebih dari tiga kali ini para ulama berselisih mengenai *tasymit*nya. Ibnul Arabi al-Maliki menyebutkan pendapat-pendapat yang berbeda itu:

Pendapat pertama, mengatakan bahwa pada bersin yang kedua dikatakan kepadanya: "Kamu ini sedang selesma." Pendapat kedua mengatakan bahwa ucapan tentang sakitnya itu pada bersin yang ketiga. Pendapat ketiga, mengatakan bahwa ucapan tentang sakitnya itu pada ketika ia bersin yang keempat. Menurut pendapat yang lebih sahih adalah pada ketika bersin yang ketiga.

Ibnul Arabi selanjutnya menjelaskan: "Makna dari ucapan — Kamu ini sedang selesma — adalah berarti bahwa kamu tidak berhak lagi menerima ucapan *tasymit* sesudah ini, karena sebenarnya kamu dalam keadaan sakit yaitu selesma, kaubersin bukan untuk meringankan sakit badanmu."

Jika ada yang bertanya, jika memang dia dalam keadaan sakit tentu seyogianya didoakan dan ketika ia bersin di*tasymit*kan, ketika itu ia lebih utama mendapatkan doa.

Jawaban dari pernyataan ini adalah sebagai berikut.

Memang disunahkan berdoa untuk dia, tetapi doanya bukan doa untuk orang yang bersin sebagaimana yang diajarkan syariat, melainkan doa sebagai seorang Islam kepada muslim lainnya yaitu doa yang memohon selamat dan afiat serta doa yang serupa dengan itu.

Pasal Ketujuh

Apabila seseorang yang bersin itu tidak mengucapkan hamdalah (puji) kepada Allah, — sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu — tidak diucapkan *tasymit* kepadanya. Demikian pula jika ia mengucapkan hamdalah kepada Allah, ta'ala, tetapi suaranya tidak terdengar oleh seseorang, maka kepadanya juga tidak diucapkan *tasymit*. Jika yang bersin itu berada dalam suatu jamaah, kemudian suara hamdalahnya didengar oleh sebagian yang hadir padahal sebagiannya tidak mendengarnya maka menurut pendapat yang terpilih, kepadanya diucapkan *tasymit* oleh yang mendengar saja.

Ibnul Arabi menyebutkan lagi suatu masalah, yaitu apabila orang-orang yang mendengar hamdalah dari orang yang bersin itu membaca *tasymit* maka orang yang mendengar *tasymit* temannya yang semajelis ada dua pendapat.

Pendapat pertama, yang tidak mendengar itu sunah mengucapkan *tasymit* karena menurut kebiasaan yang berlaku adanya *tasymit* itu disebabkan yang bersin itu membaca hamdalah. Pendapat kedua, tidak diucapkan *tasymit* kepadanya karena ia tidak mendengar hamdalah dari yang bersin itu.

Ketahuilah bahwa apabila orang yang bersin itu tidak mengucapkan hamdalah sama sekali, disunahkan kepada yang hadir di sampingnya mengingatkan hamdalah kepadanya. Inilah pendapat yang terpilih.

Diriwayatkan di dalam kitab *Ma'aalimus Sunan*, tulisan al-Khaththabi seperti pendapat di atas dari Imam al-Jalil Ibrahim an-Nakha'i pada bab *An-Nashihatu Wal Amru bil ma'ruf, wat ta'aawunu 'alal Birri wat Taqwa*.

Ibnul Arabi mengatakan bahwa tidak perlu dilakukan peringatan hamdalah kepada orang yang bersin yang lupa mengucapkan hamdalah tersebut. Malahan ibnul Arabi menganggap orang yang melakukannya itu tidak mengerti urusan agama (jahil) dan mempersalahkan orang yang menyangka sunah mengingatkannya. Akan tetapi, menurut pendapat yang benar adalah sunah sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Pasal Kedelapan

Tentang Seorang Yahudi yang Bersin

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْجُوْنَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَيَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

"Adalah orang-orang Yahudi saling bersin di samping Rasulullah saw., mereka mengharapkan agar Nabi saw. mengucapkan kepada mereka:
Yarhamukumullaah
(Semoga Allah memberi rahmat kepada kalian).
Tetapi Nabi saw. mengucapkan:
Yahdiikumul laahu wa yushlihu baalakum.

(Semoga Allah memberikan hidayat kepada kalian dan menyejahterakan keadaan kalian)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan lainnya dengan isnad sahih, Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan sahih)

Pasal Kesembilan

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ حَدَّثَ حَدِيْثًا فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ.

"Barang siapa menyampaikan sebuah kabar lalu bersin ketika itu maka ia berhak (mendapatkan tasymit)."

(H.R. Abu Ya'la al-Mushili di dalam kitab Masnadnya)

Semua perawi hadis ini (isnadnya) kuat kecuali Baqiyyah bin al-Walid, maka tentang dirinya ini diperselisihkan. Kebanyakan penghafal hadis dan imam hadis dapat menerima riwayatnya bila bersumber dari guru-guru hadis di negeri Syam (Syria sekarang). Hadis tersebut di atas diriwayatkan juga dari Mu'awiyah bin Yahya asy-Syami.

Pasal Kesepuluh

Apabila seseorang menguap, disunahkan menahannya sedapat-dapatnya berdasarkan hadis sahih yang sudah kami sebutkan terdahulu. Disunahkan pula menutup mulutnya dengan tangan berdasarkan hadis Abu Sa'id al-Khudri r.a. Ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

"Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya dengan menutup mulutnya dengan tangan karena setan akan masuk." (H.R. Muslim)

Sunah menutup mulut dengan tangan ketika menguap dilakukan pula baik waktu shalat atau di luar shalat. Dimakruhkan menutup mulut dengan tangan ketika shalat apabila tidak ada keperluan, seperti menguap dan hal lainnya yang serupa. *Wallaahu a'lam.*

Bab XI
MEMUJI ORANG LAIN

Memuji kepada seseorang karena sifatnya yang baik adakalanya langsung di hadapannya atau di belakangnya (orang yang dipuji tidak berada di tempat). Adapun memuji seseorang yang tidak hadir di tempat itu tidak terlarang kecuali orang yang memuji itu berlebihan dalam memujinya sehingga sampai berdusta, haram hukumnya. Haramnya bukan karena memuji, tetapi karena dusta. Disunahkan memuji orang lain tanpa terkandung dusta padanya apabila memang ada manfaatnya berupa suatu maslahat atau kebaikan dan tidak bermaksud memuji, atau lain sebagainya.

Adapun memuji yang langsung di hadapannya, terdapat beberapa hadis yang membolehkan, menyatakan sebagai sunah, dan yang melarangnya. Para ulama berpendapat bahwa untuk menyatukan beberapa hadis yang berbeda itu dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Jika yang dipuji itu diketahui mempunyai iman yang sempurna, memiliki keyakinan yang baik, latihan rohani yang cukup, dan makrifat yang sempurna yang dapat diraba tidak akan teperdaya. Bila pujian itu tidak akan menjadi fitnah baginya dan tidak goyang jiwanya maka pujian itu tidak diharamkan. Jika dirasakan takut akibat pujian itu terjadi hal yang tidak diinginkan teramat makruh hukumnya memuji seseorang itu.

Di antara hadis yang melarang pujian itu:

Dari al-Miqdad r.a.:

إِنَّ رَجُلًا جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَعَمَدَ الْمِقْدَادُ فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَجَعَلَ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَصْبَاءَ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: مَا شَأْنُكَ؟ فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَّاحِينَ فَاحْثُوا فِي وُجُوهِهِمُ التُّرَابَ.

Sesungguhnya ada seorang laki-laki memuji-muji Usman r.a., maka dengan sengaja al-Miqdad membungkuk sambil memegang kedua lututnya (untuk duduk). Diambilnya segenggam pasir lalu dilemparnya ke muka laki-laki itu. Berkatalah Usman kepadanya: "Apa maksudmu?"

Al-Miqdad menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila kalian melihat orang-orang yang suka memuji (menjilat-jilat), hamburlah segenggam pasir ke muka mereka."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata:

سَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُثْنِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِيهِ فِي الْمِدْحَةِ فَقَالَ: أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ.

"Nabi saw. mendengar seorang laki-laki sedang memuji seorang laki-laki lainnya (di hadapannya sendiri) dengan cara

yang berlebihan maka ia pun bersabda: 'Apakah kauhendak membinasakan atau memutuskan punggung orang ini'?"

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Bakrah r.a.:

إِنَّ رَجُلًا ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَثْنَى عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - يَقُولُهُ مِرَارًا - إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يُرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ وَحَسِيبُهُ اللهُ وَلَا يُزَكِّي عَلَى اللهِ أَحَدًا.

"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang disebut-sebut di samping Rasulullah saw., maka seorang laki-laki lainnya memuji-muji kebaikannya. Nabi saw. bersabda: 'Celaka kau, apakah kaumau memutuskan leher temanmu sendiri? — (Ia sabdakan kalimat ini berulang-ulang) jika salah seorang dari kalian sedng memuji sesuatu yang memang benar, hendaklah kaukatakan: Saya kira begini, begini, dan begini. Sekiranya ia berpendapat demikian. Yang Maha Meneliti itu adalah Allah dan Ia tidak dapat menganggap begitu saja bahwa seseorang bersih di sisi Allah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun hadis-hadis yang membolehkan adanya pujian itu banyak sekali. Di sini kami kemukakan sebagian saja, antara lain:

Hadis sahih riwayat Abu Bakar r.a.:

مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

"Apa yang kauperkirakan hanya berdua, sebenarnya Allah (yang menyertai kalian) yang ketiga."

Pada hadis lain disebutkan:

لَسْتَ مِنْهُمْ

"Engkau tidak termasuk di antara mereka yang menurunkan kainnya ke tanah karena sombong "

Pada hadis lain:

يَا أَبَا بَكْرٍ لَا تَبْكِ إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا.

"Wahai Abu Bakar, jangan kau menangis, sesungguhnya orang yang paling tepercaya di antara manusia di sisiku baik dalam bersahabat ataupun harta benda adalah Abu Bakar. Sekiranya aku ingin mengangkat seorang khalil (kekasih) tentunya akan kuangkat Abu Bakar sebagai khalil itu."

أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ (أَيْ مِنَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ جَمِيعِ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ لِدُخُولِهَا).

"Aku mengharap semoga kau adalah sebagian dari mereka (yakni mereka yang dipanggil untuk memasuki pintu-pintu surga)."

اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Beri tahukan kepadanya dan beritakan kegembiraan surga kepadanya."

اُثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ.

"Tetaplah, wahai Gunung Uhud karena di atasmu ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan dua orang yang syahid."

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ قَصْرًا فَقُلْتُ لِمَنْ هٰذَا؟ قَالُوا لِعُمَرَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَهُ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَقَالَ عُمَرُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ أَعَلَيْكَ أَغَارُ.

Rasulullah saw. bersabda: "Aku masuk ke surga, lalu kulihat di sana ada satu mahligai. Aku bertanya: 'Untuk siapakah (mahligai) ini'? Mereka menjawab: 'Untuk Umar'. (Ketika) aku ingin memasukinya teringatlah akan cemburumu." Berkatalah Umar r.a.: "Demi Allah, ayahku dan ibuku sebagai tebusan buat kau, wahai Rasulullah. Apakah layak aku cemburu kepadamu?" Pada hadis lain:

يَا عُمَرُ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Wahai Umar, tidak bertemu setan denganmu pada suatu jalan yang sedang ditempuhnya melainkan ia menempuh jalan lain yang tidak kaulalui."

Pada hadis lain:

اِفْتَحْ لِعُثْمَانَ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.

"Bukakan bagi Usman dan beritakan dengan kegembiraan masuk surga."

Pada hadis lain,Nabi saw. bersabda kepada Ali r.a.:

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ.

"Engkau dariku dan aku darimu"
Pada hadits lain ia bersabda lagi pada Ali ra :

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى؟

"Apakah kautidak suka mendapatkan tempat dariku sebagaimana Harun mendapatkan tempat (manzilah) di sisi Musa."

Pada hadis lain ia bersabda kepada Bilal r.a.:

سَمِعْتُ دَقَّ نَعْلَيْكَ فِي الْجَنَّةِ.

"Aku mendengar bunyi kedua terompahmu (sandalmu) di surga."

Pada hadis lain ia bersabda kepada Ubai bin Ka'ab r.a.:

لِيَهْنَاكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Hendaklah ilmu menyenangkan kau, wahai Abul Mundzir."

Pada hadis lain ia bersabda kepada Abdullah bin Sallam:

أَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ.

"Engkau akan tetap memeluk Islam sampai meninggal dunia."

Pada hadis lain ia bersabda kepada golongan Anshar:

ضَحِكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكُمَا.

"Allah Azza wa Jalla sangat senang melihat perbuatan kau berdua."

Pada hadis lain ia bersabda kepada golongan Anshar:

أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ.

"Kalian adalah manusia (orang-orang) yang kusukai."

Pada hadis lain ia bersabda kepada orang yang melukai Abdil Qais (dalam peperangan):

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ تَعَالَى وَرَسُولُهُ

الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Sesungguhnya padamu ada dua perkara yang disenangi Allah ta'ala dan Rasul-Nya, yaitu hilim (dapat menahan marah) dan tidak tergesa-gesa)."

Semua hadis yang telah kusebutkan di atas tersurat di dalam kitab hadis yang sahih dengan masyhurnya. Oleh karena itu, tidak kusebutkan lagi sanad riwayatnya. Sebenarnya hadis serupa tentang pujian Rasulullah saw. masih banyak lagi. Adapun pujian yang pernah disampaikan oleh para sahabat, tabi'in ,dan mereka yang berada sesudah para tabi'in, yaitu para ulama dan para imam yang menjadi panutan umat ini, sungguh amat banyak dan tiada terhingga. *Wallaahu a'lam.*

Abu Hamid al-Ghazali pada bagian terakhir *Kitabuz Zakah* di dalam *Ihya* mengatakan:

"Apabila seseorang bersedekah sesuatu, seyogianya bagi yang menerima berpikir dalam hal menerima. Jika orang yang bersedekah ini termasuk orang yang senang diberikan ucapan terima kasih (dipuji-puji) dan berita sedekahnya disebarluaskan, seyogianya bagi yang menerima itu menyembunyikan sedekahnya. Meluluskan haknya adalah dengan cara tidak membantunya atas perbuatan yang tidak baik. Sedangkan ia minta dipuji-puji dan hal itu tidak baik (zalim). Jika yang menerima telah mengetahui sifat orang yang bersedekah tidak menginginkan dipuji dan tidak bermaksud demikian, seyogianya orang yang menerima itu mengucapkan terima kasihnya dengan memujinya dan menampakkan sedekahnya kepada orang lain."

Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ لَمْ يَضُرَّهُ مَدْحُ النَّاسِ.

"Barang siapa tahu akan dirinya, pasti segala pujian orang itu tidak akan menyengsarakan dirinya."

Abu Hamid al-Ghazali mengatakan lagi:

"Seyogianya bagi seseorang yang memelihara hatinya memperhatikan rahasia yang terkandung dari makna-makna ini. Jika ibadah yang berpangkal pada anggota kehilangan rahasia, akan jadi bahan tertawaan setan sebab amat banyak tenaga yang terbuang sedangkan manfaatnya sedikit. Sama dengan hal ini bahwa ilmu itu lebih afdal dari ibadah setahun. Tentunya yang dimaksudkan adalah ilmu yang dapat menghidupkan ibadah seumur hidup karena dengan ketiadaan ilmu, ibadah akan mati seumur hidup."

Bab XII
MEMUJI DAN MENYEBUT KEBAIKAN DIRI SENDIRI

Allah berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ.

"... maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci ...."

(Q.S. an-Najm [53]: 32)

Ketahuilah bahwa menyebut kebaikan diri sendiri itu ada dua macam, yaitu yang tercela dan yang terpuji.

Yang tercela ialah menyebut kebaikan sendiri dengan maksud untuk membanggakan diri, menyatakan ketinggian serta kelebihan dirinya dari teman-temannya dan lain sebagainya. Yang terpuji ialah jika dalam hal itu terkandung kebaikan ditinjau dari agama. Misalnya, ketika ia melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, ketika bernasihat, ketika menunjuki (orang-orang) kepada kebaikan, ketika mengajar, mendidik akhlak, ketika memberi peringatan, atau ketika memperbaiki di antara dua orang (yang bermusuhan). Ketika menolak kejahatan dari dirinya atau lain sebagainya, disebut kebaikan dirinya agar apa yang disampaikannya itu dapat diterima. Ia katakan kepada mereka bahwa apa yang disampaikannya itu tidak ada pada orang lain.

Adapun nas yang membolehkan semua itu tidak terbilang banyaknya. Umpamanya sabda Nabi saw.:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ.

"Aku adalah seorang nabi, aku bukan pendusta."

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ.

"Aku adalah pemimpin anak Adam (manusia)."

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ.

"Saya adalah orang yang pertama-tama mendapat mukjizat bumi belah."

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ.

"Saya adalah orang yang paling alim makrifat kepada Allah dan paling takwa di antara kalian."

إِنِّي أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي.

"Sesungguhnya aku bermalam di sisi Tuhanku."

Yusuf a.s. bersabda:

وَاجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ. (يوسف: ٥٥)

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

(Q.S. Yusuf [12]: 55)

Syu'aib a.s. bersabda:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّالِحِينَ. (القصص: ٢٧)

"... Kamu insya Allah akan mendapati diriku termasuk di antara orang-orang yang saleh (baik)."

(Q.S. al-Qashhash [28]: 27)

Usman r.a. berkata:

أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَهَّزَ جَيْشَ الْعُسْرَةِ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَجَهَّزْتُهُمْ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفَرَ بِئْرَ رُومَةَ فَلَهُ الْجَنَّةُ فَحَفَرْتُهَا فَصَدَّقُوهُ بِمَا قَالَ.

"Apakah kalian tidak tahu bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa membekali untuk persiapan tentara (Perang Tabuk) yang amat sulit ini maka baginya surga'. Aku pun membekali keperluan mereka. 'Barang siapa menggali sumur "Rumah" maka baginya surga'. Maka kugalilah sumur itu." Mereka pun membenarkan apa yang diucapkannya.

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata ketika penduduk negeri Kufah mengadukan ihwalnya kepada Umar bin Khaththab r.a., mereka mengatakan: "Tidak baik shalatnya."

Lalu Sa'ad berkata kepada mereka: "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang Arab pertama yang bertugas memanah pada Perang Sabilullah. Sesungguhnya kami berperang bersama Rasulullah saw."

(Atsar ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Dari Ali r.a., ia berkata:

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنَّهُ لَا يُحِبُّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُنِي إِلَّا مُنَافِقٌ.

"Demi Allah yang membelah biji dan menciptakan diri, sesungguhnya Nabi saw. mengamanatkan kepadaku bahwa tidak senang kepadaku kecuali orang yang beriman (mukmin) dan tidak benci kepadaku kecuali orang munafik."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Wa'il, ia berkata:

خَطَبَنَا ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ: وَاللهِ

لَقَدْ أَخَذْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي مِنْ أَعْلَمِهِمْ بِكِتَابِ اللهِ تَعَالَى وَمَا أَنَا بِخَيْرِهِمْ. وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ.

"Ibnu Mas'ud berpidato di hadapan kami, ia berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya aku telah mengambil dari mulut Rasulullah saw. lebih dari tujuh puluh surah (al-Qur'an). Sesungguhnya sahabat-sahabat Rasulullah saw. telah mengetahui bahwasanya aku adalah orang yang paling alim di antara mereka tentang Kitabullah (al-Qur'an), tetapi aku bukanlah orang yang terbaik di antara mereka. Sekiranya aku tahu ada orang yang lebih alim daripadaku, niscaya aku akan berangkat mendatanginya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبَدَنَةِ إِذَا أَزْحَفَتْ، فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ.

Sesungguhnya ia ditanya tentang unta bila berhenti karena kelelahan. Ibnu Abbas r.a. menjawab: "Di depan orang yang alim ia berhenti."

(H.R. Muslim)

Yang dimaksud dengan "yang alim" di sini adalah dirinya sendiri. Masih banyak lagi contohnya. Semuanya dapat diartikan sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Bab XIII

MASALAH-MASALAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN BAB YANG LALU

Masalah Pertama:

Disunahkan menjawab orang yang memanggil kamu seperti dengan kalimat *labbaika wa sa'daik* atau *labbaik* saja. Disunahkan pula mengucapkan *"marhaba* = Selamat datang" bagi orang yang baru tiba. Kepada orang yang berbuat baik atau melihat perbuatan baiknya disunahkan mengucapkan *"Hafazhakal laah* = Semoga kau dalam pemeliharaan Allah", *"Jazaakal laah* = Semoga Allah membalas kebaikanmu" dan kalimat lainnya yang serupa. Dalil tentang sunahnya ini sangat banyak ditemukan di dalam hadis-hadis sahih.

Masalah Kedua:

Tidak mengapa bagi seseorang mengucapkan kalimat *"Fidaaka abii wa ummi* = Ayah dan ibuku adalah tebusan buat kamu", *"Ja'alaniyal laahu fidaak* = Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu" dan kalimat lain yang semacam dengannya kepada seseorang yang mempunyai amal (perbuatan) yang besar faedahnya atau terpuji. Dalil tentang masalah ini yang masyhurnya dapat ditemukan pada hadis-hadis sahih.

Masalah Ketiga:

Apabila seorang perempuan merasa perlu berbicara kepada laki-laki yang bukan muhrimnya ketika menjual, membeli, atau lainnya yang memang dibolehkan seyogianya ia tidak terlalu halus bicaranya karena ditakutkan laki-laki itu menjadi tergiur kepadanya.

Imam Abul Hasan al-Wahidi, salah seorang ashab kami di dalam kitabnya *Al-Basith* mengatakan:

"Ashab kami mengatakan: 'Disunahkan bagi perempuan apabila berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrimnya tidak menampakkan kehalusannya dalam berbicara karena hal itu dapat menjauhkan adanya kemungkinan laki-laki tersebut tergiur kepadanya. Demikian pula halnya apabila ia berbicara dengan muhrim yang diakibatkan oleh besanan. Apakah kamu tidak memperhatikan firman Allah yang ditujukan kepada ummahatul mu'minin (ibu-ibu umat Islam, yaitu istri-istri Rasulullah saw.) sebagai wasiat bagi mereka, padahal mereka adalah muhrim bagi setiap umat Islam, firman-Nya:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ.

(الاحزاب : ٣٢)

Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita lain, jika kalian bertakwa. Janganlah kalian berbicara dengan sikap terlalu halus sehingga orang yang berpenyakit di dalam hatinya tergiur (untuk bertindak yang tidak baik)'."

(Q.S. al-Ahzab [33]: 32)

Ibrahim al-Marwazi, salah seorang ashab kami mengatakan bahwa cara mengasarkan suara perempun ialah dengan meletakkan belakang tangannya ke mulut ketika berbicara dan menyahut. *Wallaahu a'lam.*

Tentang pendapat al-Wahidi bahwa muhrim yang disebabkan pernikahan sama dengan orang yang bukan muhrim adalah pendapat yang dhaif dan menyalahi pendapat yang masyhur. Yang benar adalah bahwa mereka sama dengan muhrim karena kerabat. Mereka boleh berpandangan dan boleh berada pada suatu tempat yang tidak ada lagi orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *ummahatul mu'minin* (ibu-ibu umat Islam), yang benar mereka adalah ibu-ibu yang diharamkan nikah dan harus dihormati. Oleh karena itulah anak-anak mereka boleh dinikahi. *Wallaahu a'lam.*

Bagian Keempat belas

KITAB ZIKIR-ZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN NIKAH

Bab 1

BACAAN KETIKA MEMINANG SEORANG WANITA

Disunahkan bagi orang yang meminang terlebih dahulu membaca Alhamdulillah dan pujian lainnya kepada Allah, mengucapkan selawat kepada Rasulullah saw. dan kalimat:

"Asyhadu allaa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariikalah. Wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh."

Kemudian meminang dengan ucapan:

"Aku datang ke sini karena ingin meminang si Fulanah (si Anu binti si Anu,"

atau dengan ungkapan lainnya.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ - وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ - كُلُّ أَمْرٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلهِ فَهُوَ أَجْذَمُ - وَرُوِيَ - أَقْطَعُ.